

**SKRIPSI**

**PENDIDIKAN PRANATAL PERSPEKTIF  
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**



**OLEH**

**SALDI  
NIM; 16.1100.152**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

**PENDIDIKAN PRANTAL PERSPEKTIF  
IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH**



**OLEH**

**SALDI  
NIM: 16.1100.152**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
pada program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Parepre

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2023**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah  
Nama Mahasiswa : Saldi  
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.152  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No: 1513 Tahun 2019

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Bahtiar, S.Ag., M.A. (.....) 

NIP : 197205051998031004

Pembimbing : Rustan Efendy., M.Pd.I. (.....) 

NIP : 198304042011011008



## PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul skripsi : Penddidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah  
Nama : Saldi  
Nomor Induk Mahasiswa : 16.1100.152  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Tarbiyah No: 1513 Tahun 2019  
Tanggal Kelulusan : 22 Februari 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Bahtiar, S.Ag., M.A	(Ketua)	(.....)
Rustan Efendy, M Pd.I	(Sekertaris)	(.....)
Dr. Usman, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
Dr. Abd. Halik, M.Pd.I.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

✓ Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd

Nip-198304202008012010

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، نَبِيِّنَا وَحَبِيبِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا بَعْدُ

Segalah puji hanya kepada Sang Ilahi Rabbi Tuhan semesta alam, atas kesempatan dan kesehatan yang senantiasa mengiringi langkah kita dalam memengaruhi belantara kehidupan di muka bumi. Salawat serta salam senantiasa kira kita haturkan kepada manusia terbaik sepanjang peradaban Islam sang putra padang pasir Nabi Muhammad saw, yang membimbing dan menjadi teladan bagi umat manusia untuk meninggalkan segala sifat-sifat kebinatanganya, menuju insan yang mencerahkan dan pari purna.

Salah satu prasyarat seseorang diakui gelar kesarjanaanya adalah dengan skripsi yang diajukan, hal yang sama dilakukan penulis untuk meraih gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Rasa syukur dan terima kasih yang paling tulus, penulis ungkapkan kehadiran dua sosok malaikat Ayaha dan Ibunda tercinta. Kehadiranya dimuka bumi telah membawa serta kebahagiaan untuk anak-anak mereka, hal ini yang juga dirasakan langsung penulis berkat doa penuh cinta darinya untuk semua anak-anak mereka.

Penulis sangat banyak mendapatkan dukungan (support) dari kedua Pembimbing yang dengan sabar mengarahkan penulis untuk hadirnya sebuah karya tulis diharapkan. Kepada Bapak Bahtiar, S.Ag., M.A. selaku pembimbing I, kepada Bapak Rustan Efendy, M.Pd.I selaku pembimbing II, penulis ucapkan banyak terima kasih atas arahan dan petunjuk kepada penulis selama ini;

Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terimah kasih kepada:

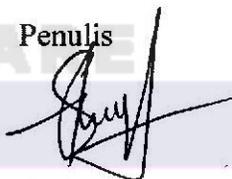
1. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelolah Pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. Zulfah, S.Pd, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiya. Atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Senior dan Kawan-kawan sehimpun dan secita di HMI Komisariat STAIN Parepare dan Komisariat Bumi Harapan, terimah kasih atas kawah Candradimuka serta proses yang terus menempa penulis hingga hari ini.
5. Kawan-kawan Akar Kata sebagai salah satu wadah untuk penulis mengembangkan aktivitas menulisnya.

Tidak lupa pula kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, baik berupa moril maupun material sehingga tulisan ini dapat terselesaikan, semoga Allah swt. Berkenang membalasnya dengan sebaik-baiknya balasan.

Akhirnya penulis meminta kepada para pembaca untuk memberikan kritik ataupun saran yang sifatnya konstruktif untuk terciptanya kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 12 Januari 2023 M  
22 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis



SALDI  
NIM. 16.1100.152

## PERYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

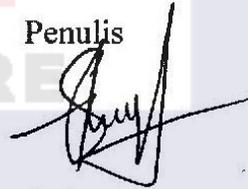
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawa ini:

Nama Masiswa : Saldi  
NIM : 16.1100.152  
Tempat /Tgl. Lahir : Sarre Jaya, 25 Mei 1994  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah  
Judul Skripsi : Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiasi atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 12 Januari 2023 M  
22 Jumadil Akhir 1444 H

Penulis



SALDI  
NIM. 16.1100.152

## ASTRAK

Saldi. *Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim al-Jauziyyah* (dibimbing oleh bapak Bahtiar dan Bapak Rustan Efendy)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana biografi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dan bagaimana pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah serta bagaimana konsep pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data kepustakaan atau (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang berkaitan dengan judul penelitian dan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari sejumlah permasalahan yang diteliti. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang terdapat dalam kepustakaan dalam bentuk tulisan, majala, buku, jurnal, artikel atau karya ilmiah yang lain. Kemudian teknik analisis data adalah dengan menggunakan analisis konten, analisis induktif, analisis analitik.

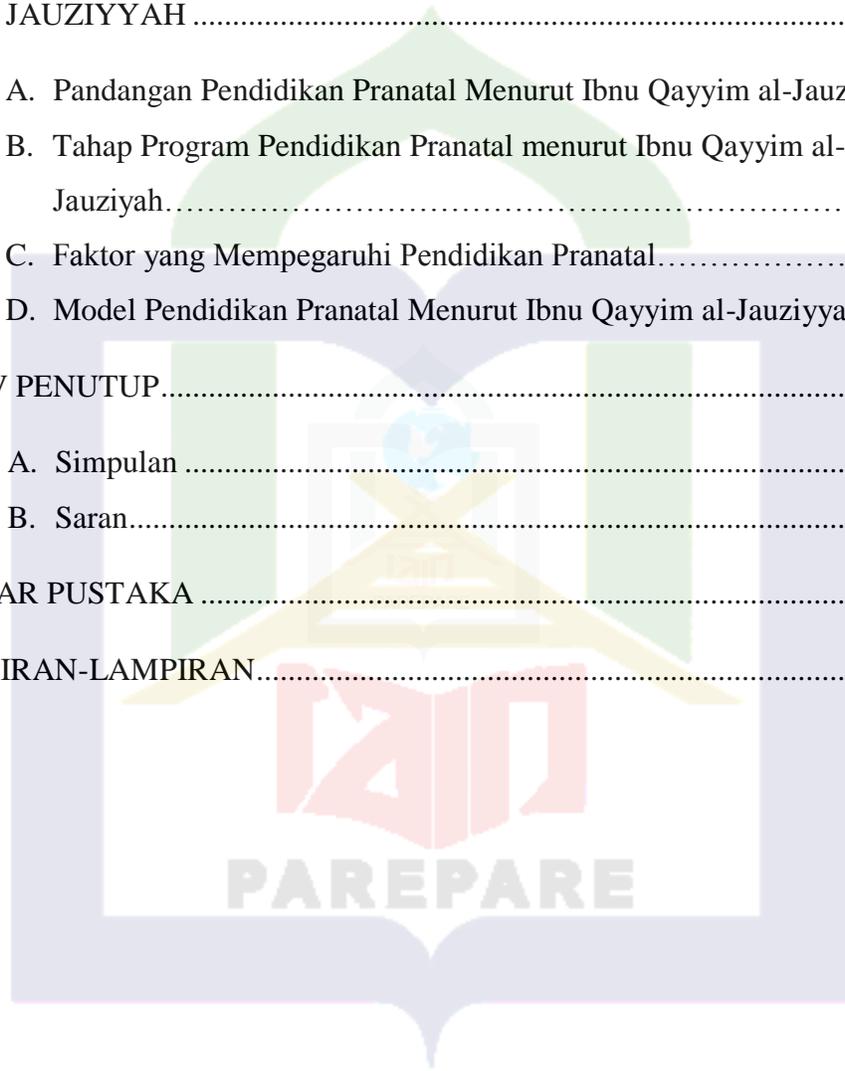
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah dua hal yang esensial pada manusia yang mencakup kalbi dan jasmani serta bagaimana cara mentarbiyahkan antara hati dan jasmani lantaran sama-sama saling membutuhkan dan ditumbuhkan kembangkan dengan jalan pendidikan. Laki-laki atau perempuan yang telah membekali diri dengan pendidikan maka puncak kebahagiaan dalam keluarganya adalah dikarunia anak yang bisa saja menjadi anak yang berbakti atau tidak taat pada orang tuanya sebab tidak mendapatkan pendidikan yang layak dari kedua orang tuanya. pendidikan prenatal adalah awal mula semua usaha dan tenaga dalam memberikan perawatan dan perhatian yang sepenuhnya pada anak agar dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya baik secara fisik atau psikis sempurna.

**Kata Kunci:** Pendidikan Pranatal Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERTAYAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Definisi Istilah/Pengertian Judul.....	11
F. Tinjauan Penelitian Relevan .....	15
G. Landasan Teoritis.....	19
H. Metode Penelitian.....	38
BAB II GENELOGI IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH.....	49
A. Kelahiran dan Latar Belakang sosial.....	49
B. Beberapa Guru dan Murid Ibnu Qayyim al-Jauziyyah .....	51
C. Karya Intelektual Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	54
D. Pandangan umum Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	57
BAB III PENDIDIKAN MENURUT IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH....	63

A. Definisi Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	63
B. Ruang Lingkup Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah...	67
C. Sasaran Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.....	73
<b>BAB IV PENDIDIKAN PRANATAL PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL- JAUZIYYAH .....</b>	<b>83</b>
A. Pandangan Pendidikan Pranatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyya.	83
B. Tahap Program Pendidikan Pranatal menurut Ibnu Qayyim al- Jauziyah.....	96
C. Faktor yang Mempegaruhi Pendidikan Pranatal.....	103
D. Model Pendidikan Pranatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ..	108
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>114</b>
A. Simpulan .....	114
B. Saran.....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>1</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>I</b>



## DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
	Surat Penetapan Pembimbing Skripsi	I
	Biografi Penulis	I



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. Transliterasi

#### a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (’).

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya	Ai	a dan i
وُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ / اَ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ: yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta murbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *rauḍah al-jannah* atau *rauḍatul jannah*  
 الْمَدِينَةُ الْقَاضِيَاةُ : *al-madīnah al-fāḍilah* atau *al-madīnatul fāḍilah*  
 الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـَ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*  
 نَجَّيْنَا : *Najjainā*  
 الْحَقُّ : *al-haqq*  
 الْحَجُّ : *al-hajj*  
 نَعْمَ : *nu‘ima*  
 عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ( عِي ), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)  
 عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

#### f. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-),

contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i> )
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i> )
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

#### g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof ( ' ), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمِيرَةٌ	: <i>Umirtu</i>

#### h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

*Fī zilāl al-qur'an*

*Al-sunnah qabl al-tadwin*

*Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab*

i. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ      *Dīnullah*      بِاللَّهِ      *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *Hum fi rahmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an Nasir al-Din al-Tusī*

*Abū Nasr al-Farabi*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

*Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)*

*Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd*  
(bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

## 2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	=	<i>subḥānahū wa ta'āla</i>
Saw.	=	<i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi

### 1. = Lahir tahun

w.	=	Wafat tahun
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دون	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
خ	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

- Et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenisnya.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkla seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dan hadiah terindah yang diberikan Allah swt, kepada setiap hambanya dan anak adalah harapan bagi setiap orang tua untuk masa mendatang, dengan demikian semua orang tua mendambakan anaknya kelak menjadi anak yang soleh dan soleha, berguna dan bermanfaat bagi bangsa dan negaranya terutama keluarganya. Namun untuk mendambakan anugerah atau anak yang kelak menjadi apa yang diharapkan setiap orang tua pada umumnya, tidak semudah itu, sebab memerlukan proses atau tahapan-tahapan yang harus dijalankan tentunya yang paling fundamental adalah dengan melalui jalan pendidikan.

Kedua orang tua adalah merupakan sumber pendidikan utama dan pertama bagi anak-anaknya, dan dari merekalah mula-mula anak menerima pendidikan. Oleh karena itu, bentuk pertama dari Pendidikan terdapat dalam keluarga.<sup>1</sup> Peran pendidikan dalam keluarga, yaitu pendidikan anak mewajibkan kepada kedua orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa keluarga adalah sentral pendidikan yang pertama dan penting sebab timbulnya suatu adab atau karakter yang ada pada setiap orang sampai kini, yakni keluargalah yang mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.<sup>2</sup>

Pendidikan bagian dari kehidupan dan merupakan kebutuhan pertama dan utama bagi setiap manusia. Pendidikan sebagai kebutuhan setiap individu untuk mengembangkan kualitas, potensi, dan bakat diri.<sup>3</sup> Pada dasarnya setiap manusia yang lahir kedua ini memiliki potensi atau bakat masing-masing yang dibawa sejak lahir namun potensi itu tidak akan terealisasikan atau tidak akan bisa dikembangkan tanpa dengan melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan adalah sebuah susah

---

<sup>1</sup>Saiful Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 85

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 239

<sup>3</sup> Abdul Halik, *Menejemen Pembelajaran Berbasis Islam* (Makassar: Global-RCI, 2019), h. 1

yang harus dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang, agar setiap orang menjadi dewasa atau mencapai tingkat yang lebih baik. Olehnya itu pendidikan tidak akan pernah habis untuk dikaji, karena masalah pendidikan akan selalu terkait dengan kontekstualisasi hidup dan kehidupan umat manusia sepanjang hayatnya

Islam menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan umat manusia, dengan pendidikan manusia bisa membentuk kepribadiannya, karakter dan sebagainya, sangat banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan pengajaran dan pedoman umat islam yang mengharuskan penganutnya untuk mendalami dan mengembangka ilmu pengetahuan. Apabila kita mengkaji Al-Qur'an lebih mendalam sebenarnya semua aspeknya mengandung unsur tarbiyah (pendidikan) yang tidak akan pernah tertandingi dan terkalahkan oleh kitab apapun dan karya tulisan manapun.<sup>4</sup> Pedoman atau kitab bagi umat islam sangat kaya akan tentang semua hal dari persoalan ekonomi, politik. Hukum dan Ham semua sudah di ada dalam kitab Al-Qur'an itu, terlebih lagi akan pendidikan sangat sedetail mungkin diuraikan di dalamnya dari pentingnya pendidikan sampai pada keharusan seseorang dalam mengamalkannya pendidikan yang didapatkan

Sejarah pendidikan sebenarnya sudah dimulai semenjak adanya makhluk yang dinamakan manusia, bahwa pendidikan itu lahir dan berkembang dan berproses bersama dengan perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Sehingga antara manusia dengan pendidikan tidak dapat dipisahkan sebab tanpa pendidikan manusia tidak akan ada artinya, karena yang menjadikan manusia hidup rukun damai dan tentram adalah dengan pendidikan.

Manusia adalah pelaku dari pendidikan itu sendiri, sehingga tanpa dengan pendidikan, atau mereka yang tidak mendalami dalam artian tidak belajar maka sungguh akan banyak kekeliruan dalam kehidupan sebab penopang kehidupan adalah dengan pendidikan, sehingga sentral dari manusia adalah pendidikan. Kemajuan suatu bangsa itu terletak pada pendidikannya. Pendidikan dalam islam sangat diutamakan bahkan diwajibkan bagi kaum muslimin dan muslimah untuk membekali dirinya dengan pendidikan, maka tidak salah ketika pendidikan ini ditekankan pada setiap individu. Sehingga penegasan surah dalam Al-Qur'an adalah menekankan pada pendidikan atau pembelajaran, (iqra) membaca, atau belajar dimanapun itu, tentunya untuk memahami makna dari iqra ini bukan mengindikasikan ataupun memaknai bahwa belajar itu adalah dengan membaca buku, Koran, majala, atau, membaca pesan singkat lewat hp dan sebagainya. Tetapi makna dari iqra ini sangatlah luas jangkauannya, belajar, atau membaca bisa saja pada fenomena alam, problem dalam masyarakat, meneliti, experiment.

---

<sup>4</sup>M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN Press, 2006), h.43

Maka capaian untuk mewujudkan pendidikan dalam islam sebagai upaya untuk membentuk dan menciptakan pribadi insan atau hamba Allah yang berakhlak mulia dan bertaqwa, maka harus dimulai dan ditekankan pada usia sedini mungkin, yakni ketika seorang manusia sudah mulai terbentuk secara bertahap dalam kandungan sampai sempurna, sebab karakter atau sifat seorang anak mulai bertahap terbentuk dalam kandungan yang mengikuti karakter dan sifat kedua orang tua, dan juga akan dipengaruhi atau dibentuk melalui rangsangan pendidikan. Secara realitas pendidikan dimulai sejak anak dilahirkan, namun dalam pandangan islam diajarkan pendidikan dimulai sejak dalam kandungan. Karena sejatinya pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai sejak masih dalam kandungan, maka karakter seorang akan dibentuk melalui rangsangan-rangsangan pendidikan.<sup>5</sup> Dengan demikian edukasi sebagai stimulus yang diberikan setiap orang tua terutama dalam hal ini ibu yang sedang mengandung.

Berbagai cara dan upaya yang dilakukan setiap orang tua tentunya adalah untuk menciptakan anak atau generasi yang mereka inginkan soleh, soleha, cerdas, berkarakter baik, serta berperilaku atau bermoral moral baik serta menanamkan nilai-nilai adat dan istiadat serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, stimulus atau cara orang tua untuk memberikan pendidikan pada anaknya dalam kandungan adalah salah satunya memperdengarkan music, membaca Al-Qur'an, zikir, berdoa, atau menghadiri kajian-kajian majelis taklim atau pengajian-pengajian yang mampu memberikan pendidikan janin dalam kandungan. Ada juga yang menghindarkan dirinya pada perbuatan yang tercelah.

Beberapa pandangan lain yang mengatakan bahwa pendidikan anak atau pralahir bukan pada saat anak dalam kandungan, tetapi pendidikan yang seharusnya dimulai pada masing masing orang tua, sebelum memasuki jenjang pernikahan yang nantinya melahirkan keturunan dengan pendidikan yang sudah dibekali oleh setiap orang tua sebelum menikah, maka akan lebih menunjang dan melahirkan keluarga yang baik dengan melahirkan keturunan yang tidak jauh beda dari orang tuanya, dengan demikian pendidikan yang sudah didapatkan orang tua akan menjadi edukasi dan pengetahuan anaknya yang didapatkan saat dalam kandungan maupun ketika lahir.

Sebuah pepatah yang sudah tidak asing kita dengar buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, maksudnya adalah setiap yang ada pada orang tua berupa karakter atau sifat akhlak, kecerdasan, kedisiplinan, bertanggung jawab, sopan santun, akan dirwariskan pada anaknya bisa dengan faktor genetic pembiasaan yang diterapkan pada anak dalam kehidupannya sehari-hari kelak akan menjadi kebiasaan pula sehingga akan menjadi karakternya identitasnya. Kebanyakan orang tua menyepelekan

---

<sup>5</sup>Mansur, *Mendidik anak sejak dalam kandungan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 10

pendidikan pralahir ini, menganggap bahwa pendidikan ini sebagai pertolongan pada anak baru dimulai pada saat memasuki taman kanak-kanak ataupun sekolah dasar atau sekolah formal sampai pada perguruan tinggi, sehingga tidak terlalu memberikan dan mengabaikan pendidikan pada anak yang diistilahkan pendidikan informal pendidikan keluarga baik pada saat berada dalam kandungan sampai menginjak dewasa orang tua sangat berperang penting untuk memberikan pendidikan pada anaknya.

Padahal pendidikan yang sangat mendasar adalah ada pada lingkup keluarga kelalaian atau kebiasaan buruk orang tua ketika menerapkan dalam keluarga secara otomatis akan menjadi kebiasaan orang yang ada dalam keluarga itu, jika penerapan pendidikan buruk dalam keluarga sangat berpotensi pada anak untuk melakukan keburukan pula ketika di lingkungan dimana dia berada, masyarakat, sekolah dan sebagainya. Penekanan dari pendidikan islam yakni esensi dan tujuannya adalah menjaga diri setiap manusia dari keburukan atau sesuatu yang melaggar dari nilai-nilai kemanusiaan yang bertentangan dengan hukum, norma-norma dalam adat istiadat dan agama yang tentunya juga akan berdampak pada keluarga. Pedoman bagi umat Islam sudah sangat detail memberikan menegaskan akan persoalan itu, sebagaimana

firman Allah SWT, dalam Q.S. At-Tahrim / 66: 6. Berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>6</sup>

Dalam ayat ini memberikan sebuah penjelasan kepada setiap manusia bahwa lewat dengan pendidikan seseorang akan mampu menjaga dirinya terhadap perbuatan yang mungkar baik dirinya sendiri maupun pada lingkup yang lebih besar yakni adalah keluarganya, tentunya dalam mencapai kebaikan pada diri setiap manusia dan untuk keluarganya maka pentingnya pendidikan sejak dini untuk diterapkan pada setiap anak, namun setiap orang tua berbeda-beda upaya dan metode dalam

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahannya*, (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 560.

memberikan pendidikan pada setiap anaknya, selain itu kondisi lingkungan juga sangat berpengaruh pada perkembangan anak baik pada aspek fisiknya maupun pada psikisnya.

Menurut M.Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah, ayat ini menjelaskan tentang tuntunan atau pedoman bagi orang-orang yang beriman tentang pentingnya pendidikan dalam keluarga, yakni pendidikan dalam keluarga bagaimana Rasulullah dijadikan sebagai teladan atau contoh dalam membina diri pribadi maupun dalam keluarga. Diantara dari mereka adalah seperti istri maupun suami, serta siapapun yang menjadi tanggung jawabmu, dengan cara membimbing serta membina agar supaya mereka terhindar dari keburukan dalam hal ini dari api neraka.<sup>7</sup>

Sebab itu seorang pendidik maupun Pengajar dalam hal ini orang tua yang berperang penting, olehnya itu dia harus banyak tahu tentang pendidikan, bagaimana memahami aspek hukum pendidikan anak, psikologi anak, dan beberapa aspek lain dari anak, sehingga dapat sukses dalam kegiatannya, beruntung dalam usahanya. Secara khusus, seorang pendidik adalah pusat model dan panutan, yang dilihat generasi sebagai pelatih pengarah dan penasehatnya.<sup>8</sup> Melihat kondisi dan realitas kontemporer yang bercirikan modernisasi dan globalisasi, banyak yang memberikan penilaian bahwa kondisi masyarakat saat ini terutama generasi muda berada dalam kondisi yang sangat memperhatikan perupa pergaulan, moral, etika. dan semua ini bersumber dari keluarga.<sup>9</sup> Dengan demikian konsep pendidikan sangat perlu untuk diterapkan khususnya dalam pendidikan keluarga karena pendidikan keluarga

---

<sup>7</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 14, h. 177

<sup>8</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud” Hanya Untukmu Anakku”*, ter. Harianto, ( Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi’I, 2010), h. 5

<sup>9</sup>Adri, Efferi, *Mengelola Lembaga Pendidikan di Era Global ( Pergeseran Pradigma Humanisme Menjadi Bisnis) Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 Juni 2015, h. 1-19.

merupakan landasan bagi sekolah atau lembaga pendidikan masyarakat, karena itu sudah sepantasnya jika pendidikan anak dalam kandungan diterapkan dalam keluarga.

Pendidikan prenatal (anak dalam kandungan) adalah pendidikan yang diberikan anak sejak masih dalam kandungan sampai anak tersebut lahir, sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua itulah pendidikan yang diberikan pada anak dalam kandungan. Pendidikan prenatal adalah sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam ini sebagai pelaku dari pendidikan itu mengaktualisasikan konsep pendidikan dan bentuk penerapan dengan menjadikan islam sebagai sumbernya, sehingga penekanan pendidikan prenatal ini adalah bagaimana islam dijadikan pedoman landasan dan sumber dalam mendidik anak, dalam upaya bagaimana anak mampu berkembang, menemukan skill nya, atau selaras dengan tujuan pendidikan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berahklah mulia, bermanfaat bagi bangsa dan negaranya.

Anak adalah generasi dan harapan suatu bangsa, maka baik buruknya suatu bangsa dimasa depan sangat ditentukan oleh generasi atau anak masa kini. Untuk itu, islam memberikan suatu petunjuk kepada orang tua khususnya ibu yang hamil untuk memperhatikan anak yang sejak masi dalam kandungan.<sup>10</sup> Seluruh kurikulum atau perilaku dan aktivitas seorang ibu, perilaku, nasehat utamanya pada perkembangan spiritual, intelektual dan moralitas anak yang dikandung oleh ibu, anak dalam kandungan dapat merasakan semua aktivitasnya dan psikis dari sang ibu, apa yang

---

<sup>10</sup>Chusnul Wardani, *Pendidikan Pranatal Menurut Islam (Study Kasus ) Ibu Hamil di Desa Rowohani, Kecamatan Bayubiru, Kabupaten Semarang Tahun 2006*”, Skripsi, (Semarang: IAIN Salatiga, 2017), h. 2-3

dipelajari oleh seorang anak tergantung dari bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan sang anak makanan, cinta kasi, dan perhatiannya pada sang anak.

Pendidikan anak dalam kandungan perspektif Islam ini akan memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan janin, perkembangan-perkembangan tersebut antara lain meliputi perkembangan jasmani, perkembangan mental spiritual, perkembangan kecerdasan emosional, dan perkembangan intelegensinya, tentunya perkembangan itu kemudian yang menjadi penunjang kearah masa depan untuk setiap anak. Pandangan islam terhadap seorang anak merupakan amanah bagi setiap kedua orang tuanya. Siapa yang mampu memelihara dan menjaga amanah itu, maka baginya suatu kebaikan berupa kebahagiaan buah dari hasil amanah yang dijaga dan dipelihara, demikianpun sebaliknya amanah yang tidak dijaga dan dipelihara maka hasilnya tetap akan ada, berupa keburukan yang melanggar dari tata nilai kemanusiaan.

Dengan demikian sebagai orang tua sangat perlu memahami bahwa pendidikan berupa dengan keteladan, karakter, adab, moral sangat perlu dan baik untuk diterapkan pada anak usia dini, sesungguhnya untuk penopang utama dan dasar dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini demi menuju tujuan pendidikan dalam islam adalah pada keutamaan, kemuliaan dan etika sosial yang terpuji.<sup>11</sup> Islam sebagai agama yang sempurna menuntut setiap para pemeluknya bagaimana semampunya untuk merealisasikan berbagai ajaran islam dalam bentuk amal saleh, yang diridhoi oleh Allah swt.

---

<sup>11</sup>Abdullah Natsir Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), h. 37

Sangat jelas diuraikan dalam Islam bahwa konsep manusia yang sesungguhnya yakni adalah berupa amal yang salah, yakni sebuah perbuatan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan atau yang tidak bertentangan aturan Negara, aturan agama dalam hal ini pelecehan, pembunuhan dan sebagainya adalah sebuah bentuk pertentangan ajaran agama islam tentunya, amal salah ini nilai yang menumbuhkan kebersamaan sesama manusia, sehingga sampai pada poin akhirnya yakni mencegah bahkan tidak melakukan kemungkaran.

Setidaknya tugas dari pendidikan Islam dapat dilihat pada pendekatan islam sebagai pengembangan potensi skil, proses pewarisan budaya dan interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembangan potensi tugas pendidikan islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik, sehingga dapat mengaktualisasikan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-harinya.<sup>12</sup> Sementara pewarisan budaya tugas islam adalah sebagai alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi kegenerasi berikutnya, sehingga identitas suatu umat terpelihara dan terjamin dalam menghadapi zaman. Adapun tugas pendidikan islam sebagai interaksi member dan mengadopsi antara manusia dengan lingkungannya.

Dengan proses ini manusia akan mampu menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya.<sup>13</sup> Di sisi lain pendidikan islam berfungsi sebagai alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan peradaban dan kehidupan manusia. Tentunya upaya ini dilakukan dengan pembinaan

---

<sup>12</sup>Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Yongyakarta: Gramedia, 2016), h. 45

<sup>13</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 34

atau pendidikan dan pengajaran ilmu pengetahuan agar skil dan tenaga-tenaga manusia (peserta didik) produktif dalam menemukan dan mempertimbangkan perubahan-perubahan yang ada dalam sosial, ekonomi, politik dan hukum, kesehatan dan tentunya adalah membangun kehidupan manusia yang berkualitas, secara duniawi maupun ukhrawi.

Demi mencapai terbentuknya manusia yang sempurna secara utuh, beriman dan bertakwa kepada Allah, maka pendidikan islam harus dilaksanakan terus menerus secara konsisten dan melalui proses yang sangat panjang dan tahapan yang berkesinambungan. Ini berarti bahwa pendidikan islam harus dilaksanakan sejak manusia masih berusia dini, dalam artian masih anak-anak, karena pemberian pendidikan agama pada masa anak-anak merupakan dasar yang sangat berarti bagi pertumbuhan dan pembinaan agama manusia tersebut masa-masa berikutnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat hidup Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
2. Bagaimana Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?
3. Bagaimana Konsep pendidikan pranatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami Geneologi Ibnu Qayyim al-Jauziyyah
2. Untuk memahami pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

3. Untuk memahami pendidikan pranatal menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Secara *Teoritis*, penelitian ini bersifat memperkokoh dan memantapkan ajaran agama islam tentang teori Pendidikan Islam terhadap pendidikan usia dini, bahwa pendidikan pada anak tidak hanya dilakukan setelah anak itu lahir melainkan pendidikan agama perlu diberikan jauh seri sebelum anak itu lahir, yakni sejak anak dalam kandungan (*Pranatal*). Hal ini demikian terkait dengan pengembangan pendidikan anak usia dini yang menegaskan bahwa pendidikan dapat dimulai sejak dalam kandungan. Juga menegaskan bahwa janin dalam kandungan telah diberi kemampuan oleh Allah memiliki pendengaran, penglihatan dan hati sehingga dapat berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya dan memberikan stimulus pendidikan. Dengan demikian penelitian ini semakin memperkaya khazanah pemikiran keislaman pada umumnya dan bagi civitas akademika khususnya program pendidikan agama islam. Selain itu dapat menjadi referensi atau stimulus bagi peneliti selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.
- b. Secara *Praktis*, dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan islam sekaligus kualitas sumber daya manusia. Karena pada hakikatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sejak potensi dasar itu diciptakan dalam diri manusia mulai dalam kandungan sehingga sumber daya manusia menjadi berkualitas.

Manfaat bagi penulis sebagai tahap atau proses pembelajaran dalam mengembangkan karya ilmiah dari menerapkan dan mengembangkan teori yang didapatkan selama di luar akademik maupun di dalam ruang lingkup akademik terutama dalam disiplin ilmu pendidikan agama islam, sekaligus sebagai bahan pustaka bagi penulis dalam memperdalam dan mengembangkan ilmu utamanya dalam penelitian ini.

#### **E. Definisi Istilah/Pengertian Judul**

Agar judul ini, tentang Konsep Pendidikan Prenatal Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tidak keliru dalam memahaminya sehingga tidak terjadi penyimpangan dari makna yang telah dikehendaki, maka disini perlu menguraikan istilah pada judul yang akan diteliti.

##### **1. Konsep**

Konsep adalah hasil dari tangkapan dan menjadi sebuah pemahaman manusia yang diperoleh lewat proses kegiatan kerja indra dan diolah oleh intelektual.<sup>14</sup> Konsep juga diartikan sebagai atraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau symbol. Konsep dinyatakan juga sebagai pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

##### **2. Pendidikan**

Pendidikan dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata “*didik*” yang bermakna memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pembinaan) mengenai akhlak dan kecerdasan.<sup>15</sup> Secara umum istilah pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk mendewasakan manusia. Atau dengan kata lain

---

<sup>14</sup>Komaruddin, *Kamus Istilah Skripsi dan Tesis*, ( Bandung: Penerbit Aksara. 1993), h. 54

<sup>15</sup>M. Anton Moeliano, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka. 1997), h.

pendidikan merupakan suatu ikhtiar untuk memanusiakan manusia. Dengan jalan pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.<sup>16</sup> Menurut Pasal 1 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara.<sup>17</sup>

Pendidikan adalah usaha dari setiap manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan atau yang diartikan sebagai fitrahnya, baik jasmani maupun berupa rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang bersumber dari budaya atau adat istiadat. Usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan kearah yang lebih baik.<sup>18</sup>

Pendidikan didefinisikan sebagai sebuah proses yang dibangun oleh masyarakat untuk membawa generasi-generasi baru kearah kemajuan dengan dengan jalan tertentu sesuai kemampuan mereka yang berguna untuk kemajuan ketinggian yang paling tinggi.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, ( Bandung: Rosda Karya. 2005), h. 1

<sup>17</sup> UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

<sup>18</sup> Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, ( Makassar: Prenada Media, 2018), h. 20

<sup>19</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Ilmu Pendidikan dan Masyarakat Belajar*, ( Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010), h. 39

Pendidikan sebagai sebuah keharusan dan kewajiban bagi semua manusia, sebab kemajuan suatu bangsa dan Negara adalah terletak pada pendidikan, jika pendidikan suatu Negara baik maka negaranya akan baik pula baik dalam segi moral, atau ahlak, maupun dalam segi pembangunan secara fisik suatu negaranya. Dan buruknya suatu pendidikan maka akan memperlihatkan pula hasilnya lewat pembuktian atau aktualisasi dari hasil pendidikan suatu Negara tersebut pencurian, pemerkosaan, korupsi, adalah sebuah bentuk pendidikan dalam ranah akhlak buruk. Hal demikian sejalan dengan pandangan Ahmad Tafsir bahwa pendidikan mengembangkan pribadi dalam semua aspeknya, penjelasan yang dimaksud adalah mencakup pendidikan diri sendiri, pendidikan lingkungan (masyarakat) ataupun tanpa terbatas dalam konteks suatu wilayah saja, melainkan keseluruhan dengan mencakup aspek rohani maupun jasmani.<sup>20</sup> Dari uraian di atas tentang pendidikan maka dapat ditarik esensi dan makna pendidikan bahwa setiap orang yang lahir di muka bumi sebagai individu membutuhkan pendidikan dan pengajaran terhadap dirinya sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

### 3. Pranatal

Pemaknaan "*Pranatal*" terdiri dari dua suku kata "*Pra*" dan "*Natal*" dengan artian "*Pra*" diartikan sebelum sedangkan "*Natal*" bermakna lahir, jadi *Prenatal* adalah sebelum kelahiran yang berkaitan atau keadaan sebelum melahirkan.<sup>21</sup> Periode awal perkembangan manusia yang dimulai sejak ovum wanita dibuahi oleh sel sperma dari laki-laki sampai menjadi janin dan melahirkan, namun penerapan

---

<sup>20</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung:PTRemaja Rosdakarya, 2000), h. 26

<sup>21</sup>Mansur, *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Yongyakarta: Mitra Pustaka, 2006), h. 16

esensi nilai dari pada pendidikan agar mampu terwariskan untuk regenerasi atau anak yang akan menjadi calon buah hati adalah dimulai sejak kedua orang tua belum memasuki ranah dan jenjang pernikahan.

Sebelum menerapkan dan mengajarkan pendidikan pada anak, pendidikan yang menekankan pada akhlak, etika, dengan demikian orang tua sudah lebih dulu menerapkan sebelum membangun keluarga, sehingga apa yang menjadi polah laku baik dan buruk menjadi behavior dalam keluarga sehingga anak telah menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter.

#### **4. Perspektif**

Perspektif adalah suatu cara pandang yang menyeluruh tentang suatu asumsi.<sup>22</sup> Sudut pandang sebenarnya dapat diartikan sebagai cara seseorang dalam menilai sesuatu yang bisa dipaparkan baik secara lisan maupun tulisan. Hampir setiap orang selalu mengungkapkan perspektif dan sudut pandang mereka mengenai berbagai macam hal melalui media sosial, Koran, tv, dan majalah.

#### **5. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah**

Nasabnya dari pihak ayahnya adalah Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad Bin Abu Bakar Bin Ayyub Bin Hariz Az-Zar'I Ad-Dimasyqi yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang lahir di Damaskus, suriah pada tanggal 4 februari 1292 atau bertepatan tanggal 17 syafar 691 H. Dia adalah seorang ulama dan ahli fiqhi dan mujtahid yang bermazhab hambali. Beliau termasuk kelompok

---

<sup>22</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 26-27

pengarang yang produktif.<sup>23</sup> Selain itu dalam bidang fiqh, juga mempunyai keadilan dalam bidang ushul fiqh, kimia, filsafat, psikologi.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, wafat pada malam kamis tanggal tanggal 13 rajab tahun 751 Hijriah dalam usia 60 tahun, dan di sholatkan di masjid jami jarrah ribuan orang berdesakan mengantarkan kepergiannya ke tempat peristirahatan terakhirnya di pekuburan babush shagir.

Pendapat dari penulis menyimpulkan bahwa konsep pendidikan prenatal perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah salah satu pandangan dan pemikiran tentang pendidikan yang diberikan pada saat dimulai konsep, yakni ketika sel sperma laki-laki membuahi sel ovum perempuan dengan melalui proses sampai menjelang kelahiran seorang anak.

#### **F. Tinjauan Penelitian Relevan**

Tinjauan hasil penelitian ini pada intinya dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan dengan topik lain yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya dengan penelitian yang sejenis sehingga tidak ada pengulangan maupun pemalsuan atau jiplakan dan plagiasi yang diambil dari karya ilmiah orang lain. Serta memberikan deskripsi perbedaan terhadap beberapa penelitian orang lain yang relevan dengan judul ini.

Sejauh ini peneliti menemukan beberapa judul yang sama dan saling berkaitan dengan dengan pendidikan anak sebelum lahir (prenatal), namun bukan berarti sebuah penelitian yang sama dengan menggunakan pendekatan yang sama. Berikut beberapa penelitian orang lain yang relevan dengan judul ini.

---

<sup>23</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2009), h. 32

1. Rohma Nur Ichrom “Konsep pendidikan prenatal dalam pandangan DR. Mansur, M. A dan Ubes Nur Islam”.<sup>24</sup> Dalam skripsi tersebut dirincikan tiga bentuk rumusan masalah yang ditelitinya, yakni konsep pendidikan prenatal dan bagaimana mengetahui metode pendidikan prenatal dan langkah-langkah pelaksanaan pendidikan prenatal dalam pandangan Dr. Mansur, M. A dan Ubes Nur Islam. Ketiga rumusan masalah tersebut menghasilkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa dalam konsep pendidikan prenatal adalah pemberian stimulasi edukasi terhadap janin yang sudah menjadi bayi dalam kandungan ibunya, yang dilakukan kedua orang tuanya adalah sebuah bentuk kesadaran bahwa semata-mata edukasi yang dilakukan itu direspon bayi dalam kandungan, serta dengan menggunakan metode-metode doa, ibadah sholat membaca Al-Qur,an dan melafazkan, zikir, dialog, dan segala aktivitas yang ada dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Langkah dari pendidikan prenatal yang utama adalah pemilihan pasangan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad.
2. Chusnul Wardani “Pendidikan Pranatal Menurut Islam” (Studi Kasus Ibu Hamil di Desa Rowoboni Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang).<sup>25</sup> Penelitian ini tergolong dalam bentuk penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua bentuk rumusan masalah yang berkaitan dengan pendidikan prenatal menurut islam yang diterapkan ibu hamil di Desa Bayu dan factor penghambat pendidikan prantal menurut islam oleh ibu hamil, kedua rumusan masalah ini menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa pendidikan prantal menurut islam yang perlu diterapkan pada ibu hamil dengan metode atau cara-cara menurut islam,

---

<sup>24</sup>Rohman Nur Ichromi, *Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan, DR. Mansur, M. A dan Ubes Nur Islami* (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malang, 2016), h. 9

<sup>25</sup>Chusnul Wardani, *Pendidikan Pranatal Menurut Islam (Studi Ibu Hamil di Desa Rowoboni Kecamatan Bayubiru, Kabupaten Semarang)*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2016), h. 4

berkomunikasi yang baik, memperdengarkan ayat-ayat Al-Qur'an pada bayi, berdzikir, mengikuti pengajian di majlis ta'lim dan menjadi faktor penghambat dan pendukung pendidikan prenatal ini pada ibu hamil adalah ketidak sadaran keluarga dalam menerapkan pendidikan prenatal menurut Islam.

3. Siti Nur Alfiah "Implementasi Pendidikan Pranatal dalam Islam (Studi Kasus Atas Ibu Hamil di Desa Kajen Margoyoso pati).<sup>26</sup> Peneliti memilih desa Kajen Margoyoso Pati sebagai objek penelitian dengan tiga rumusan masalah yang berkaitan tentang bagaimana pemahaman ibu hamil di Desa Kajen Margoyoso tentang pendidikan prenatal dalam islam dan bagaimana penerapan pendidikan prantal dalam islam yang dilakukan ibu hamil dan faktor pendorong dan penghambat ibu hamil di desa tersebut. Kesimpulan dari hasil penelitian ini berdasarkan ibu hamil dari desa ini berdasarkan pemahaman tentang pendidikan prantal sangat cukup, mereka meyakini bahwa anak bisa dibentuk dalam kandungan sesuai yang diinginkan, kecerdasan, keindahan akhlak, kondisi jasmani yang baik. Berdasarkan pemahaman ibu hamil di desa tersebut, tentang pendidikan anak dalam islam dalam penerapannya berbeda-beda sesuai tingkat pemahaman dan pengetahuan mereka tentang pendidikan prenatal dalam islam. Faktor pendorong dari penerapan pendidikan pranatal ini pada ibu hamil di desa Kajen Margoyoso Pati adalah dukungan dari orang-orang sekitar, atau faktor lingkungan, dan faktor penghambat diantaranya adalah kondisi fisik dan psikis ibu hamil, faktor, ekonomi, makanan.

---

<sup>26</sup>Siti Nur Alfiah." *Implementasi Pendidikan Pranatal dalam Islam( Studi Kasus Ibu Hamil di Desa Kajeng Margoyoso Pati)*".( Skripsi Sarajana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018), h. 6

Adapun pandangan penulis dari hasil penelitian yang diuraikan di atas dari beberapa peneliti sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dari judul yang sama tentang pendidikan prenatal adalah dari segi judul atau pembahasan yang sama tentang bagaimana konsep pendidikan prenatal dalam islam, sangat menekankan bagaimana pendidikan yang seharusnya diterapkan pada anak usia dini bahkan sebelum lahir (prenatal) peneliti sebelumnya sudah menguraikan bagaimana konsep pendidikan dalam islam, namun tidak spesifik menjelaskan bagaimana konsep pendidikan prantal dalam Islam yang seharusnya, peneliti sebelumnya hanya berfokus pada objek lapangan atau tempat yang dijadikan penelitian, sehingga uraian pada pandangan pendidikan prantal dalam islam tidak terlalu mendalam dan spesifik tidak menjelaskan bagaimana esensi dan tujuan pendidikan dalam islam dan bagaimana pandangan dan pemikiran pendidikan dari pada tokoh yang diteliti dari penulis melihat sangat kurang dalam pengkajian dan mendalami itu.

Sehingga yang menjadi kelebihan dari penelitian ini adalah bagaimana memfokuskan kajian pada pendidikan prenatal dalam islam dan pandangan pemikiran tokoh yang dijadikan sebagai objek pendidikan prenatal serta relevansinya dalam islam. Uraian pendidikan prantal yang akan berfokus pada bagaimana konsep yang ditawarkan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tentang pendidikan. Tentunya dengan beberapa buku karangan beliau tentang pendidikan yang dijadikan rujukan dan beberapa literatur lain yang dijadikan penunjang dalam mengkaji lebih dalam dari pemikiran tokoh ini.

## G. Landasan Teori

Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian disusun berdasarkan pada latar belakang permasalahan. Dengan ditunjang teori-teori dan bukti empiris dari hasil penelitian terdahulu, tidak terbatas pada jurnal-jurnal yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, hal inilah yang akan dirumuskan dalam suatu kerangka pemikiran atau kerangka konseptual.<sup>27</sup> Adapun teori-teori yang digunakan calon peneliti dalam tulisan ini adalah sebagai berikut.

### 1. Pendidikan Pranatal

Pendidikan umumnya dipahami sebagai sebuah konsep pengajaran dan pengarahan yang diberikan kepada setiap manusia untuk mengubah atau mengembangkan kepribadianya dan segala potensi yang ada pada dirinya yang telah dibawa sejak lahir hingga lewat pengarahan pendidikan mampu ditingkatkan, namun jika dikaitkan dengan pendidikan prenatal berarti sebuah pengajaran dan pemahaman yang harus dimiliki oleh setiap orang tua tentang bagaimana mendidik anak yang lebih baik sebagaimana yang diharapkan oleh orang tua. Pendidikan prenatal adalah sebuah pengetahuan tentang bagaimana mendidik anak sebelum lahir atau mendidik anak sejak dalam kandungan dengan memberikan asupan yang bergizi pola hidup orang tua saat mengandung serta bagaimana mendidik anak setelah lahir atau disebut pendidikan postnatal.

Anak adalah refleksi dari orang tuanya, anak juga merupakan representasi dari keadaan suatu keluarga. Usaha untuk mewujudkan anak yang bermoral dan berkualitas itu tidak dapat diwujudkan dengan instan, semudah itu yang kita

---

<sup>27</sup>Sureki, Galang Taufani. *Metode Penelitian Hukum: Filsafat Teori dan Praktik*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, Cet. II, 2018), h. 209

harapkan dan asal-asalan, melainkan perlu dilakukan melalui dengan proses yang berkesinambungan, sabar dan telaten, dimulai sejak sedini mungkin, yaitu sejak di dalam kandungan. Pada hakikatnya anak adalah sebagai generasi yang unggul tidak akan berkembang dengan sendirinya. Mereka memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi dan skil mereka agar tumbuh dengan optimal. Orang tua memegang peranan penting menciptakan kondisi lingkungan tersebut guna memotivasi anak agar dapat lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi yang semakin maju. Orang tua yang menciptakan lingkungan yang selaras dengan zaman, maka pertumbuhan anak sudah siap dalam mengikuti bahkan menciptakan zaman baru dari yang sebelumnya.

Namun dalam lingkungan keluarga dewasa ini, pendidikan prenatal masih sering dianggap hanya sebagai tradisi yang turun temurun, menjaga anak dalam kandungan hanya sekedar merupakan kewajiban orang tua untuk mempunyai anak yang sehat dan lahir dengan sempurna, tidak cacat dan tidak keguguran. Sehingga pola gerak, dan pola makanan ibu saat mengandung lebih dijaga dan diperhatikan. Orang tua berusaha melakukan stimulus dan menjaga sikapnya baik dalam ranah emosional dan spiritual bukan hanya tradisi dan mitos, sehingga ada anggapan bagi keluarga ibu hamil itu, tidak boleh berkata kotor, dan tidak boleh menyakiti manusia dan hewan karena akan mempengaruhi kepada janin yang sedang dikandung. Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup>Supeno, Ilyas. *Peran Keluarga Muslim dalam Membina Pendidikan Moral Anak*(Semarang: PPM IAIN Walisongo Semarang, 2010), h. 136-141

Untuk memperoleh investasi yang unggul pada anak-anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Dengan demikian diharapkan ibu-ibu hamil agar selalu memperhatikan, sebab masa dalam kandungan atau sebelum lahir, (*prenatal*) adalah merupakan perkembangan dasar untuk perkembangan selanjutnya (*postnatal*). Seorang ibu yang sedang mengandung atau hamil adalah pusat pertumbuhan bayi, dengan demikian, seorang ibu memegang peranan penting terhadap pertumbuhan anak tersebut.<sup>29</sup> Hal ini menandakan bahwa orang tua adalah sebagai pusat bagi perkembangan seorang anak baik pada perkembangan fisik ataupun psikis yang tentunya diperoleh dari pendidikan orang tua lewat aktualisasi pada saat dalam kandungan maupun pada saat dilahirkan dan memasuki tahap demi tahap perkembangannya.

Beberapa penelitian menyebarkan bahwa music klasik yang diperdengarkan yang secara terpola pada janin di dalam kandungan bisa meningkatkan kecerdasan janin ini kelak ketika lahir. Sebagai contoh, dalam buku *cara baru mendidik anak sejak dalam kandungan* oleh Carr dan Laher, diceritakan tentang konduktor simfoni yang terkenal, Boris Brott, yang suatu hari yang akra dengan irama selo yang belum pernah ia dengarkan sebelumnya. Ketika ia menceritakan hal ini pada ibunya yang merupakan seorang pemain selo professional, ibunya menjadi heran. Menurut penuturan ibunya, ternyata music selo tersebut sering dia mainkan ketika Brott masih dalam kandungannya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Abu Muhammad, Iqbal. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet I, 2015), h. 464

<sup>30</sup>Carr, Rene Van De dan Lahrer, Marc. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa, 1999), h. 36

Contoh lain, dari Iran terdapat seorang anak yang bernama Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i<sup>31</sup>, dia merupakan peraih gelar doktor *honoris causa* di *hijaz College Islamic* di London Inggris karena dia hafal dan mampu memahami Al-Qur'an 30 juz dalam usia 5 tahun dan mukjizat abad-20. Menurut penuturan ibunya Sayyid Muhammad Husain Tabataba'i yang berprofesi sebagai pengajar Al-Qur'an di kota Qum, Iran, bahwa sebelum mengandung Husein, dia sudah mulai menghafal al-Qur'an setiap harinya, dan ini berlanjut selama masa kehamilannya selalu membaca al-Qur'an setidaknya satu juz setiap hari, Ibunda Husein selalu berdo'a agar dikarunia anak yang soleh dan pintar. Ia juga rajin pergi ke masjid dan membaca al-Qur'an.<sup>32</sup>

Menurut ibunda Husein, pendidikan anak harus dilakukan jauh sebelum anak itu lahir, dengan cara mencari pasangan yang berasal dari keturunan yang baik, ia juga mengajak husein ke kelas-kelas al-Qur'an dimana ia menjadi pengajarnya. Ia meyakini segala kegiatannya yang terkait dengan al-Qur'an telah memberi pengaruh pada Husein.<sup>33</sup>

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa, relasi pendidikan antara ibu dan anak dimulai sejak masa *prenatal*. Pendidikan dan perkembangan anak perlu mendapat perhatian tidak hanya setelah, tetapi pendidikan dan perkembangan anak itu sudah dimulai sejak anak dalam kandungan. Menurut Cassimir bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama Sembilan bulan itu telah dapat diteliti

---

<sup>31</sup>Sulaeman, Dina Y. *Doktor Cilik Hafal dan Faham Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Iman, 2007), h. 18

<sup>32</sup> Sulaeman, *Doktor Cilik Hafal dan Faham al-Qur'an* (Depok: Pustaka Iman, 2007), h. 18

<sup>33</sup>Sry, Astuti. *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Kandungan*, (Didaktikal Jurnal Kependidikan Vol. 3 No. 2 November, 2008), h. 191

dan didik melalui ibunya<sup>34</sup>. Freud dalam Rita dan Lee mengatakan, bayi yang berusia 24 jam pasca kelahirannya, sudah mampu belajar. Bahkan sejak masa dalam kandungan, bayi telah responsif terhadap rangsangan dari luar yang ibunya malah tidak menyadarinya<sup>35</sup>.

Keistimewaan-keistimewaan pendidikan prenatal merupakan merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkai langkah, metode, dan materi yang dipakai oleh orang tuanya dalam melakukan pendidikan (*stimulasi edukatif*) dan orientasi serta tujuan ke mana keduanya mengarahkan dan mendidik. Tujuan pendidikan dalam islam begitu (*komprehensif*) dan universal, menerobos ke berbagai aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah maupun bahasa. Oleh karena itu pendidikan anak dalam kandungan harus mendorong semua aspek tersebut kearah keutamaan serta pencapaian seluruh kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai Islam<sup>36</sup>. Salah satu esensi dari pada ajaran islam adalah bagaimana manusia menjadi insan kamil atau manusia paripurna tentunya dengan menjadikan seluruh aspek perbuatannya semata-mata hanya untuk Rabnya, menolong orang yang kesusahan bukan atas dasar pengharapan atau imbalan, dalam hal ini nilai-nilai islam yang menekankan pada manusia untuk berbuat ihsan sebagai puncak keistimewaan pada manusia. Namun untuk mendapatkan pendidikan ini tentunya dasarnya adalah bersumber dari pendidikan keluarga.

Dengan demikian bila dikaitkan dengan pendidikan, maka pendidikan anak dalam kandungan merupakan serangkaian yang masih ada keterkaitan untuk

---

<sup>34</sup>Mansur. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. (Yongyakarta: Mitra Pustaka 2004), h. 59

<sup>35</sup>Freud Rita, Lee. *How To Raise a Human Being, A Parent's Guide to Emotional Health From Infancy Through Adolescence*. (New York 1977), h. 26

<sup>36</sup>Ubes Nur Islam. *Mendidik Anak dalam Kandungan*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 11

mewujudkan generasi umat berikutnya, dan pendidikan memang merupakan sebuah kebutuhan dalam kehidupan manusia, bahkan sangat dibutuhkan sejak dalam kandungan, *education as a necessity of life*.

Begitu pentingnya pendidikan anak dalam kandungan, oleh sebab itu pendidikan anak dalam kandungan harus diperhatikan oleh kedua orang tua terutama ibu yang sedang mengandungnya, sebab pendidikan anak dalam kandungan merupakan awal mula berperangnya pendidikan bagi seorang manusia, sebagai peletak pondasi bagi pendidikan pada tahap selanjutnya. Namun bukan berarti ada dikotomi antara ibu dan ayah dalam mendidik anak bahwa yang lebih berperang adalah ibu, tetapi dari kedua orang tualah yang sama-sama saling berperang penting, di samping ayah sebagai pemberi sumber nutrisi bagi istrinya, dengan mencairkan makanan yang sehat, untuk istrinya yang sedang hamil karena potensi anak untuk memiliki kesehatan fisik tentunya dari sumber makanan yang halal, dengan didapatkan secara islami.

Namun permasalahan yang sering kali muncul, manakala orang tua kurang menyadari atau kurang memahami pentingnya mendidik anak dalam kandungan. Sebagian besar orang beranggapan bahwa mendidik anak itu baru dimulai setelah dilahirkan. Sehingga para orang tua mengabaikan pendidikan pada periode prenatal (pendidikan anak sebelum lahir) karena kurangnya perhatian atau kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan anak, pada saat orang tua mengandung maka dampaknya sangat berpengaruh besar pada bayinya pada saat lahir, misalnya mengonsumsi makanan yang tidak bervitamin, atau makanan yang tidak sehat, maka anaknya akan mengalami kelainan fisik, dan beberapa faktor lain akibat mengabaikan pendidikan anak pada saat mengandung.

Olehnya itu pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan umat manusia, baik dan buruknya sumber daya manusia sangat dipengaruhi dan ditentukan pada kualitas pendidikan yang diperolehnya, dalam bentuk pengaplikasian yang diterapkan dalam lingkup sosialnya, tentunya di konstruksi dari pendidikan yang di dapatkan, baik pada masa prenatal yang di bawah dengan mempengaruhi fisiknya atau psikisnya sampai dewasa.

Implikasi dari pendidikan ini sangat menentukan suatu Negara atau wilayah tertentu, kemajuan suatu bangsa bukan pada sumber daya alamnya yang begitu banyak, sehingga membuat Negara atau wilayah itu sejahtera. Tetapi pada sumber daya manusianya dalam artian pendidikan pada suatu wilayah itu sangat menentukan, ambilah contoh dengan membandingkan Negara Indonesia dan Negara malaisia perbandinganya sangat bedah jauh, namun jika membaca sejarah di tahun tujuh puluhan guru-guru dari Indonesia dikirim kenegara malaysia untuk mengajar orang-orang di sana.

Dengan demikian pendidikan adalah sesuatu hal yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia, antara pendidikan dan manusia adalah dua hal yang tidak mungkin bisa dipisahkan satu sama lain, sebab dengan pendidikan nilai-nilai kemanusiaan akan hadir dalam kehidupan manusia itu sendiri, tanpa pendidikan yang mengatur kehidupan dan keharmonisan tidak akan tercipta, begitupun sebaliknya jika manusia tidak ada atau punah maka pendidikan akan hilang bersama-sama dengan manusia.

Dikalangan manusia begitu banyak di muka bumi mereka dibedakan berdasarkan dengan tingkat ilmu dan pengetahuannya, tentunya dengan didapatkan lewat pendidikan. Islam sebagai agama samawi yang terakhir diturunkan, sudah

menyampaikan hal itu tentang perbedaan manusia tentunya dilihat lewat iman dan ilmu pengetahuan sebagaimana firman Allah QS. Al-Mujadalah/58: 11. Berikut

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا  
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan:

Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, berilah kelapangan didalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah mengetahui apa kamu kerjakan.<sup>37</sup>

Syeikh Wahbah Az-Zuhayli dalam Tafsir Al-Munir menjelaskan Ayat ini menekankan pentingnya beradab dalam majelis-majelis ilmu memberikan tempat atau memberikan wadah bagi orang lain dalam menuntut ilmu. ilmu adalah perkara yang sangat mulia, selain bisa mengangkat derajat orang yang mendalami ilmu pengetahuan yang tentunya sebagai bekal untuk dirinya maupun anak keturunannya ketika diajarkan turun temurun. Dengan ilmu yang dimiliki oleh setiap orang akan menjadi pembeda derajat orang yang berilmu memiliki perbedaan dari orang yang tidak berilmu, bahkan ketika yang berilmu serta dengan keteguhan iman nya dipermantap lewat jalur pengetahuan maka sungguh derajatnya jauh lebih mulia dari yang hanya berilmu namun tidak disertai pemantapan imannya.

Dikalangan manusia ada yang hanya memiliki ilmu wawasan yang luas sehingga mampu menciptakan nuklir, menemukan teori tetapi meniadakan Tuhan ilmunya tidak menjadikan dirinya dekat pada pencipta

<sup>37</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahan, (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 345

sebagai sumber kebenaran mutlak, biasanya penyebab manusia dalam lalai dalam hal ini karena penekanan pendidikan ketuhanan yang tidak sedemi deni mungkin ditanamkan oleh orang tua pada anaknya dan tentunya sudah diterapkan pada saat mengandung, melakukan sholat, membaca Qur'an, dzikir adalah awal penekanan pendidikan ketuhanan pada janin.

Setiap orang tua tentunya tidak ingin kelak anaknya menjadi yang buta dalam artian tidak memiliki ilmu pengetahuan sehingga akan berpengaruh pada tindakannya melanggar nilai-nilai kemanusiaan umumnya karena tidak paham tentunya problemnya adalah tidak punya ilmu. Maka penting untuk membekali setiap anak ilmu pengetahuan dan mendidik dengan mengajarkan mereka hal-hal yang baik, bukan hanya dilakukan pada saat anak lahir ataupun menginjak usia dewasa tetapi dimulai pada saat sebelum lahir atau saat masih dalam kandungan. Bahkan pendidikan pranatal ini dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah bukan hanya berpusat pada ibu yang sedang mengandung tapi jauh sebelum mendirikan keluarga dalam ikatan yang sah menurut Islam, maka pendidikan sudah dimulai pada setiap calon suami istri dengan mendidik diri sendiri menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan buruk sebab akan berpengaruh pada calon anak nantinya.

## **2. Teori Pranatal**

Secara umum prenatal berasal dari kata *pra* yang berarti sebelum sedangkan *natal* artinya kelahiran, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa prenatal adalah sebelum dilahirkan, yang berkaitan dengan keadaan sebelum melahirkan. Pranatal adalah pendidikan yang sangat memperhatikan pentingnya pembekalan diri seorang

perempuan maupun laki-laki untuk membekali diri terkait pemeliharaan anak sejak dalam kandungan sampai melahirkan, kelahiran anak sering kali kelainan kejiwaan baik secara fisik maupun psikologi disebabkan karena factor sejak dalam kandungan ataupun pengaruh dari kedua orang tuanya yang mungkin mengalami depresi minum-minuman yang beralkohol sehingga berpengaruh pada anaknya.

Menurut Yudrik Jahja dalam bukunya yang berjudul psikologi perkembangan prenatal adalah periode yang pertama dilalui oleh setiap individu dan yang paling singkat dari periode sebelumnya. Periode ini dimulai pada saat pembuahan dan kelahiran yang berlangsung 270 sampai 280 hari atau Sembilan bulan.<sup>38</sup> Masa prenatal juga diistilahkan sebagai terjadinya konsepsi.

Pertemuan spermatozoa laki-laki dan ovum dari seorang wanita yang terjalin dalam ikatan pernikahan akan menghasilkan keturunan, lahirnya seorang anak. Untuk menghasilkan keturunan yang sukses dan berkarakter atau berakhlak baik, maka perlunya pendidikan prenatal.<sup>39</sup> Pendidikan prenatal merupakan sebuah upaya yang memerlukan pemikiran, perjuangan, kesungguhan serta motivasi yang kuat dari setiap orang tua. Sebab pendidikan ini memiliki perbedaan yang mencolok dengan pendidikan anak setelah dilahirkan. Pendidikan prenatal dapat dikatakan lebih bersifat abstrak serta lebih memerlukan pendekatan rasa, selain itu pendidikan prenatal memiliki landasan kuat bahwa masa-masa setelah dilahirkannya seorang anak sangat ditentukan oleh masa anak ketika masih dalam kandungan.

Pendidikan prenatal merupakan sebuah langkah awal untuk mempersiapkan generasi yang unggul dan diharapkan. Secara formal belum ada pendidikan yang

---

<sup>38</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Press, 2011). h, 126

<sup>39</sup>Safuruddin Azis, *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi* (Yogyakarta: Gaya Media, Cet. I 2005). h, 46

seperti ini, namun di berbagai rumah sakit sudah dikembangkan yang seperti ini untuk menyambut dan mempersiapkan ibu dalam menyambut sang buah hatinya dengan demikian pendidikan prenatal bukan hanya bagaimana sang ibu siap dalam proses kelahiran. Akan tetapi lebih diutamakan sang anak tumbuh optimal dalam kandungan baik secara fisik maupun psikis tentunya akan melibatkan perang kedua orang tua yakni suami dan istri untuk menjalin hubungan harus dibuat harmonis agar menciptakan kondisi psikis Janin yang sehat dan juga seorang suami mengajak bicara janin menyentuh ataupun mengajak bermain karena janin mampu merasakan kehadiran seseorang maupun rangsangan yang lain dari luar.

Janin dalam kandungan mengalami pertumbuhan secara terus menerus seluruh anggota tubuhnya mengalami proses pertumbuhan secara cepat. Salah satunya adalah organ otak, dalam pendidikan tersebut diarahkan agar otak dapat mengalami rangsangan dan neuron mengalami yang pesat.

Proses pelaksanaan pendidikan prenatal secara substansi dapat dilakukan secara tidak langsung melalui rangsangan, sentuhan, sikap kelembutan, komunikasi dan do'a, yang seutuhnya diperuntukkan bagi anak masih berada dalam kandungan. Selain itu, bacaan, bacaan al-Qur'an yang didengarkan melalui getaran ketuban yang ada dalam rahim memberikan pengaruh besar jika diperdengarkan pada kepada bayi.

Secara sederhana proses pendidikan prenatal pada hakikatnya dapat dilakukan semenjak pemilihan jodoh antara seseorang pria dan dengan wanita guna menuju ke jenjang pernikahan. Setelah memasuki kehidupan berumah tangga, keduanya tentu memiliki tanggung jawab sebagai orang tua, baik sebagai seorang ayah maupun sebagai seorang ibu. Proses perjalanan rumah tangga tersebut hendaknya dilakukan dengan hidup rukun, damai, bahagia, serta saling asah, asih dan asuh. Sehingga pada

tahap selanjutnya keduanya diberikan amanah berupa lahirnya seorang anak yang menyejukkan mata bagi kedua orang tuanya.<sup>40</sup> Agar terlahir menjadi seorang anak yang menyejukan mata, maka sebelum dilahirkan harus memperoleh pendidikan prenatal selama dalam kandungan.

Namun dalam beberapa literatur islam bahwa pendidikan prenatal bukan dimulai pada saat pemilihan jodoh akan tetapi sudah dimulai pada diri, sebelum tahap pemilihan jodoh dengan cara mendidik kepribadian akhlak pada diri sendiri, sebab karakter yang sudah melekat sudah menjadi kebiasaan seorang ayah ataupun ibu akan diwariskan pada anak dalam istilahnya adalah genetic menurunkan karakter kecenderungan orang tua kepada anak sehingga akan Nampak kecondongan ayah atau ibu kepada anaknya sebab terlihat oleh tingkah lakunya apakah ada kemiripan dengan ayah maupun ibunya.

Beberapa literatur kurang lebih mengatakan bahwa dua puluh lima tahun sebelum anakmu lahir maka terlebih dahulu dan sangat pentingnya untuk kita mendidik pribadi sendiri sebab akan sangat berpengaruh terhadap keturunan dalam hal ini pentingnya menjaga kesehatan tubuh sehat dari penyakit dan juga kejiwaan sehingga tidak akan diwariskan kepada anak, dalam pendidikan kesehatannya bahwa seseorang yang sering mengkonsumsi atau polah kesehatannya tidak terjaga makan bisa mempengaruhi kekurangan gizi kelainan tubuh pada anaknya. Jika menginginkan anak yang sehat sebagaimana yang kita harapkan maka langkah awalnya adalah kembali pada diri setiap orang untuk memperhatikan pendidikan pada setiap pribadi.

---

<sup>40</sup>Safuruddin Aziz, *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi* (Yongyakarta: Gava Media, Cet. I 2015). h, 50

Mendidik anak bukanlah perkara yang mudah bagi seorang orang tua apalagi menginginkan anak yang sebagaimana diinginkan menjadi anak yang shalah sukses, cerdas. Namun perlunya menanamkan pada diri bagi setiap orang tanpa terkecuali laki-laki dan perempuan sebab akan mengalami dan merasakan bagaimana mendidik anak sehingga terlahir sebagaimana yang diinginkan. Sejatinya mendidik anak bukan dimulai pada saat anak itu lahir atau menjadi bayi, tetapi pendidikan anak itu dimulai pada saat jauh sebelum kejejang pernikahan, diantaranya adalah pemilihan calon pasangan dengan mempertimbangkan beberapa hal dengan melihat fisik perempuan kecantikannya, kesehatannya, baik fisik, maupun psikis sebab akan berpengaruh pada anaknya.

Selanjutnya adalah persoalan keturunan dengan melihat latar belakang keturunannya mereka keturunan atau keluarga yang terpuan keluarga yang sholeh dan soleha atukah keluarga yang memiliki struktur kekeluargaan yang dihormati sebab memegang teguh nilai-nilai atau akhlak yang baik. Tidak pula terlepas dari pada kekayaan atau keberadaan dari segi finansial sebab keberlangsungan hidup tentunya ditopang dari ekonomi, banyak anak yang merasakan penderitaan dari segi makan dan tidak sedikit pula yang mengalami kekurangan gizi karena faktor ekonomi.

Namun pada dasarnya dalam konsep keislaman dalam memilih calon pasangan lebih mengutamakan persoalan keyakinan atau keimanan sebab dalam hubungan kekeluargaan kebanyakan terjadi perceraian ataupun pertengkaran karena keagamaan tidak lebih diutamakan atau tidak di jadikan pondasi dalam membangun keluarga guna mencapai keluarga sakina mawaddah warahma. Perceraian terjadi

karena memandang materi atau harta kecantikan sehingga keluarga mulai renggang karena faktor itu.

Wanita dalam islam merupakan cerminan keberadaan islam, bilamana kedudukan islam maka kaum perempuannya akan Berjaya, namun sebaliknya jika perempuannya ditindas atau didiskriminasi diperlakukan tidak manusiawi maka Islam pun akan demikian, sebab dari kaum perempuanlah lahirnya rahim peradaban.<sup>41</sup> Sebab itu islam sangat memuliakan dan mengangkat kedudukan kaum perempuan dengan memberikan hak-haknya sebagai manusia yang belum pernah didapatkan sebelum datangnya islam, pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan, kebebasan berpendapat atau mengekspresikan diri mereka masing-masing.

### 3. Tahapan Pembentukan Janin

Manusia adalah makhluk yang paling rumit untuk dijelaskan sebab manusia disisi lain adanya sebuah kemiripan dengan makhluk-makhluk yang berbeberan dimana-mana dari segi fisik atau bentuk tubuh maka manusia tidak beda jauh dengan gorila, monyet, simpanse, sehingga tidak salah ketika manusia dilabeli hewan yang berjalan beraktivitas layaknya manusia manusia bercinta berkembang biak, berusaha mencari makan maupun minuman begitupun dengan hewan. Tetapi pada intinya ada sisi perbedaan antara banyaknya makhluk yang berbeberan dimuka bumi terkhusus manusia. manusia sebagai makhluk yang paling terbaik dari makhluk-makhluk yang lain sebagaimana firman Allah SWT dalam QS At-Tin/ 95: 4. berikut

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ٤

Terjemahnya:

---

<sup>41</sup>Ahmad Akbar S, *Citra Manusia, Tinjauan Sejarah Dan Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga 1992). h, 205-206

Sungguh,<sup>42</sup> kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya.

Sebagaimana maksud dari pada ayat di atas menegaskan bahwa manusia adalah makhluk terbaik dari banyaknya makhluk yang lain. Dari segi akal yang kemudian menjadi pembedah manusia dan makhluk lain sebab manusia mampu menciptakan mengubah dan mempermudah aktivitasnya lewat ilmu pengetahuan sedangkan makhluk lain hanya mampu mengikuti insting atau memberikan dirinya seperti makan dan tidak mampu mengubah pola laku dan kehidupannya tidak mampu mengubah lingkungannya menjadi lebih baik. Selain manusia memiliki seperangkat akal dalam berfikir, manusia juga memiliki beberapa perangkat lain dalam dirinya misalnya emosi, dan nafsu yang memiliki fungsi masing-masing dengan beberapa perangkat itu untuk manusia sehingga peradaban dan kemajuan ditangan manusia akan jaya.

Dilihat dari aspek atau kejadian manusia, terdapat beberapa tahapan dari penciptaan manusia Imam Nawami.<sup>43</sup> Mengatakan perkembangan fisik manusia dimulai pada usia pranatal, terdiri atas beberapa fase *pertama* fase ovum yakni mulai pada saat terjadinya konsepsi sampai akhir minggu kedua. *Kedua* fase embrio mulai akhir minggu kedua sampai akhir bulan kedua. *Ketiga* fase fetus mulai akhir bulan kedua sampai masa kelahiran. Sedangkan pendapat Quraish Shihab.<sup>44</sup> Mengemukakan parah ahli bahwa tentang janin dalam kandungan menamakan periode pertama adalah proses kejadian manusia disebut sebagai periode ovum yakni

<sup>42</sup>Kementrian Agama RI, Al-Qur'a Karim: Tajwid dan Terjemahnya, (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 597

<sup>43</sup>Imam Nawawi, *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990). h, 20

<sup>44</sup>M Quraish Shihab, *Tasir Al-Qur,An Dan Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Dan Turunya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1989). h, 89

inti sel sperma dan sel ovum bersatu untuk membentuk zat baru dalam rahim seorang ibu yang dalam al-Qur'an disebut *fi qararing makin* (suatu tempat yang kokoh)

A. Masa *nutfah* sampai *alaqah*

Dalam al-Qur'an asal kejadian manusia berasal dari air yang terpancar *main dafiq* air yang dipahami hasil perpaduan dari zat cair terpancar yang berasal dari tulang sulbi tulang belakang laki-laki dan tulan dada yang teratas dari perempuan hingga membentuk perkembangan dalam kandungan atau rahim ibu, selain itu terdapat ungkapan al-Qur'an menggunakan istilah *nutfah* atau air mani sebagai awal kejadian manusia. Dengan perpaduan sel sperma dari laki-laki dan sel telur atau ovum dari wanita yang saling bercampur kemudian mengalami perubahan dan tersimpan dalam rahim yang kokoh dan mengalami terus menerus perubahan.

Dalam riset para ahli embriologi menyebutkan bahwa selain spermatozoa dari laki-laki yang banyak tersusun dan mengandung darah berbagai campuran yang berlainan yang memiliki fungsi masing-masing diantaranya sperma mengandung gula yang diperlukan yang diperlukan untuk menyediakan energi, azam menetralkan di pintu masuk rahim dan melicinkan melicinkan agar mempermudah pergerakan janin saat dilahirkan.

B. Masa *alaqa* sampai menjadi *mudghah*

*Alaqah* kelanjutan dari sel sperma dan ovum membentuk segumpal darah dalam ilmu kedokteran di istilahkan sebagai zigot atau sesuatu yang bergantung pada dinding rahim.

C. Masa *mudghah* sampai kelahiran

*Mudghah* berarti wujud daging yang bergulung-gulung. Menurut teori kedokteran, daging yang berbentuk tersebut lahir jaringan tulang dan otot serta berbagi jaringan organ yang lain.

Selain mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, proses selanjutnya mencakup perkembangan psikis. Adapun perkembangan secara psikis baru mulai terjadi setelah ditiupkan ruh pada umur 120 dalam kandungan setelah pembentukan janin sudah sempurna dengan ditandainya adanya reaksi janin dalam kandungan dalam bentuk rangsangan, getaran, dan janin mampu merasakan dan merespon dari luar kandungan. Proses penciptaan dan pembentukan manusia pertama-tama adalah proses pembentukan pada aspek biologisnya, ketika pada aspek biologis ini kurang lebih empat bulan sepuluh hari maka seluruh indra sudah mengalami atau berfungsi sebagaimana fungsinya.

Pada saat fungsi indra inilah ketika berfungsi, maka sangat sensitif dengan merespon apapun yang dilakukan orang tuanya, oleh karena itu orang tua sangat disarankan untuk melakukan aktivitas yang bermanfaat agar janin dalam kandungan akan merespon apa yang dilakukan oleh orang tuanya, baik yang berkaitan persoalan psikis ataupun yang berhubungan dengan makanan yang juga sangat berpengaruh pada perkembangan terutama pada gini anak ketika lahir.

Proses kejadian manusia tentunya memberikan nilai-nilai pendidikan yang sangat perlu dikembangkan ke arah yang kontemporer sehingga lebih mempermudah aktivitas manusia, karena islam tidak pernah kontak akan kemajuan atau perkembangan zaman. Cara yang perlu ditempuh manusia antara lain. *Pertama*, menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman manusia dalam mengantarkan kearah yang lebih baik, dengan cara memaknai, mengkaji, mendalami dan menghayati petunjuk-

petunjuk Allah dalam al-Qur'an, terutama tentang jadi diri manusia, asal kejadiannya, dari mana datangnya dan bagaimana dia hidup. Hal ini sangat perlu untuk diingatkan oleh manusia melalui proses pendidikan, sebab gelombang kehidupan manusia seringkali lupa, maka yang paling mendasar untuk mengingatkan manusia tentang dirinya sendiri yakni lewat pendidikan sebelum lahir dalam artian segala hal yang berkaitan tentang manusia maka dilakukan dengan proses penerapan, seorang ibu yang sedang mengandung dengan menerapkan pendidikan tentang manusia kama dia telah melakukan hal demikian.

*Kedua*, menyangkut tentang proses kejadian manusia secara implisit selalu mengungkapkan kehebatan, kebesaran dan makhluk paling sempurna dari makhluk lain. Ini mengindikasikan bahwa manusia itu adalah makhluk yang harus selalu memilih sikap yang baik sebab dialah makhluk yang sudah Tuhan ciptakan atau sebagai makhluk terpilih, tentunya adalah mereka yang mengutamakan pendidikan. Hakekatnya manusia adalah sebagai puncak ciptaan Tuhan yang tiada lagi makhluk yang diciptakan sesudah manusia sehingga segala beban diamanahkan kepada manusia dengan memberikan bekal kepadanya berupa akal sehingga dengan bekal ini mampu mengolah dan memanfaatkan alam serta memakmurkan kesejahteraan sesama manusia.

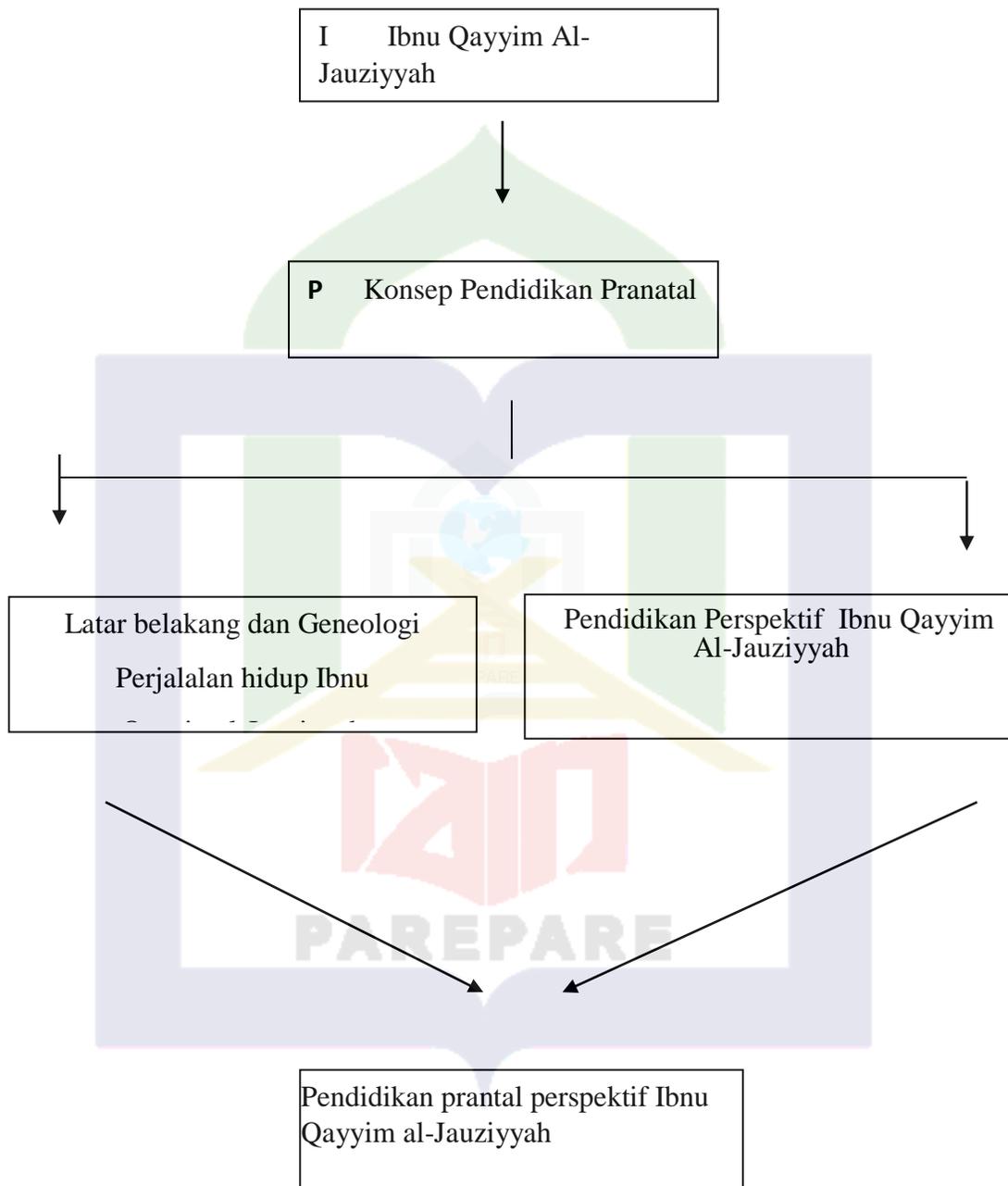
*Ketiga*, manusia adalah makhluk sebagai ciptaan tuhan yang terakhir, dengan, memberikan mengamanahkan tanggung jawab besar kepadanya yakni sebagai khalifah dimuka bumi, menjadi pemakmur atau pemimpin dari banyaknya makhluk yang ada di muka bumi ini. Dengan demikian manusia sebagai makhluk yang dibebankan kepadanya tanggung jawab yang besar disamping sebagai khalifah, dan abduh menghambakan diri pada penciptanya, maka dibekali dengan beberapa potensi,

akal, indera, intuisi sebagai sarana dalam mengembang amarah itu, dengan proses pendidikan inilah yang seharusnya diterapkan pada setiap manusia untuk mengembang potensi itu yang ada pada manusia, potensi akal, indera, dan intuisi. Pendidikan prenatal adalah sebagai dasar untuk membentuk dan membekali manusia untuk menemukan dan memperdalam potensi itu.

Disamping itu selain manusia diangkat derajatnya oleh Allah yang disampaikan dalam ayat-ayatnya dengan landasan bagaimana segala aspek yang ada padanya bukan hanya pada aspek sifat dan tanggung jawab. Disisi lain banyak ayat yang memberikan penegasan bahwa manusia pada akhirnya akan lebih rendah dari derajatnya dari binatang dikarenakan segala aspek yang dilekatkan pada nya diabaikan bahkan tidak memberikan sebagaimana fungsinya yang lebih mengikuti hal yang bertentangan apa yang tidak sejalan fungsinya. Dalam artian menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan yang ada pada dirinya maupun dengan orang lain yang tidak berperilaku kemanusiaan.

Salah satu yang menjadi kemuliaan manusia adalah fitrah yang di berikan padanya dan dibawah bimbingan dengan kehadiran manusia di muka bumi. Fitrah yang melekat pada manusia senantiasa mendorong dan mengarahkannya pada kecenderungan yang hanis dalam hal ini kebenaran, kebaikan dan keindahan. Tidak ada manusia satupun di muka bumi ini yang tidak condong pada yang hanif itu atau fitrah.

## H. Kerangka Pikir.



## I. Metode Penelitian

Metode lahir dari kata *Methodos* (dalam bahasa Yunani) atau *Methodus* (Latin) kata ini terbentuk dari kata *meta* (melampaui) dan *hodos* (jalan) kata ini sekurang-kurangnya mengandung dua makna arti pokok, yaitu (*pertama*) jalan atau cara untuk melakukan sesuatu, prosedur tertentu untuk mengajar atau meneliti. (*kedua*) keteraturan dan tatanan dalam bertindak, berpikir, sistem dan regulasi untuk melakukan sesuatu. Di dalam metode terdapat jalan, aturan, dan sistem yang mengatur unsur-unsur yang saling terkait dalam suatu rangkaian kerja.<sup>45</sup> Tentunya dalam mengkaji ataupun mengungkap tentang pemikiran atau hal-hal yang berkaitan dengan keilmiahannya maka memerlukan langkah ataupun cara metode yang kemudian digunakan sebagai pisau analisis untuk mengungkap kebenaran secara ilmiah. Jadi pada dasarnya segala sesuatu itu memerlukan cara atau metode untuk mengungkap kebenaran secara ilmiah.

Metode penelitian dilakukan dalam usaha teliti atau dengan langkah-langkah yang dilakukan dan ditempuh untuk memperoleh data yang akurat secara ilmiah dan sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dimana penelitian ini membutuhkan data yang terdapat di dalam perpustakaan dalam bentuk tulisan, buku, majalah, dokumen, jurnal.<sup>46</sup> Menurut Weber konten analisis adalah penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur

---

<sup>45</sup>Wiliam Chang, *Metode Penulisan Essai, Skripsi, Tesis Dan Disertasi Untuk Mahasiswa*. (Jakarta: Erlangga, 2014.), h. 52

<sup>46</sup>Lexy J. Moleong *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarnya Pres) , h. .220

untuk menarik kesimpulan dan sah dari sebuah referensi buku ataupun dokumen lain. Menurut Krippendorff konten analisis penelitian yang memanfaatkan untuk menarik konklusi dari data yang sah berdasarkan konteksnya.<sup>47</sup> Sedangkan Mahmud dalam bukunya *Metode penelitian pendidikan* menjelaskan penelitian kepustakaan yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik kepustakaan maupun tempat-tempat lain.<sup>48</sup> Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan tidak hanya kegiatan membaca dan mencatat data-data yang terkumpul, tetapi lebih dari itu, peneliti harus mampu mengelola data yang terkumpul dengan tahap-tahap penelitian kepustakaan.

Penelitian kepustakaan ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan karena ada beberapa alasan *pertama* bahwa sumber data tidak selamanya didapatkan dari pengalaman atau realitas sosial. Adakalanya bisa didapat dari perpustakaan atau dokumen-dokumen lain dalam bentuk tulisan, baik dari jurnal, buku maupun literature yang lain.

*Kedua*, studi kepustakaan diperlukan sebagai salah satu cara untuk memahami gejala-gejala baru yang terjadi yang belum dapat dipahami, lewat studi kepustakaan ini akan dapat dipahami.

*Ketiga*, ialah data kepustakaan tetap andal dan bermutu untuk menjawab persoalan penelitian.<sup>49</sup> Bagaimanapun informasi atau data empiris yang telah

---

<sup>47</sup>Masganti Sitorus, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: Iain Pres), h. 162

<sup>48</sup>Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* ( Bandung: Pustaka Setia, Ed. 10, 2011), h. 53

<sup>49</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, ( Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h.

dikumpulkan, baik berupa buku-buku laporan ilmiah ataupun laporan hasil penelitian tetap dapat digunakan oleh peneliti kepastakaan.

## **2. Tahap Penelitian Kepustakaan**

Tahapan yang ditempuh oleh penulis dalam penelitian kepastakaan ini diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan bahan-bahan penelitian, karena dalam penelitian ini adalah penelitian kepastakaan, maka bahan yang dikumpulkan adalah berupa informasi atau data yang bersumber dari buku-buku, jurnal, hasil laporan penelitian resmi maupun ilmiah dan literatur lain yang mendukung tema penelitian ini.
- b. Membaca bahan kepastakaan, kegiatan membaca untuk tujuan penelitian bukanlah pekerjaan yang pasif, pembaca diminta untuk menyerap informasi “pengetahuan” dalam bahan bacaan melainkan sebuah kegiatan yang menuntut keterlibatan pembaca secara aktif dan kritis agar bisa memperoleh hasil yang maksimal.
- c. Membuat catatan penelitian, kegiatan mencatat bahan penelitian boleh dikatakan tahap yang paling penting merupakan puncak dan paling berat dari seluruh rangkaian kegiatan dari kegiatan penelitian kepastakaan. Karena pada hakikatnya seluruh bahan yang sudah dikumpulkan lewat bacaan maka harus ditarik sebuah kesimpulan dalam bentuk laporan.
- d. Semua catatan penelitian yang telah dibaca kemudian diolah atau dianalisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang disusun dalam bentuk sebuah laporan penelitian.

## **3. Pendekatan Penelitian.**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab sumber data maupun hasil penelitian dalam bentuk penelitian kepustakaan (*library research*) berdasarkan dengan buku rujukan utama *Tuhfatul al-Maudud bi-Ahkam al-Maulud* dari pada karya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan beberapa sumber yang saling berkaitan.

Moleong mengungkapkan sebelas karakteristik penelitian kualitatif, yaitu: berlatar alamiah, manusia sebagai alat (instrument), menggunakan metode kualitatif kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar/*grounded theory* (menuju pada arah penyusunan teori berdasarkan data), data bersifat deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata gambar dan bukan angka-angka), lebih mementingkan proses daripada hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, adanya kriteria kusus untuk keabsahan data, dan desain yang bersifat sementara ( desai penelitian terus berkembang sesuai dengan kenyataan lapangan), hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama antara peneliti dengan sumber data.<sup>50</sup> Dari urain ini dapat dipahami bahwa penulisan lebih menekankan pada proses dari pada hasilnya. Secara umum pendekatan penelitian kualitatif pada studi kepustakaan sama dengan penelitian kualitatif yang lain, yang menjadi perbedaannya adalah sumber data atau informasi yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna.<sup>51</sup> Pengumpulan data dimana peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan sebagainya.<sup>52</sup> Maka penulis dalam penelitian ini akan menggali makna dan informasi

---

<sup>50</sup>Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2009), h. 8-13

<sup>51</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung: Alfabeta, 2012), h. 15

<sup>52</sup>Suharismi, Arikunto. *Menajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 1993), h.158

atau data empirik yang didapat dari buku-buku, atau hasil penelitian ilmiah dan laporan yang resmi maupun literature yang lain.

#### 4. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Maka sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, diantaranya adalah buku-buku, jurnal, surat kabar, majalah, dan sebagainya, maka untuk lebih jelasnya, sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder dengan uraian sebagai berikut.

##### a. Sumber data Primer

Sumber data primer adalah sumber data penting yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku yang menjadi objek dalam penelitian ini, yakni adalah buku yang berjudul *Tuhfatul al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Setidaknya ada beberapa alasan yang melatar belakangi mengapa peneliti memilih Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagaia tokoh kajian ini. *Pertama*, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki banyak karya ilmiah berupa buku yang membahas tentang manusia hakikat dan eksistensi manusia, termasuk proses kejadian manusia, hakikat dan alam semesta, dan hakikat pendidikan dan ilmu pengetahuan, nampak jelas bagaimana tokoh ini berusaha memadukan antara tarbiyah manusia yang melingkupi proses kejadian manusia unsur dalam diri manusia ruh, jiwa tarbiyah aqlinyah dan tarbiyah jasmaniyah. Hal ini menarik bagi penulis untuk mengkaji, bagaimana cara tokoh ini memadukan suatu persoalan dalam pendidikan dengan manusia.

*Kedua* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memiliki banyak teori yang menjelaskan tentang manusia bahwa manusia dibekali beberapa faktor pendorong untuk untuk mengembangkan dan memajukan kehidupannya yang pondasi utamanya berasal dari orang tuanya bagaimana penerapan pendidikannya sejak saat dalam kandungan sampai dengan menetap di suatu lingkungan baru. *Ketiga* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal sebagai seorang cendekiawan muslim yang menganjurkan pada setiap manusia untuk berfikir bebas (*al-Taharrur al-Fikir*) dimana pada masanya tidak ada seorang pemikir muslim yang memiliki keberanian seperti dirinya dalam menyampaikan gagasan atau pemikirannya bahkan mengajarkan kepada murid-muridnya, dan juga dikenal bermazhab hambali dan memiliki perbedaan dari sisi ijtihadnya dengan hambali dan gurunya Ibnu Taimiyyah.

*Keempat* Tokoh ini hidup dimana kondisi umat Islam sudah tidak memiliki warisan budaya keilmuan yang dapat dibanggakan setelah hancurnya baghad, namun yang berkembang kemudian adalah wilayah Syiria dan mesir yang banyak melahirkan cendekiawan besar. Dan memiliki fatwa yang berbeda dengan para ulama sebelumnya dengan berdasarkan pada perbedaan zaman, tempat, kondisi sosial dan adat kebiasaan antisipasinya lahir berdasarkan perubahan zaman sosial yang terjadi. *Kelima* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah termasuk tokoh *Neo-Sufisme* yang memiliki cara pandang yang berbeda dengan para sufi pada masa sebelumnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Fazlul Rahman dengan pernyataannya. “*In this sense, the hambalites ibn Taimiyyah and ibn Qayyim al-Jauziyyah, although sworn enemies of Sufism, were definitely neo-sufism and indeed pioneers of this new trend.*”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Fazlu Rahman. *Islam* (Chikago: University of Chicago Press, 1997), h. 195

Dalam pengertian ini, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai pengikut mazhab hambali, walaupun merupakan musuh besar tasawuf, namun dalam batas-batas tertentu adalah neo-sufi, bahkan termasuk pelopor bagi perkembangan baru tersebut. Fazlul rahman memandang bahwa kedua tokoh ini sangat menolak paham atau ajaran tasawuf, sebab dalam paham mereka nabi tidak pernah mengajarkan tasawuf yang dalam praktiknya bertentangan dengan ajaran agama. Walaupun dalam hal ini fazlur rahman menganggap bahwa mereka ini adalah corak pemikirannya yang sangat kontekstual. Sehingga segala perkara dalam sumber ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadis tidak ditemukan dalil atau penegas perbuatan itu maka peribadatan itu dianggap melanggar atau bertentangan ajaran agama.

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut penelitian menunjang data pokok. Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku lain yang mengkaji tentang pendidikan prenatal atau sumber data yang relevan dengan topic yang diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder seperti hasil karya ilmiah para sarjana, hasil penelitian sebelumnya, buku-buku atau teks yang ditulis oleh pakar pendidikan, jurnal ilmiah, aritikel, internet, dan sumber data lainnya yang saling berkaitan diantaranya

- a. Latif, Muhtar. *Orientasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Cet. II, Jakarta: Kencana Prada Media, 2014
- b. Morisson s, George. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, Cet. I Yogyakarta Pustaka Belajar, Juni 2016

- c. Azis Safrudin. *Pendidikan Keluarga Konsep dan Strategi*, Cet. I Yogyakarta: Gava Media, 2015
- d. Nata, Abuddin, Haji. *Tafsir ayat-ayat pendidikan*. Cet. V, Jakarta. PT, Grafindo Persada, April, 2012.
- e. Junedi Mahbut. *Pradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II, Jakarta: Pranada Media. 2017.
- f. Iqbal Muhammad Abu. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Cet. I, Yongyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.
- g. Daulay Haidar Putra, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. II. Yongyakarta: Kencana Pranada Media, 2010.
- h. Anwar Chairil, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. Yongyakarta: Ircisod, 2017.
- i. Mansur. *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004
- j. Mazhahiri Husain. *Pintar Mendidik Anak*, Jakarta: PT. Lentera Baristama, 1992

## 5. Tehnik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data.<sup>54</sup> Tekhnik pengumpulan data yaitu berupa cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menggali data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Oleh karenanya sumber data berupa data-data tertulis, maka tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tekhnik dokumentasi.

---

<sup>54</sup>Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yongyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 233

Dokumentasi berasal kata dokumen yang berarti catatan yang sudah berlalu bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>55</sup> Atau dengan kata lain dokumen adalah tulisan, gambar atau karya-karya ilmiah yang monumental yang berisi ide dan gagasan tertentu. Sederhananya adalah suatu pikiran atau gagasan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar maupun dalam bentuk karya yang lain.

Kemudian, tehnik dokumen ini adalah suatu cara yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, jurnal, surat kabar, majalah, tv, prasasti, notulen rapat, leger, dan sebagainya.<sup>56</sup> Lam Teknik dokumentasi berarti cara menggali dan menuangkan suatu pemikiran, ide ataupun gagasan dalam bentuk tulisan atau dalam bentuk gambaran maupun karya-karya yang lain.

Penulis menggunakan tehnik pengumpulan data dengan cara dokumentasi karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang bersumber dari data primer dan sekunder yang berasal dari buku-buku, dokumen-dokumen jurnal, atau karya ilmiah dan literatur-literatur yang lain.

Teknik dokumen digunakan untuk menggali dan mengumpulkan data dari sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Data primer atau sumber data utama adalah berasal dari buku *Tuhfatul al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Kemudian untuk pengumpulan data penunjang atau perlengkapan diperoleh dengan menggali data dari buku-buku

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung: Alfabeta, 2012), h. 329

<sup>56</sup>Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 202

lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam bentuk penelitian ini penulis akan menerapkan beberapa langkah diantaranya sebagai berikut.

- a. Membaca sumber data primer dan sekunder
- b. Membuat catatan yang berkaitan dengan penelitian dari sumber data primer maupun sekunder.
- c. Mengelolah catatan atau dokumen yang sudah terkumpul

## 6. Tehnik Analisis Data

Adapun tehnik analisis data yang digunakan peneliti diantaranya sebagai berikut.

### a. Analisis Konten

Analisis konten (*content analysis*) adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sahi dari sebuah buku atau dokumen.<sup>57</sup> Dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa analisis konten adalah suatu cara penelitian dengan tahapan tertentu untuk mengambil inti dari suatu gagasan maupun informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan,

Penulis menggunakan tehnik analisis data berupa analisis konten (*content analysis*) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya adalah berupa buku dan dokumen maupun literature dalam bentuk yang lain,

### b. Analisis Induktif

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisa berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola

---

<sup>57</sup> Lexy J, Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 220

hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, selanjutnya dicarikan data secara berulang-ulang hingga hipotesis diterima dan hingga hipotesis tersebut menjadi teori.<sup>58</sup> Adapun analisis induktif ini digunakan setelah memahami konten dari buku *Tuhfal al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Dalam arti setelah memahami konsep pendidikan anak sebelum lahir (*prenatal*) kemudian penulis menggunakan tehnik induktif ini untuk mengorganisir hal-hal yang berkaitan pendidikan berbasis sebelum lahir.

c. Deskriptif Analitik

Metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan maksud atau isi dalam buku atau karya ilmiah yang lain sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara yang bersama-sama maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal. Tehnik deskriptif analisis ini penulis gunakan untuk mengungkapkan relevansi pendidikan sebelum lahir dan relevansinya dengan pendidikan dalam islam. Konsep pendidikan sebelum lahir dalam buku *Tuhfatul al-Maudud bi Ahkam al-Maulud* diuraikan dan dianalisis dengan metode deskriptif analitik. Kedua digunakan secara bersama-sama untuk memahami relevansi pendidikan pranatal dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dengan pendidikan dalam Islam.

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, ( Bandung; Alfabeta, 2012), h. 335

## BAB II

### RIWAYAT HIDUP IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

#### A. Kelahiran dan latar belakang sosial

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'ad bin Haris Az-Zar'i Ad-Damasky. Nama panggilannya adalah syamsuddin. Gelar kehormatannya adalah Abu Abdillah. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.<sup>59</sup> Beliau adalah seorang ulama pendiri madrasah “*Al-Jauziat*” (Qayyim Al-Jauziat) di Damaskus. Dari situlah beliau dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.<sup>60</sup>

Al-Jauziyyah adalah nama sebuah sekolah di Damaskus, yang diambil dari nama pendirinya, yaitu Muhyiddin Abu Mahasin Yusuf bin Abdurrahman bin Ali bin al-Jauzi. Beliau wafat pada tahun 656 H. Madrasah al-Jauziyyah selesai di bangun pada tahun 652 H, dan sekarang menjadi kompleks perdangan. Diatasnya terdapat sebuah masjid kecil untuk shalat berjamaah bagi penghuni dan pengunjung pasar al-bazuriyyah saat ini. Ayah beliau bernama Abu Bakar. Dia menduduki posisi yang sangat penting, sebagai pengatur dan penanggung jawab kompleks tersebut, yang mencakup masalah kompleks tersebut, yang mencakup masalah perlengkapan dan penyiraman taman, kebersihan, *service* lampu dan sebagainya, ayah Ibnu Qayyim adalah seorang yang rajin beribadah dan tidak banyak bicara. Beliau wafat pada bulan

---

<sup>59</sup>Hasan bin Ali Hasan al-Hijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, Terj. Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar,2001), h. 1

<sup>60</sup>A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 32

Dzulhijjah tahun 723 H. dan beliau mempunyai andil besar dalam ilmu faraidh, yaitu ilmu pembagian harta warisan.<sup>61</sup>

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 shafar 691 H, atau 4 februari 1292 M di sebuah desa pertanian yang disebut Hauran. Di desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota damaskus, atau yang sekarang di sebut suriah. Kemudian merantau ke ibu kota damaskus menuntut ilmu di sana. Beliau adalah murabbi yang mulia dimata masyarakat dia adalah seorang yang taat beribadah dan sangat cinta akan ilmu pengetahuan dan telah bekerja di medan *tarbiyah* dengan mewakafkan seluruh tenaga dan ilmunya. Maka tidak heran jika murid-muridnya tersebar dimana-mana, terkadang juga Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memerangi orang-orang yang menyimpan dari ajaran agama islam bahkan kadang kala bertentangan dengan paham atau pemikiran gurunya dalam menafsirkan ayat dan sebagainya.

Dalam usia yang relatif beliau, sekitar umur tujuh tahun, imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah memahami dan menghafalkan makna hadis dan ilmu-ilmu tafsir mimpi (*ta'bir ar-ruyaa*) di majlis-majlis dari guru beliau dan menghafal serta memahami tafsir dari ayat-ayat al-Qur'an dan dari ayahnya belajar tentang ilmu warisan (*faraid*) dan fiqih.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah wafat di Damaskus pada tanggal 13 rajab tahun 751 H/1350 M, sepertiga terakhir malam kamis. Jamaah yang datang untuk berta'ziah sangat banyak, sehingga prosesi shalat jenazah dimulai dari pagi hingga menjelang masuknya waktu zuhur di masjid jami'Jarrah. Beliau dimakamkan di pemakaman *al-Bab al-Shagir* dengan diiringi oleh ribuan orang pengantar jenazah.

---

<sup>61</sup>Ibnu Qayyim, *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugrah*, (Jakarta: Gemah Madinah Makkah Pustaka, 2007), h. 395

Banyak orang yang bermimpi baik tentang beliau. Saat menjelang wafatnya, beliau bercerita beliau bertemu dengan syekh Ibnu Taimiyah salah satu gurunya yang sangat dikenal banyak orang akan kecerdasannya dan ketaatannya dan kecintaannya pada ilmu pengetahuan.

Dalam mimpinya itu beliau bertanya tentang tempat gurunya di alam kubur, maka Ibnu Taimiyah menjawab bahwa dirinya ditempatkan pada derajat seperti si fulan, dia menyebut nama beberapa orang besar, seraya mengatakan “engkau hampir bergabung dengan mereka, akan tetapi engkau berada dalam suatu tingkatan bersama dengan Ibnu Khuzaimah.” Makam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dikenal hingga sekarang. Letaknya di samping madrasah al-Shabuniyah disisi kiri jalan menuju pemakaman *al-Bab as-Shaghir* dari arah pintu baru yang diperluas sejak 40 tahun yang lalu.<sup>62</sup>

## **B. Beberapa Guru dan Murid-Muridnya**

Dalam menimba ilmu pengetahuan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah belajar kepada beberapa syekh atau guru yang berbeda-beda disiplin keilmuan dan beliau sering berpindah-pindah tempat demi belajar pada syekh atau guru yang dianggap menguasai ilmu tertentu. Bahkan beliau sering mengunjungi kota mesir demi belajar mendalami beberapa ilmu diantaranya tafsir mimpi, ilmu fiqih dan tafsir dan makna ayat-ayat al-Qur'an. Selama hidupnya telah mengunjungi beberapa tempat demi untuk memuaskan Hasrat akan ilmu pengetahuan. Antara lain guru dari beliau yang pernah menimba ilmu darinya yakni Ibnu Taimiyah, salah satu guru dari beliau

---

<sup>62</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Jawab al-Kafi: Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugrah*, Tetj, Futuhal Arifin, (Jakarta: Gema Madinah, 2007), h.

yang sangat termahsyur dan pemikir yang bermahzab hambali berasal dari harrar, turki.

1. Abu Abbas, Ahmad bin Abdurrahman bin Abdul Mun'im bin Na'mah An Naabilisi Al Hanbali, yang di kenal dengan nama Asy Syihaab Al Aabiri, wafat pada tahun 697 H.
2. Ismail Majiduddin bin Muhammad Al Faraa Al Haraani, wafat pada tahun 729 H.
3. Muhammad Syamsuddin, Abdullah bin Abi Al Fath Al Ba'labaki Al Hanbali, wafat pada tahun 709 H.
4. Muhammad Shafiyuddin bin Abdurarahim bin Muhammad Al Armawi Asy Syaafi'i wafat pada tahun 715 H.
5. Muhammad Syamsuddin, Abu Abdullah bin Muflih bin Mufarraj Al Muqaddasi Al Hanbali, wafat pada tahun 763 H
6. Yusuf Jamaluddin, Abu Al Hajjaaj bin Zakiyuddin Abdurrahman Al Qadhaa'i Al Muzi, yang wafat pada tahun 742 H
7. Ibnu Abdi ad-daim wafat pada tahun 718 H.
8. Abu al-Fida Shadrudin Ismail bin Yusuf bin Maktum al Qaysiy ad-Dimasyqiy asy-syafi'I wafat tahun 716 H
9. Zainuddin Ayyub bin Ni'mah an-Nabulsiy ad-Dimasyqiy al-Kuhhal wafat tahun 730 H
10. Al-Baha ibnu Asakir.
11. Al Wada Alauddin al-kindiy al-Wada
12. Ummu Muhammad Fathimah bintu asy-Syaikh Ibrahim bin Mahmud bin Jauhari al-Bathaihiy al-Ba'liy alamusnidah al-Muhadditsah wafat tahun 711 H
13. Majduddin at-Tunisiy

14. Al-Qadhiy Badruddin Muhammad bin Ibrahim bin Jama'ah al-Kinaniy al-Hamawiy asy-Syafi'iy seorang imam terkenal yang memiliki banyak karya tulis wafat tahun 733
15. Ibnu Syahwan.
16. Adz-Dzahabiy Abu Abdillah al-Hafidzh Muhammad bin Ahmad bin Utsman
17. Abu al-Ma'aliy Kamaluddin Muhammad bin Ali bin Abdulwahid al-Anshariy asy-Syafi'i putra dari khatib Zamalaka wafat tahun 727 H.<sup>63</sup>

Murid adalah merupakan cerminan dari gurunya sebab murid bercermin pada gurunya yang bukan saja menimbah ilmu pengetahuan tapi juga akhlak kepribadian tata krama gurunya yang selalu diperhatikan oleh murid, diantara beberapa dari murid-murid Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang terkenal dan menjadi imam besar dan pemikir dan terus mengembangkan dan melanjutkan ilmu dan perjuangan gurunya antara lain.

1. Ibnu Katsir pernah berkata, Aku termasuk salah satu murid Ibnu Qayyim yang paling sering mengikuti kajian keilmuannya dan salah seorang yang paling dicintainya. Pengarang kitab *Al-Bidayah wan hinaya*
2. Adz-Dzahabi, saat menyebutkan tentang biografi Ibnu Qayyim dalam kitab al-Mu'amul Mukhtash, dia mengatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah salah satu gurunya.
3. Ibnu Rajab Al-Hanbali, dengan tegas menyatakan bahwa Ibnu Qayyim adalah gurunya. Selama lebih dari satu tahun aku ber-mulazamah dengan mengikuti majelis-majelis ilmunya sebelum beliau wafat. Dan aku memperdengarkan

---

<sup>63</sup>Imron Rosyid Astawi, *biografi Ibnu Qayyim salah satu ulama besar ahlusunah wal-jama'ah*, (Jakarta: 2018), h. 11.

kepada beliau karya beliau al-Qasidatun Nuniyyah ath-Thawīlah fī as-Sunnah, serta beberapa karya tulis beliau lainnya.

4. Ibnu Abdil Hadi, sebagaimana yang diucapkan oleh Ibnu Rajab. Kalangan orang-orang terhormat senantiasa memuliakan Ibnu Qayyim dan mereka berguru kepadanya, seperti Ibnu Abdil Hadi dan yang lainnya.
5. Al-Fairuz Abadi, penulis al-Qāmus al-Muhitah, sebagaimana yang dikatakan oleh asy-Syaukani. Kemudian al-Fairuz Abadi melakukan perjalanan ke Damaskus dan sampai di sana pada tahun 755 H. Mereka memperoleh ilmu dari Taqiyuddin as-Subki dan sejumlah ulama di sana yang jumlahnya lebih dari seratus orang, termasuk di antaranya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.<sup>64</sup>

### C. Karya Intelektual Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah

Selama hidupnya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menghasilkan karya yang cukup banyak yang mencakup berbagai disiplin keilmuan yang luas, beliau tergolong sebagai penulis yang produktif, di samping sebagai seorang pemikir tercatat beberapa buah karya dari beliau dan bahkan orang-orang menyebutnya sebagai kamus ilmu pengetahuan yang berjalan.<sup>65</sup> Berikut beberapa kumpulan kitab hasil pemikiran beliau antara lain.

1. Tuhfatul al-maudud bi ahkam al-maulud, (Jedda: maktab)
2. Miftah Daris sa'adah, (kairo: al-sa'adah, 1323 H.)
3. A'lam al-muwaqqi'in An Rabbu al-Alamin, (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Lebanon, 1313 H)

---

<sup>64</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd*, ( Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i Cet. I 2010), h. 16

<sup>65</sup>Rusdaya Basri, *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial*, Al-Manahij: 2015) Jurnal Sosial Hukum Islam, Vol. IX, No. 2, h. 193-205.

4. Al-Jawad al-Kafi limon sa'ala an ad-Dawa'I as-Syafi, (Kairo: 1904 M)
5. Ighatsat al-Lahafan min mashayidi asy-syaithan, (Kairo: 1320 H)
6. Uddatu ash-Shabirin wa dzakhiratu as-Syakirin, al-Salafiyah, (Kairo: al-Salafiyah, 1341 H)
7. Raudhatu al-Muhibbin wa Nuzhatu al-Musyatqin, (Kairo: 1375 H)
8. Madarijus salikin, (Kairo: al-manas,1331 H)
9. At-Thibbun Nabawi, (Beirut: Maktabar al-manar al-Islamiyah, 1982 M)
10. Ahkamu Ahli adz-Dzimmah, (Beirut: Darul ilmi li Malayih, 1961 M )
11. Amsal al-Qur'an, (Beirut: Darul Ma'Rifah, 1963 M)
12. Bada'I al-Fawa'id, (Kairo) dalam buku mengkaji tentang nahwu shoraf gramatika dalam Bahasa arab
13. *Ar-Ruh*, (Jakarta: Insan Kamil). Kitab ini menjabarkan tentang hakekat roh dalam fase-fase kehidupan manusia, sejak proses diciptakannya sampai ia ditempatkan dalam kenikmatan surga atau siksa neraka. Disertai dengan dalil-dalil dari Al Quran dan As-Sunnah dan dalil maupun hujjah, di dalamnya telah ditahqiq oleh Syaikh Kamil Uwaidhah.
14. Al-Kafiyatsy Syafiyah Fil Intishar Lil Fitqatinn Najiyah, karya ini merupakan al-Qashidatun Nuniyyaah.
15. Bayanu Dalil Ala Istinghnai Musabakah Anit Tahli
16. Nakdul Mankul wa Muhki Mumayyiz Baina Mardudu wa Makbul
17. Al-Kalimatul Thayyib wa Amal Shalih
18. Al-Fathul Qudsu
19. At-Tuhfatul Makiyyah
20. Amsaul Qur'an ( PT Pustaka Panjimas

21. Syahru Asmaul Husna
22. Ash-Shiratul Mustaqiem fi Ahkamil Ahlil Jahiem
23. Tafsir Al-Fatihah
24. Asmaul Muallafati Ibnu Taimiyyah
25. Ushulul Tafsir
26. Al-Alam bin Tisait Turuqi Ahkam
27. Ighatsatu Lahfan fi hukmi Thalaqil Ghadban
28. Al—Ijaz
29. Tadbiru Riasah fil Qawaid Al-Hukmiyah Bid Dzakai Al-Fatihah
30. Al-Jamil Baina Sunan wa Atsar
31. Al-Jawabus Syafi'I liman sa'ala Ani Tsamratil Du'ai Idza Kana ma Qad  
Quddira Waqiun
32. Al-Hamil Hal Tahidhun Am la
33. Dawaul Qulub
34. Al-Hawy
35. Ar-Risalah At-Tabukiyah
36. Syifaul Alil fi Masai Qadha wa Qadar wal Hikma wat Ta'lil
37. Al-Fathul Makkiy
38. Fadlul Illmi Wa Ahluhu
39. Maulidun Nabi Shalallahu Alaihi wa Sallam
40. Hidayatul Hayari fi Aj Wabati Yahudi wa Nashara

Sebagai seorang ulama dan pemikir tentunya mengalami ujian semasa hidupnya, pada tahun 725 H beliau di penjara bersama gurunya, Ibnu Taimiyyah pada masa akhir hayatnya di sebuah benteng yang terisolasi. Sebelumnya telah mengalami

berbagai hinaan dan diikat pada seekor unta yang mengelilingi penggilingan gandum. Beliau dibebaskan setelah gurunya meninggal pada tahun 728 H. Setelah itu beliau kembali di penjara karena memprotes Syaddur Rihal tentang anjuran berziarah ke kuburan. Beliau menyampaikan pada masyarakat dan pada setiap murid-muridnya bahwa ziarah kubur adalah mengingatkan pada setiap manusia akan kematian.

Kecintaan Ibnu Qaiyyim al-Jauziyyah pada ilmu pengetahuan beliau sangat gemar mengoleksi kitab-kitab baik untuk penelitian maupun untuk membuat tulisan, sebagai bacaan maupun sebagai bahan ajaran. Semua itu tampak dalam luasnya materi-materi keilmuan yang dimilikinya. Murid-murid beliau mendeskripsikan perpustakaan beliau dengan baik. Ibnu Katsir menemukan kitab-kitab baik karya para ulama salaf maupun khalaf, yang sepersepuluhnya tidak dimiliki oleh lain

#### **D. Pandangan umum pemikiran Ibnu Qaiyyim Al-Jauziyyah**

Semua manusia yang lahir ke dunia ini dalam keadaan suci (*fitrah*) tidak mengetahui suatu apapun, namun pada dirinya telah dibekali potensi berupa pendengaran, penglihatan, akal serta hati nurani (*delaimer*) agar dapat mengenal, memahami ilmu pengetahuan serta mengungkap apa yang ada di alam raya, problem yang ada dalam masyarakat dan mampu menghadirkan solusinya dengan pengetahuan

Agar potensi yang ada pada setiap manusia yang di bawah sejak lahir itu berfungsi sebagai mana fungsinya (*fitrahnya*) dengan baik, maka tidak terlepas dari bantuan berupa arahan lewat pendidikan dan pengarahan oleh orang lain dalam setiap tahapan atau masa-masa tertentu yang terjadi pada setiap manusia, dari lahir berupa

bayi, masuk masa TK, SD, SMP, SMA sampai pada perguruan tinggi tidak terlepas dari pendidikan guna dalam mengembangkan potensi pada diri setiap individu.

Kegiatan mengarahkan, membimbing memberi pemahaman kepada setiap orang dengan demikian diartikan sebagai pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses atau usaha yang menggunakan metode atau cara-cara tertentu untuk memberikan pemahaman, cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.<sup>66</sup> Pendidikan secara sederhana berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>67</sup>

Dengan demikian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sangat menilai pentingnya memperhatikan pembinaan dan pemeliharaan daya intelektual pola pikir seseorang. Dalam pandangannya pola pikir seseorang itu bisa dibentuk melalui sebuah proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya dimana dia berada, sehingga apapun yang didapatkan di lingkungan sekitarnya secara tidak langsung dapat memengaruhi pola pikir dan pola lakunya. Oleh karena itu setiap yang bertanggung jawab pada lingkungan itu di tuntun untuk menciptakan lingkungan yang harmonis menjadikan tingkah lakunya dalam kesehariannya mampu melahirkan nilai yang positif dapat di contoh oleh siap saja dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>68</sup>

Kehidupan yang diterapkan dalam suatu masyarakat tertentu saling membantu, menolong, menghargai sesama umat yang berbeda agama dan keyakinan

---

<sup>66</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 10

<sup>67</sup>Dkiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. IV. ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 326

<sup>68</sup>Fitri Ramadhani, *Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, Darul Ilmi Vol. 09 No. 02 Desember 2021, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/474>

akan menjadi kebiasaan sehingga mewariskan kepada anak sebagai generasi penerus akan menciptakan masyarakat hidup damai tentram memperlihatkan nilai-nilai pluralism sebagai sebagai hukum Tuhan yang tidak boleh di tentang, justru menjadikan keberkahan perbedaan yang mesti di pelihara secara bersama-sama.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang bahwa manusia adalah pusat segala, manusia yang di berikan amanah besar kepadanya sebagai makhluk yang di percayakan mampu mengelola memakmurkan semuanya, dan dari manusia juga mampu merusak segala sebab hanya dialah yang di beri amana untuk mengelola alam semesta, seperti firmanNya dalam Q. S AL-Ahzab/33:72. Berikut

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Terjemahanya:

Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung; tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya. Lalu, dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya ia (manusia) sangat zalim lagi sangat bodoh.<sup>69</sup>

Diantara makhluk yang Allah ciptakan hanya manusia yang menerima amanah itu sedangkan makhluk yang lain semuanya enggang dan menolak amanah itu dan manusia di kleaim sebagai makhluk yang bodoh disebabkan mau menerima amanah itu. Alasamn mengapa manusia itu di klaim sebagai makhluk yang bodoh sebab manusia tidak akan mampu menegakkan menjalankan amanah itu, dan dari semua makhluk yang ada mereka tidak mengetahui apa maksud amanah itu yang di berika kepada dan bagaimana manusia menegakkan menjalankan amanah itu.

<sup>69</sup> Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahanya. (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h. 35.

Amanah yang yang dimaksudkan adalah amanah menegakkan ibadah pada Allah dengan menyembahnya, mengesakan-nya, mendirikan shalat, zakat, pusa, dan haji atau menegak kan ibadahh mahda dan ibadah gauruh mahda, memperbaiki hubungan antara sesama manusia, menjadikan segala aktifitas menjadi sebab kedekatan pada Allah atau meraih ridhonya. Serta menajdi khalifah pemakmur alam semesta, mengelolah dengan baik tidak mengesplotasi sehingga dampaknya tidak kembali pada diri sendiri lonsong, gempa bumi, pencemaran udarah dan sebagainya. Sebagiman firman Allah dalam Q. S Ar-rum/30:41. Berikut

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Terjemahannya:

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>70</sup>

Amanah inilah yang dimaksudkan makhluk lain sehingga mereka enggan untuk menerimahnya karena tidak akan mampu menjalankan amanah itu diluar kesanggupannya, namun Allah memberikan bekal kepada manusia yang di gunakan dalam dalam mengelolah menjalankan amanah itu antara lain adalah pendengaran, penglihatan dan hati sebagai potensi yang gunakan menjalankan tugasnya sebagai khaligfah di muka bumi tujuannya adalah agar mereka menjadi hamba yang bersyukur.

Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah lebih banyak membahas tentang ruang lingkup manusia sehingga dengan menelaah pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah maka kita akan mengenali bagaimana tabiat manusa, sehingga sangat jelas bahwa

<sup>70</sup>Kementrian Agama RI. Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahnya. (Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h.

manusia yang menjadi objek utama dari pendidikan (*tarbiyah*) sehingga antara manusia dan pendidikan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, hadirnya pendidikan adalah untuk mengatur kehidupan umat manusia. Manusia hadir sebagai pelaku dari pendidikan.

Dalam diri manusia terdapat beberapa unsur roh, jasad, jiwa, akal, nafsu sehingga unsur yang terdapat dalam diri manusia hendaknya selalu di penuhi apa kebutuhannya dengan cara memberikan pendidikan, memperhatikan, dibimbing dan dibina dengan jalan yang benar, dari pembinaan yang benar yang dilakukan pada setiap manusia maka akan melahirkan manusia yang selalu melakukan kebaikan atau manusia yang selalu melakukan keburukan, hal ini sejalan yang di ucapkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah.

Sesungguhnya manusia itu diciptakan dari segenggam inti bumi yang terkandung di dalamnya beberapa sifat, yaitu sifat baik dan buruk, bahagia dan sedih, mulia dan hina.<sup>71</sup>

Peristiwa itu banyak di jumpai dalam literature ketika Allah hendak mengutus malaikat jibril untuk turun kebumi dengan mengambil segenggam (saripati ) tanah liat lalu diberi bentuk dan ditiupkan roh kedalamnya hinggam membentuk sutau mahlluk yang baru yang bernama manusia dan dengan segala kemulia dan tanggung jawab besar yang di amanahkan padanya dan diberi beberapa bekal untuk menjalankan amanah itu antara lain akal.

Dari ribuan mahluk yang Allah ciptakan di muka bumi ini baik yang tidak terlihat atau yang tidak terlihat, dari mahluk yang menjalar di tanah sampai mahluk yang berjalan, dari yang kecil sampai yang besar, dari yang bergelantungan maupun

---

<sup>71</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Darus Sa,adah*,( Solo: Tiga Serangkai, 2009), h. 4

yang tidak, sungguh hanya manusia mahluk yang paling dimuliakan oleh Allah dengan dianugrahi akal, ilmu dan kemampuan berbicara, memahami dan menjelaskan serta diciptakanya dalam bentuk yang sangat bagus keseimbangan postur tubuh.

Seperti yang di sampaikan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sebagai pembedah antara manusia dan mahluk lainnya, dan manusia akan lebih buruk ketika potensi yang ada pada dirinya tidak di pergunakan sebagai mana mestinya.

Yang membedakan manusia dari mahluk Allah yang lain seperti hewan, adalah keistimewaan dan kelebihan yang dimilikinya berupa ilmu, akal dan kemampua menganalisa. Maka apabila semua kelebihan itu hilang darinya, hilang pulalah yang membedakannya dari makhluk Allah yang bernama hewan, kecuali satu, yaitu bahwa manusia berbicara sedangkan hewan tidak.<sup>72</sup>

Disisi yang lain terdapat pada diri manusia sifat-sifat yang bermacam-macam yang dianugrahka padanya sifat pemalu, sifat pemalu ini adalah sifat yang tidak ada pada mahluk lain, bahkan dikatakan sifat pemalu ini adalah anugrah yang sangat dimuliakan. Dan sangat menempati posisi tertinggi disisi Allah dan paling banyak manfaatnya bagi umat manusia dan merupakan ciri khusus bagi eksistensi keberadaan manusai. Sifat pemalu ini yang menghiasi diri setiap manusia memperindah dirinya serta mengantarkanya pada jalan ketakwaan. Walaupun pada diri manusia terdapat kesamaan antara binatang namun manusia memiliki ciri khas.

---

<sup>72</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftahu Darus Sa,adah*, ( Solo: Tiga Serangkai, 2009), h. 167

## BAB III

### KONSEP PENDIDIKAN IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

#### A. Definisi Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah seorang guru yang telah banyak merasakan mencicipi asam garam seputar dunia Pendidikan, seluruh sisi dunia Pendidikan beliau jelajahi. Maka tidak heran kalau dari tangan beliau tumbuh ulama yang agung dalam dirinya amal tarbawi yang bersumber dan sesuai dengan manhaj ilahi, kemudian mereka ini berjuang meneruskannya perjuangan guru besarnya dalam dunia Pendidikan. Dengan kesungguhan yang maksimal mereka menulis kitab, kemudian mereka sebarkan dalam rangka mendidik manusia dengan konsep *Allah Taala* sosok manusia yang agung yang banyak berjasa dalam mendidik manusia demi mengembangkan potensi pada diri setiap manusia hanya dengan Pendidikan melahirkan manusia yang beradab bermanfaat bagi sesamanya.

Beliau memaparkan pemikirannya mengenai tarbiyah, ketika sedang mengomentari tafsiran Ibnu Abbas *radhiyallahu Anhu* terhadap kata Rabbani yang ditafsirkan dengan makna tarbiyah, beliau berkata “tafsiran Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* ini dikarenakan bahwa kata Rabbani itu pecahan dari kata tarbiyah yang artinya adalah mendidik manusia dengan ilmu sebagai mana bapak mendidik anaknya” kemudian setelah itu beliau menukil pendapat Al-Mubarrid *Radhiyallahu Anhu* yang mengatakan bahwa Rabbani adalah seseorang yang mengajarkan ilmu dan mendidik manusia dengan ilmu tersebut, selanjutnya beliau berkata kata Rabbani diartikan dengan makna itu dikarenakan adalah pecahan dari kata kerja (*fi'il*) Rabba-yarubbu-

rabban yang artinya adalah seorang pendidik, perawat yaitu seorang yang merawat ilmunya sendiri agar menjadi sempurna sebagaimana orang yang mempuayain harta merawat hartanya agar bertambah dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya.<sup>7374</sup>

Jika kita perhatikan pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengenai tarbiyah ini, maka bisa disimpulkan bahwa pemikiran beliau tidak bedah jauh sebagai mana yang diistilahkan sebagian pakar tarbiyyah pada umumnya, hal ini demikian tidak terlalu terlalu mengherankan karena beliau adalah seorang murabbi sejati yang benar-benar paham tentang tarbiyah dan mengerti bagaimana seharusnya tarbiyah itu yang dipraktekkan.

Dalam pandangan beliau Pendidikan mencakup qalb (Pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus. Dan beliau menjelaskan tentang kafiyyah (cara) mentarbiyahkan hati dan badan tersebut, beliau berkata, antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada Pendidikan. Keduanya harus ditumbuh kembangkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya. Jika badan itu perlu disehatkan, yaitu dengan cara diberi gizi yang baik dan perlu dijaga dan dilindungi dari hal-hal yang mengancam, keselamatan dari kesehatannya, dan memang seperti itulah seharusnya, karena badan tidak akan berkembang menjadi lebih baik kecuali jika selalu dijaga kesehatanya dan dihindarkan dari setiap hal yang mengancam diri dari kesehatanya.

Demikian pula dengan hati, tidak akan perna tumbuh menjadi lebih baik dan tidak akan bisa bersih serta tidak akan sempurna kesuciannya kecuali jika selalu

---

<sup>73</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, (Solo: Tiga Serangkai, 2009), h. 125-126

diberi gizi yang menyehatkan dan selalu dilindungi dari hal-hal yang mengancam kesehatannya. Ketahuilah bahwa tiada resep yang mampu menyehatkan hati dan tiada jalan yang mampu mengantarkannya kepada kesempurnaan fitrah kecuali resep dan jalan yang diberikan oleh Al-Qur'an.<sup>75</sup>

Definisi Pendidikan yang dipaparkan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ini mencakup dua makna antara lain, Pendidikan yang berkaitan dengan ilmu seorang murabbi, yakni sebuah Pendidikan yang dilakukan oleh seorang murabbi terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya disamping itu pula agar ilmu tersebut bertambah. Pendidikan yang seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah. Kedua Pendidikan yang berkaitan dengan orang lain, yakni Pendidikan menjadikan guru mendidik manusia agar menjadi insan baik membentuk karakter dan mengembangkan potensi dan skill nya dan agar mereka menguasai ilmu yang di berikan kepadanya secara bertahap. Pendidikan seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.<sup>76</sup>

Apa yang dinyatakan oleh beliau ini tidak lain kecuali untuk menjaga ilmu dari kemusnahannya. Diantara metode penjagaan ilmu pengetahuan yang paling efektif adalah dengan mengajarkannya dan menyebarkan pada orang lain, sebab ilmu yang disembunyikan atau tidak diajarkan pada orang lain tidak akan mendapatkan keberkahan dan justru hilang. Berangkat dari fenomena inilah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengibaratkan ilmu itu sebagai perhiasan yang disimpan rapat dalam tanah, yang tidak pernah dikeluarkan zakatnya walaupun sedikit pun, dimana tindakan

---

<sup>75</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *ighatsatul lahfan min Mushahidis Syatan*, h. 46

<sup>76</sup>Hasan bin Ali Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, (Jakarta; Pustaka Al-Kauzar,2001), h. 77

seperti ini pada hakikatnya tindakan kemusnahan harta itu sendiri. Demikian halnya uga dengan ilmu jika tidak diinfakkan atau tidak dikeluarkan zakatnya yakni dengan diajarkan atau disebarkan pada orang lain, maka kemungkinan besar akan hilang. Tetapi sebaliknya jika ilmu tersebut selalu diajarkan (dizakati) maka akan langgeng dalam benak sang pemiliknya bahkan akan menjadi pertambahan dan meluas.

Dalam kesempatan lain beliau menulis sebab-sebab yang menjadikan seseorang terhalang dari ilmu, dengan tegas menulis orang akan terhalang dan tidak bisa mendapatkan ilmu karena ada enam faktor antara lain. *Pertama* tidak suka bertanya, padahal yang menjadikan seseorang banyak mengetahui sesuatu adalah dengan cara bertanya pada orang yang lebih paham atau yang paling tahu. Orang yang dalam batinnya terjadi banyak pertanyaan yang tidak perna di acari tahu apa maksudnya, maka akan menjadikan seseorang tersebut tidak akan merasakan ketenangan sampai mendapatkan jawabannya. *Kedua* berdiam diri yang buruk yaitu diam yang fasik. Tidak melakukan sesuatu yang mampu membuat dirinya lebih berkembang, orang yang seperti ini adalah orang yang merugi akan banyak masalah dalam hidupnya mulai dari fisik atau badannya yang akan sering kesakitan dari segi ilmu atau wawasan akan stagnan berpikiran seperti anak-anak pada umumnya. *Ketiga* pemahaman yang buruk salah dalam memahami sesuatu yang diberikan lambat Dalam merespon sesuatu apa pun yang berada disekitarnya. *Keempat* tidak mampu menghafalkan sesuatu mudah pelupa lantaran otak nya tidak perna digunakan dalam hal keilmuan. *Kelima* tidak mau mengajarkan ilmunya pada orang lain. Ilmunya hanya untuk dirinya pribadi, walaupun pun dengan tegas bahwa Allah swt akan mencabut ilmu seseorang jika tidak di amalkan dengan cara di ajarkan pada orang

lain. *Keenam* mencari keuntungan atau memamerkan keilmuannya sehingga membuatnya sombong lupa terhadap dirinya.

Orang yang berilmu akan mampu menjaga ilmunya, jika mau mengajarkannya pada orang lain dan dia akan bisa menambah dan mendapatkan ilmu lain yang didapatkan dalam proses mengajarkan ilmunya. Mungkin saja pada saat sedang menguraikan sesuatu yang sulit dipahami pada peserta didiknya dan solusinya namun tidak menutup kemungkinan mereka yang diajar mampu memberikan jawaban atau solusi.

Demikian manfaat mengajar orang lain dengan ilmu yang tidak hanya dirasakan oleh orang yang belajar tetapi dirasakan pula oleh pemilik ilmu (yang mengajarkan ilmunya) karena dengan mengajar orang akan menambah dan memperluas ilmunya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan bahwa bertambahnya ilmu dan lainnya itu melalui dua acara pertama, dengan mengajarkannya pada orang lain, kedua, dengan mengamalkannya. Sesungguhnya mengamalkan ilmu itu akan menambah itu sendiri, disamping juga akan membuka pintu-pintu rahasia yang lain.

Dalam kesempatan yang lain beliau mengibaratkan ilmu sebagai mata air yang jika sering diambil maka aliran airnya akan deras dan semakin banyak pula anak mata air yang bermunculan, sebagaimana yang dikatakan beliau “ ilmu itu akan bertambah, manakala sering diamalkan dan diajarkan, sebagaimana halnya air, jika sering diambil, maka akan semakin deras dan kuat alirannya dan semakin bertambah pula anak mata airnya.

## **B. Ruang Lingkup Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah**

Pendidikan memiliki ruang lingkup yang sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau cakupan yang terlibat di dalamnya yang ikut andil baik itu yang terlibat secara langsung maupun tidak. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam ruang lingkup Pendidikan dan berperang penting untuk mewujudkan tujuan Pendidikan sebagaimana dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa tujuan Pendidikan adalah menjaga kesucian manusia (*fitrah*) fitrah manusia dan melindungi agar tidak jatuh kedalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya *ubudiyyah* (penghambaan) kepada Allah swt, tidak menciptakan hambanya kecuali untuk beribadah kepadanya. Ruang lingkup Pendidikan menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah antara lain.

### 1. Guru atau pendidik

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyebut pendidik atau guru dengan sebutan alim *Rabbani*. Beliau mengadopsi dari pemikiran para sahabat nabi dan para ulama. Beliau menukil pendapat Ibnu Abbas bahwa alim *Rabbani* adalah *mu'taallim* yang menekuni dunia Pendidikan atau yang berprofesi atau yang berprofesi mendidik manusia dengan ilmu, sebagaimana seorang ayah mendidik anaknya. Juga pendapat *al-wahidi*, bahwa kata *Rabbani* di nisbahkan kepada Allah yang memiliki arti *takhshish* (pengkususan) sebagai ilmu yang mengajarkan syariat dan sifat-sifat Allah SWT. Beliau juga menukil pendapat Al-Mubarrad, *Rabbani* adalah yang mengajarkan ilmu, mendidik manusia dan memperbaiki mereka. Masih menurutnya *Rabbani* berasal dari kata *rabba-yarubbu-rabban* artinya *yurabbihi* (mendidik) dinisbahkan kepada kata *tarbiyah* (Pendidikan) yang berarti mengembangkan ilmu supaya menjadi sempurna, seperti pemilik modal yang ingin mengembangkan hartanya dan orang-orang yang ingin mengembangkan anak-anaknya.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, seorang alim tidak disifati akan dengan *Rabbani*, kecuali benar-benar mengamalkan dan mengajarkan ilmunya.<sup>77</sup> Dalam Bahasa lain Pendidikan diartikan sebagai *education*, *educere* dan *pedagogik* yang sama-sama bermakna mendidik atau mengajar, namun ada perbedaan dikalangan para tokoh pendidik tentang makna mengajar dan mendidik. Mengajar di istillahkan sebagai *tresfer knowledge* hanya memperhatikan pada bagaimana memberikan pemahaman atau ilmu yang diajarkan pada peserta didik. Sedangkan mendidik adalah bukan hanya bagaimana peserta didik menerima dan memahami ilmu yang diajarkan pada peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu berperilaku dan bertindak yang baik, jadi mendidik pusat perhatiannya bukan hanya pada mentranfer ilmu tapi lebih kepada bagaimana berperilaku, berkarakter atau mengubah pola hidupnya dan mengembangkan potensi yang ada pada setiap peserta didik.

Pendidik tidak hanya bagaimana menjadi seorang pendidik dan pengajar tapi seorang pendidik harus menjadi teladan atau contoh pada peserta didiknya, karena pendidik segi tempat yang ditiru dan dicontoh oleh murid-muridnya lewat dengan polah laku dan kepribadianya. Ada sebuah pepatah yang mengatakan guru kenting berdiri murid kencing berlari ini memberikan makna bahwa seorang pendidik itu sebagai tempat belajar seorang murid yang bukan hanya pada ilmu tetapi pola hidup karakter perilaku dan akhlak semua akan menjadi pengetahuan dan ilmu serta menjadi perilaku dan murid akan terbiasa dengan hal itu sebab melihat dan mencontoh oleh gurunya.

---

<sup>77</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Mifta Daris Saadah: kunci surge*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusdi Cahyono (Solo: Tiga Serangkai,2009), h. 281-282

Sebab itu seorang pendidik harus mengajarkan hal yang terbaik pada peserta didiknya adab dalam berperilaku, sebagaimana menghormati yang tua dan bagaimana seberkomunikasi yang tidak memunculkan ketersinggungan, menghina, sombong serta menjatuhkan siapa pun. Seorang pendidik adalah menjadi cermin untuk peserta didiknya.

## 2. Peserta didik atau murid

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan penyebutan atau nama terhadap peserta didik dengan sebutan *mu'allim*. Dalam pandangan beliau bahwa *mu'allim* ini adalah seseorang yang mencari atau menuntut ilmu kepada siapapun demi membekali dirinya cahaya dan keselamatan dirinya dan untuk orang lain dengan pengamalan atas ilmu yang diperoleh. Orang yang demikian adalah orang-orang yang mencari ilmu dengan kesadaran dan keikhlasan sebab dia mengetahui manfaat dari ilmu itu yang menerangi orang tersebut. Dan orang ini termasuk dalam golongan yang mempelajari hal-hal yang baik bermanfaat mengerjakan apa yang dia pelajari karena itu adalah tuntunannya dalam artian bahwa siapapun yang mencari ilmu maka yang diharapkan adalah keselamatan dan keberhasilan.<sup>78</sup>

Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyah seorang murid itu hendaklah berakhlak dalam menimba ilmu pengetahuan perlunya menanamkan akhlak pada setiap penuntut ilmu antara lain.

---

<sup>78</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Panduan Lengkap* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i Cet, I), h. 283

- a. Hendaknya para penuntut ilmu itu menundukkan pandangannya dari apa yang diharamkan dan menjauhi segala bentuk perbuatan maksiat dan perilaku yang tidak mendatangkan manfaat yang baik untuk dirinya dan untuk orang lain
- b. Dan para penuntut ilmu mewaspadaikan dirinya atau tidak mendatangi tempat-tempat yang memunculkan (*lahwun*) Kesia-siaan memunculkan nafsu yang mengarahkan pada tindakan keburukan dan majlis keburukan suka merendahkan mengkafirkan menganggap sesat orang lain sebab akan memunculkan pertikaian
- c. Hendaknya para penuntut ilmu untuk mengkaji dan memahami bid'ah agar tidak mudah menyesatkan atau mengklaim orang lain kafir dan senantiasa mempergunakan waktunya pada sesuatu yang bermanfaat tidak menghabiskan waktunya pada hal-hal yang tidak mendatangkan kebaikan.
- d. Tidak mengatakan apa lagi menyampaikan kepada siapapun apa yang tidak di ilmunya atau tidak pemahaman tentangnya.
- e. Sebaiknya para penuntut ilmu hendaknya senantiasa menghiasi dirinya dengan nilai-nilai kejujuran, Amanah, rasional, pemaaf tidak mengutamakan kepentingan dirinya atau egonya dan mengetahui kemampuan dirinya, tidak membanggakan diri terhadap apa yang di milikinya.
- f. Seorang penuntut ilmu hendak memahami bahwa dengan iman ilmu dan amal akan mengangkat derajat pemilik ilmu itu, dan hanya dengan ilmu kebahagiaan di dunia dan di akhirat itu bisa diraih.

- g. Seorang penuntut ilmu itu jika ingin tetap terjaga ilmunya dan menjadi bertambah maka hendaknya dia mengamalkan dengan cara mengajarkan pada siapa pun.
- h. Para penuntut ilmu kiranya mempunyai sifat hikmah, dan senantiasa mengingat akan pahala dalam menuntut ilmu pengetahuan, sebab dengan pengetahuan jalan menuju pintu-pintu kebaikan.

Semangat seorang murid dalam hal ini dilandasi dengan niat semata-mata hanya untuk kebaikan dengan cara menghiasi dirinya dengan ilmu pengetahuan maka kemuliaan akan selalu menjumpainya, orang-orang akan memuliakannya, menghormatinya sebab ilmu yang dimilikinya. Sebab orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah swt. Sebab iman dan ilmunya.

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah hendaknya peserta didik selalu mengedepankan adab terhadap gurunya, dia merincikan adab-adab terhadap gurunya antara lain. *Pertama* Seorang peserta didik hendaknya selalu *mulazamah* (menyertai) selalu menemani gurunya dimanapun itu dan berusaha mengambil faedah dari gurunya karena ilmu itu sunnah dan diikuti dari dan di ambil dari para ulam, atau dari manapun itu dating harus diterima selama membawa dan mengandung kebenaran di dalamnya.

*Kedua* Ketika seorang murid telah mengikuti gurunya (*muzalamah*) maka hendaknya mengikuti dan menuruti nasehat dan petunjuk dari gurunya selama di dalamnya mendekatkan dirinya kepada Allah swt. *Ketiga* peserta didik wajib baginya merendahkan dan menjaga lisanya terhadap gurunya Ketika dalam mengambil atau menimbah ilmu pengetahuan

Pada pendidik juga tidak diperkenankan dengan tidak mendebati dan merendahkan gurunya ataupun keras terhadap gurunya, hendaklah kiranya senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius. Demikian perilaku atau adab peserta didik terhadap pendidik dan semoga adab dan kelemahan lembutan seperti itu menjadikan pendidik rela mengajarkan ilmu yang dimilikinya.

### **3. Sarana dan prasarana**

Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memandang bahwa tempat dan kitab atau buku adalah sebagai penunjang yang sangat penting dalam menuntut ilmu sebab tempat adalah dimana semua para murid di kumpulkan atau disatukan dalam wadah itu begitupun dengan kitab sebagai guru kedua dalam menuntut ilmu tanpa guru murid mampu mencari pengetahuan lewat membaca dan menghafalkan beberapa ayat dan hadis serta mendiskusikan maknanya pada sesama murid

### **C. Sasaran Pendidikan Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah**

Sasaran pendidikan atau lebih tepatnya dikatakan adalah sisi atau poin penting yang hendak ingin dicapai dan diwujudkan oleh pendidikan, sebagaimana yang dikatakan oleh sang *murabbi* Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dengan memberikan beberapa inti penting sasaran dari pendidikan antara lain yakni.

*Pertama*, pendidikan imaniyyah. Pendidikan imaniyyah ini adalah sejumlah perilaku dan pekerjaan yang dilakukan oleh setiap pendidik terhadap anak didiknya dalam menjaga iman mereka, meningkatkan kemampuan atau kualitas dan menyempurnakannya. Hal ini berdasarkan pertanyaan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah “

Hati dan badan manusia sangat butuh kepada pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan.<sup>79</sup>

Pendidikan imaniyyah ini adalah salah satu cara untuk membentuk peserta didik sebagai hamba yang tunduk patuh dan mengerjakan seluruh perintah dan mengikuti petunjuk Rasulullah, lewat pengajaran dan pendidikan yang di contohkan semasa hidupnya, lewat contoh atau perbuatan-perbuatan Rasulullah inilah menjadi landasan bagi kita dalam meningkatkan dan memperbaiki kualitas imaniyyah pada diri setiap hamba.

Dari pengertian dasar imaniyyah inilah, kita mampu menentukan *ghayah* (tujuan) dari pada pendidikan imaniyyah itu sendiri, antara lain. (a) manusia hanya akan menghambakan diri pada kepada Allah SWT, karena pada hakikatnya manusia tidaklah di ciptakan kecuali hanya untuk beribadah atau menyembah kepadanya, mengadakan sesembahan selain darinya adalah salah satu perbuatan terkeji dan tidak mendapat ampunan darinya, sebab mengadakan tandingan keserupaan dengan Allah SWT dengan makhluk yang terbatas dan lemah serta akan butuh pada sesuatu. (b) mewujudkan pribadi hamba yang shalih hannya beriman pada Allah dan memikut dan mengembang seperangkap amanah ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan lewat pengamalan. (c) pengakuan secara ubudiyah bahwa dengan ketundukan dan rendah diri yang dilakukan secara sempurna adalah sebuah tuntutan uluhiyyah atau bentuk segala pengakuan peribadatan kepada Allah swt (d) senantiasa menjaga seluruh anggota badan lisan, hati dan segala melekat pada diri agar tidak terbawah pada

---

<sup>79</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ighasatul Lahfan Min Mashidis Syaitan*, (Kairo Daar Ibnul Jauziy, 1320 H), h. 46

arah keburukan. (e) menjadikan segala tindakan atau perilaku yang dilakukan selalu diselaraskan dengan tuntunan agama semata-mata mengharap ridha.<sup>80</sup>

Tentunya iman yang menjadi fitrah atau keharusan pada manusia memerlukan pendidikan agar mampu menjadi ruh pengarah untuk manusia sebab keimananlah yang menjadikam terciptanya nilai-nilai kemanusiaan yang terlihat pada pengaplikasian. Hubungan yang baik antar sesama, menjaga kerukunan antar agama saling menghargai, nilai-nilai ini tercipta disebabkan keimanan yang tertanam dalam diri setiap manusia.

Demikian halnya sasara imaniyyah yang diuraikan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah antara lain. *Mentadabburi* tanda kekuasaan Allah sebagai zat pencipta dan luasnya rahmat dan rahimnya. Mengingat pada kematian sebagai bentuk kembalinya segala makhluk pada sumbernya. Mendalami hakikat ibadah bahwa ibadah adalah sarana pendidikan imaniyyah.

*Kedua*, pendidikan *ruhiyyah*. Perhatian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terhadap pendidikan ruhiyyah ini terbukti dengan beberapa kitabnya yang membahas masalah ruhiyyah (*Ar-Ruh*) yang khusus membahas seluk beluk tentang ruh secara mendalam. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mendefinisikan dengan kata ruh adalah jisim yang bentuk dan hakekatnya adalah jisim yang bersifat cahaya (nurani) sangat tinggi dan ringan, bergerak dan melebur di dalam badan dan seluruh anggotanya mengalir dalam badan, bagaikan aliran air di sungai atau bagaikan api di dalam bara.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup>Hasan Bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*. (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h. 114.

<sup>81</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ar-Roh*, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h. 178

Jelas bahwa ruh dalam pandangan Ibnu Qayyim adalah berbeda dengan badan dan tidak mampu di ungkapkan lewat dengan panca indra hanya dengan efek pada badan manusia mampu disaksikan dan merasakan, sebab ruh adalah jism yang tercipta memiliki zat, sifat dan kekhususan tersendiri. Kesempurnaan ruh (nafs) yang menjamin kebahagiaan hanya ada pada bagaimana *magrifat-nya* tentang Allah SWT. Menjadikan cinta kepadanya, mementingkan ridhonya daripada kesenangan syahwat dan hawa nafsu, beribadah hanya semata-mata kepadanya mentaati segala yang di perintahkan dan apa yang di larangannya.

Tentunya pendidikan ini memiliki sasaran atau tujuan seperti halnya yang diuraikan Ibnu Qayyim dalam menjelaskan apa sasaran dari pendidikan itu sendiri antara lain. (a) Memperdalam iman terhadap yang gaib. (b) kembali pada Allah dengan menyibukan diri terhadap apa yang diridhoinya. (c) mencintai Allah sebagai zat yang menciptakan seluruh seluruh jiwa dan mahluk yang ada. (d) bahkan kesempurnaan dan nikmat dan kebahagiaan ruh hambanya terletak pada *mahabbanya*. (e) melakukan muhasabah (*intropeksi diri*) senantiasa mengingat Allah.

*Ketiga. Pendidikan fikriyyah.* Akal adalah salah komponen penting pada diri manusia sebagai alat yang menggerakkan seluruh tubuh dan yang menentukan baik dan buruknya manusia perilaku etika dan moral tergantung pada akalnya seseorang. Jika akal di arahkan pada hal-hal kebaikan lebih banyak membaca buku-buku dan teman sepergaulan yang melakukan kebaikan maka akal akan terpengaruh pada yang positif yang dibuktikan dengan perilakunya. Akal adalah raja sedangkan ruh, dan

panca indra dan seluruh anggota badan bagaikan rakyatnya. Jika akal rusak maka kehancuran lah yang akan dirasakan oleh seluruh rakyatnya begitupun sebaliknya.

Sedangkan dalam penafsiran pendidikan fikriyah adalah seluruh daya dan kemampuan diarahkan untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan akal (daya pikir) memberikan gizi pada akal mendidik, meluaskan wawasan serta cakrawala berfikir adalah potensi atau daya dari akal itu sendiri. Kemampuan ini adalah arahan dari diri secara individu maupun arahan secara kelompok.

Ibnu Qayyim al-Juziyyah dalam mengembangkan dan mendidik fikriyyah memiliki metode. Diantaranya adalah: (a) dengan memikirkan atau memperhatikan mahluk-mahluk Allah sebagai tanda-tanda kebesaran dan kekuasaannya dengan panca indra akal dan hati mampu menangkap dan memahaminya setiap apa yang ada padanya, keindahan, kelembutan, kebijaksanaan dan sebagainya. (b) merenungkan ayat-ayat Allah dan mentadabburinya baik yang tertulis maupun yang ada pada alam serta syari'at-nya yang diturunkan pada manusia sebagai wasilah dan petunjuk (huda). (c) menjalani segala perintah Allah dan istiqomah di atas jalan-nya. (d) meningkatkan kewaspadaan terhadap adanya rintangan dan penghambat terhadap perkembangan akal pikiran. (e) menghindarkan diri terhadap perbuatan maksiat atau sesuatu yang dapat merusak kemampuan berpikir dengan mengonsumsi obat-obatan yang membahayakan diri. Salah satu bukti perhatian Ibnu Qayyim terhadap pentingnya akal adalah dengan menghindarkan diri pada taklid, karena taklid adalah pembekuan terhadap akal dan pikiran dan mengosongkan diri aktivitas yang bermanfaat.

*Keempat, pendidikan Athifiyyah.* Pendidikan yang dimaksudkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah pendidikan yang lebih mengedepankan perasaan atau *mahabbah* kasih sayang, pendidikan ini menciptakan keseimbangan dalam kehidupan dengan memperhatikan memberikan kasih sayang pada tubuh, akal, roh dengan memberikan apa yang menjadi haknya. Jika hak biologis tubuh diberikan kebutuhan atau haknya sejalan dengan aturan agama dan adat istiadat maka badan merasakan ketenangan, dengan demikian roh pun membutuhkan yang menjadi miliknya mendekatkan diri pada Allah dengan cara *muhasabah* diri mengingat Allah dengan sholat, dzikir membaca Al-Qur'an.

Maka yang dimaksudkan tarbiyyah Athifiyyah adalah mengarahkan setiap perbuatan atau segala aktivitas individu diarahkan ke jalan yang dicintai oleh Allah, dimana perbuatan itu mendapat ridho keberkahan dan kebaikan. Kecintaan pada diri sendiri dan pada orang lain adalah jalan kepada pendidikan athiyyah.

Memperdalam atau meningkatkan kecintaan kepada Allah dalam hal ini adalah pendidikan *athifiyyah* tentunya mempunyai metode dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengajarkan suatu metode antara lain. (a). Menanamkan dalam diri setiap hamba akan kebutuhannya hanya pada Allah bukan yang lain, sebab segala yang sesuatu tunduk kepadanya. (b). beribadah kepada Allah dengan namanya zat yang maha zahir, dan yang maha batin. (c). menanamkan kesadaran akan pengetahuan nikmat rahmat dan rahimnya yang begitu luas kepada semua makhluknya. Dalam hal ini rahma Allah itu semua makhluk dari yang paling kecil sampai yang besar dari atas bumi atau di dalam bumi binatang, tumbuhan, iblis, jin, malaikat bahkan manusia sekalipun mereka mendaparakan rahma dari Allah *azzawajalla*. Namun Rahim tidak semua makhluk berhak mendapatkan itu hanya

yang diridhoi oleh Allah dengan berusaha mendekatkan diri padanya salah satunya dengan cinta.

*Kelima pendidikan khulukiyah.* Pendidikan khulukiyah adalah pendidikan yang mengutamakan setiap orang untuk berakhlak mulia, dengan menerapkan membiasakan diri dengan perbuatan yang terpuji. Sehingga dengan kepribadian itu membentuk dirinya sosok manusia yang taat pada Allah segala perbutanya di sukai banyak orang sebab tidak bertentangan dengan agama budaya adat istiadat. Sesungguhnya apa yang menjadi kebiasaan anak itu berkembang menjadi ahklak dan budi pekertinya.<sup>82</sup>

Menurut Ibnu Qayyim bahwa pendidikan khulukiyah ini yang pertama adalah kitabullah (al-Qar'an) sebuah panduan dan pedoman bagi umat dalam menjalankan kehidupannya yang telah disifati Allah kepada sebaik-baik umat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Imran/3; 110. Berikut

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahan:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahli kitab beriman, tetapi lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.<sup>83</sup>

<sup>82</sup>Hasan Bin Ali Hasan Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*. ( Jakarta: Al-Kautsar, 2001), h. 174

<sup>83</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahanya*, (Surabaya: UD Halim Publishing dan Distributor: 2013), h. 239

*Kedua*, sumber mata air yang menjadi penyejuk dan penyiram bagi ladang pendidikan khuluqiya dan perjalanan hidup rasul perkataan dan perbuatannya merupakan praktek amaliyah sebagai puncak keteladanan semua makhluk. Tujuan pendidikan khuluqia ini dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah untuk merealisasikan ubudiyah sebagai sebab utama kebahagiaan untuk manusia bagi mereka yang mewujudkan itu lewat jalan pendidikan khuluqia dengan menjadikan Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan dan pedoman hidup.

Karenanya manusia akan dimuliakan Allah dan menjadikan dia sebagai khalifah di muka bumi ini. Dan tiada keberuntungan dan kebahagiaan bagi manusia yang menjauhkan diri dari perilaku yang mulia, sesungguhnya manusia yang mengotori dirinya dengan ahlak yang tercelah dan rusak, sungguh telah membuang dan mengabaikan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Salah satu metode dari *pendidikan khuluqiyah* ini adalah: (a) *Uslub takhliyah* (pengosongan) dan *takhalliyyah* (menghiasi diri). (b) melibatkan anak dalam perbuatan yang baik memberikan edukasi yang baik. (c) pelatihan dan pembiasaan lewat pembinaan. Pada umumnya setiap anak lebih suka melihat apa yang dilakukan setiap orang tuanya sehingga anak juga lebih suka mempraktekkan apa yang dilihatnya. Sehingga pada umur seperti inilah orang tua dituntut untuk melibatkan setiap anaknya dalam hal kebaikan misalnya mengajak pergi ke masjid anaknya untuk sholat, membaca al-Quran dengan suara yang indah, menolong orang yang sedang kesusahan.

*Pendidikan Ijtimaiyyah*. Pendidikan ijtimaiyyah yang di sebutkan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah adalah bertujuan menumbuhkan hubungan yang kuat antara

sesama manusia dengan menjadikan di dalamnya keharmonisan saling memahami tanpa adanya diskriminasi baik terhadap agama atau kepercayaan suku, budaya, bahasa, warna kulit dan etnis. Dalam artian bahwa pendidikan ijtimaiyyah sebagai jalan memanusiakan manusia dengan memuliakan mempererat hubungan baik sesama bangsa atau seiman.

Pendidikan ijtimaiyyah ini disebutkan dalam al-Qur'an adalah mengutamakan perasaan orang lain dalam artian memperhatikan perasaan orang lain dengan mengajak mereka merasakan kebahagiaan menyenangkan hatinya, dengan memberikan apa yang mereka butuhkan makanan, tempat tinggal, pakaian dan segala perbuatan yang mampu membuat mereka merasa senang.

Al-Qur'an memberikan tuntunan bagaimana berhubungan sesama manusia individu maupun secara sosial. Agama mengajarkan agar hidup rukun dan damai tidak mengusik mereka baik masalah kepercayaan, kulit dan sebagainya, sebab jika mengolok-olok mereka pasti juga akan membalasnya dengan cara yang sama pula.

Kemudian beliau berpesan bahwa kita mempunyai hak-hak dalam bermasyarakat diantaranya adalah orang yang sedang mengalami sakit atau cobaan yang menimpanya maka kita berhak menziarahinya. Sebab menziarahi memberikan faedah untuk menguatkan, membangkitkan jiwanya, menangkan hatinya dan mendapatkan sesuatu yang menggembirakan nya.

*Ketujuh Pendidikan Badaniyyah.* Pendidikan badaniyyah ini adalah usaha dalam memberikan pendidikan atas badan (jasmani), dengan memberikan gizi, vitamin yang menjadi kebutuhan atas badan, pengobatan olah raga serta makan-makanan yang menyehatkan dan teratur tidak dengan berlebihan sebab akan

berdampak ketika melebihi aturan antara lain mengomsumsi obat-obatan yang terlalu berlebihan akan mengakibatkan kematian, makan terlalu banyak dan tidak teratur akan menimbulkan segala penyakit maag, obesitas atau kegemukan yang berlebihan.

Sebenarnya sasaran yang tepat untuk pendidikan badaniyyah ini adalah menjalankan tuntunan nabi seperti yang telah dipraktekkan dalam hidup antara lain berpuasa, sholat, jihad dan haji dan jika sekiranya ini dilakukan dengan dasar keikhlasan semata-mata karena Allah maka sangat berpengaruh terhadap jasmani kesehatan tubuh dan rohani.

*Kedelapan pendidikan jinsiyyah* (pendidikan seks) pendidikan ini lebih mengutamakan usaha manusia untuk memberikan pemahaman dan melindungi dari penyimpangan seksual sehingga terjaga dari hal-hal yang diharamkan Allah dan hanya cukup apa yang dihalalkan baginya.

Dalam hal ini pendidikan seks memberikan pemahaman pada setiap orang bahwa tidak boleh mengeluarkan sperma kecuali dalam rangka untuk mendapatkan keturunan mengetahui akan kualitas sperma, bersengama dengan cara yang benar sesuai tuntunan dan ajaran Al-Qur'an dan Nabi, menahan diri dari pengaruh nafsu syahwat yang mengarahkan pada perbuatan zina melakukan seksual secara sembarang sehingga menimbulkan dampak terhadap diri.

Sebagai sasaran dari pendidikan ini adalah memberikan peringatan terhadap bahaya dan kerusakan yang ditimbulkan seksualitas HIV/AIDS dan sebagainya. Menjauhkan diri atas perilaku seksual yang berlebihan, serta pentingnya menjaga nafsu bila tidak mampu menahan maka hendaknya menikah atau berpusa



## BAB IV

### PENDIDIKAN PRANATAL PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

#### A. Pandangan Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah

Perhatian Ibnu Qayyim al-Jauziyyah terhadap pendidikan sangat mendalam dengan memberikan penjelasan bahwa tujuan dari pendidikan adalah untuk mendidik manusia secara keseluruhan antara lain pendidikan jasmani (*jinsiyah*) pendidikan akhlak (*akhlakiyyah*) pendidikan pikiran (*fikriyah*) pendidikan skill (*maslahiyah*) dan seterusnya. Namun dalam pandangannya penerapan atau awal mula pendidikan itu diberlakukan adalah pada pendidikan prenatal dimana yang terlibat dalam pendidikan itu adalah orang tua sebagai pelaku utama dalam penerapan pendidikan, dengan menggunakan metode yang berbeda-beda guna untuk melahirkan generasi yang terbaik sebagaimana yang diharapkan oleh tiap-tiap orang pada umumnya.

Pada dasarnya pendidikan prenatal ini adalah sebuah usaha dalam memberikan perawatan memberikan perhatian yang sepenuhnya pada anak agar dalam perkembangan dan pertumbuhannya baik secara fisik maupun psikis sempurna, dengan tidak adanya sebuah kecacatan padanya, dalam hal ini kecacatan fisik atau psikis sehingga dapat menghambat proses pertumbuhan, dan tidak menjadi anak yang normal seperti pada umumnya.

Masa prenatal ini adalah yang sangat singkat diantara seluruh masa perkembangan manusia, namun pada periode ini adalah periode yang sangat fundamental dalam menata atau menepatkan pondasi dasar bagi perkembangan

kehidupan selanjutnya. Dengan membentuk fisik dan kakinya agar menjadi manusia yang sempurna tidak memberikan keterbelakangan mental dengan ketertindasan psikis dan fisik pada wanita yang sedang mengandung.

Pendidikan bukan hanya di identik dengan mengubah perilaku dan Tindakan nya dari yang buruk mengarahkan pada kebaikan, dari yang tidak mengetahui sesuatu sampai mendapatkan pengetahuan yang baru demi mencapai tujuan di masa depan, namun bagaimana menentukan sejak dini mungkin seperti apa anak sebagai generasi berikutnya yang kita inginkan tentunya adalah dibentuk dari sejak dalam kandungan, bahkan dikalangan para tokoh-tokoh pendidikan yang lain berpendapat jauh sebelum menikah atau pada tahap pemilih pasangan sudah berlangsung pendidikan itu.

Dalam artian pendidikan yang diajarkan nabi dalam memilih dan menentukan pilihan atau jodoh sebagai pasangan hidup yang bukan hanya mengutamakan kekayaan harta yang dimilikinya, kecantikan, agama atau kepercayaan. Tapi juga sangat mempertimbangkan bagaimana kesuburannya keturunannya, mampukah memberikan keturunan sedangkan dalam tujuan pernikahan adalah mampu memberikan keturunan yang banyak.

Masa kehamilan adalah masa awal mula pendidikan pranatal telah berlangsung, pada masa itu perubahan yang sangat drastis terjadi pada istri ditandai dengan keadaan yang sebelumnya tidak normal, perubahan fisik maupun psikis. Perubahan pada pisiknya ditandai dengan muntah, pusing, mual-mual dan perutnya mulai membesar dan mengingikan makanan yang tidak seperti biasanya. Sedangkan

perubahan pada psikisnya ditandai dengan mudah tersinggung, emosi, jijik, benci, banyak permintaan dan sebagainya.<sup>87</sup>

Seorang suami yang tidak mengerti perubahan yang terjadi pada istrinya perubahan tingkah laku sering terbawa emosi sampai pada mengabaikan atau bahkan pemukulan maka akan menjadikan keluarga akan mengalami kerenggangan di dalamnya, hal ini kekurangannya suami memahami atau tidak memiliki pengetahuan terhadap istrinya pada fase kehamilan itu, ataupun istri yang tidak mengkondisikan dirinya sesuai dengan keluarganya.

Laki-laki dan perempuan yang membekali diri dengan pengetahuan pada pendidikan anak berarti usaha memberikan penyelamatan terhadap generasi selanjutnya, terbentuknya anak yang berakhlak mulia adalah buah dari perjuangan dan pengorbanan pasangan suami demi menciptakan generasi yang unggul, dapat bersaing dalam ranah apa pun. Sehingga dengan cara ini yang dilakukan tidak menjadi sia-sia dengan meletakkan dan memperkuat pondasi bagi anak, menanamkan akhlak, dan nilai-nilai kebudayaan sejak dalam lingkungan keluarga. sehingga akan membentuk kecintaan pada budayanya dengan menjaga dan melestarikannya.

Jauh sebelum perhatian orang barat dari kalangan tokoh psikologi merumuskan pendidikan terhadap perkembangan individu pada masa prenatal itu, psikologi timur terutama di kalangan tokoh pemikir Islam telah lebih dulu memberikan perhatian pada pendidikan prenatal sebagai periode awal pembentukan

---

<sup>87</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: PT RosdaKarya, 2017, Cer I), h. 9

setiap individu.<sup>84</sup> Dasar pendidikan prenatal dalam islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis.<sup>85</sup>

Islam sebagai ajaran yang hak sebagai sumber dari segalanya bukan hanya mengajarkan bagaimana hubungan penyembahan kepada Allah dan hidup sesama manusia (muamalah) tetapi juga menjadi sumber bagaimana memberikan perhatian pendidikan kepada anak dari dalam kandungan sampai dewasa. Dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam ini adalah dengan menerapkannya sejak dini, sehingga terbentuknya pribadi-pribadi bertakwa, berakhlak mulia.

Tindakan perilaku dan nasehat orang tua adalah kurikulum utama bagi perkembangan anak, spiritual, moralitas, intelektual dalam kandungan. Hormon-hormon dan sinyal-sinyal dalam darah dengan pengaruh dari lingkungan sekitar berperang penting dalam menentukan gen. gen orang tua berpotensi diwariskan pada janin, namun bukan berarti bahwa warisan itu tentunya akan terwujud atau pasti terwariskan.

Kecerdasan yang dimiliki seorang anak tidak hanya dapat ditentukan oleh faktor makanan yang dikonsumsi oleh ibunya ataupun penerapan faktor secara medis dengan rutin menjalankan saran dan arahan dari dokter. Tetapi melainkan dari kedua factor tersebut sebagai pendukung sehingga anak memiliki kecerdasan itu.

Sehingga dalam pendidikan prenatal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan pengajaran bagaimana metode atau cara mendidik anak sejak dalam kandungan sehingga anak yang didambakan lahir dan menjadi anak yang tetap berada

---

<sup>84</sup>Chusnul Wardati, *Pendidikan Pranatal Menurut Islam*, h. 44

<sup>85</sup>Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Syadi'ah, *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*", (Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, ISSN 2337-6104), h. 53-64

di atas fitrahnya yang selalu condong pada kebenaran, kebaikan dan keindahan, dengan menjadikan pendidikan prenatal ini sebagai awal dalam meletakkan pondasi dasar yang baik.

Prinsip dasar pendidikan prenatal menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berawal dari penolakan atau ketidak sepahaman dengan meraka yang mengklaim dan mengingkari keberadaan fungsi dari indera pendengaran, penglihatan, dan hati bagi bayi dalam kandungan. Mereka memperkuat argumen dengan berlandaskan pada dalil al-Qur'an Allah berfirman dalam Q.S . An-Nahl/16: 78

أَتَىٰ أَمْرُ اللَّهِ فَلَا تَسْتَعْجِلُوهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ

Terjemahannya:

Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.<sup>86</sup>

Mereka menjadikan ayat ini sebagai landasan bahwa bayi dalam kandungan belum dapat melihat, mendengar apa-apa. Karena pada masa itu indra belum berfungsi sebagaimana fungsinya, melihat, mendengar, dan merasakan sesuatu dengan hati. Dan akan berfungsi setelah dilahirkan dari perut atau Rahim ibunya yang dikandungnya selama 9 bulan lamanya. Mereka menafikkan peran dan fungsi indra dimana bayi yang masih berada dalam kandungan.

Namun Ibnu Qayyim sangat menolak pandangan itu dari mereka, dia menegaskan bahwa dengan ayat ini justru menunjukkan bukti bahwa pada saat janin dalam kandungan telah dianugerahkan kepadanya potensi itu pendengaran,

<sup>86</sup>Kementria Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahannya, (Surabaya :UD Halim Publishing & Distributing, 2013), h.

penglihatan, dan hati serta berfungsi sejak ditiupkan atau menyatunya ruh dan jasad saat di dalam kandungan.<sup>87</sup> Dengan fungsi pada indra inilah bayi dalam kandungan atau Rahim mampu merespon kondisi internal dan eksternal yang dilakukan oleh ibunya.

Dengan demikian itulah sebabnya ketika anak yang baru lahir, maka yang diperdengarkan adalah kalimat takbir, tahmid dan tahlil dengan mengadzaniannya di telinga kanan dan iqamah di telinga kirinya. Ini menandakan bahwa fungsi pada pendengaran bayi bukan hanya pada saat dilahirkan, tapi pada saat dalam kandungan pun telah berfungsi sebagaimana fungsinya. Dalam hal ini perjalanan manusia pada fase di dalam kandungan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan penjelasan itu.

### **1. Awal penciptaan manusia**

Pada fase penciptaan manusia sebelum mengalami proses terbentuknya dari *nutfah* (sperma) yang berasal dari saripati tanah yang diserap tumbuh-tumbuhan hingga dikonsumsi manusia dan menghasilkan vitamin yang membantu tubuh manusia memilih sehat menghasilkan banyak manfaat pada tubuh manusia, semakin banyak mengonsumsi makanan yang sehat maka kesehatan tubuh dan kualitas sperma dari sel-sel darah semakin bagus.

Selanjutnya *nutfah* ini menetap di dalam bentuknya selama 40 hari dan Allah mengubahnya menjadi *alaqah* segumpal darah hitam yang menempel pada dinding Rahim, setelah mengalami proses pembuahan sperma laki-laki ke dalam ovum perempuan dari *nutfah* menjadi *alaqah* dan diam dalam bentuknya selama 40 hari. Lalu Allah mengubahnya bentuknya dengan menjadikan *Mudgam*, pada fase inilah

---

<sup>87</sup> Muhammad Bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfah al Maudud bi Akam al Maulud*. Tahqiq. Fawwas Ahmad Zamrali. (Beirut: Dar al-Kitab al-Araby, 2001), h. 221

anggota tubuh manusia mulai terbentuk tekstur wajah, bentuk dan sifat-sifatnya selama 40 hari lamanya.<sup>88</sup>

Walaupun terdapat perbedaan dikalangan para ilmuwan terkait organ-organ tubuh manakah yang pertama terbentuk dan diciptakan. *Pertama* Pendapat yang mengatakan bahwa yang terbentuk pertama kali dan diciptakan nya adalah jantung. *Kedua* yang lain mengatakan adalah organ otak atau kepala. *Ketiga* mereka mengatakan yang bentuk pertama kali adalah limpah. *Keempat* berpendapat bahwa yang terbentuk adalah tulang ekor (punggung)

Di kalangan mereka saling memperkuat argumen masing-masing terhadap anggota arau organ tubuh yang pertama kali terbentuk dan diciptakan Allah. Dari kalangan yang mengatakan bahwa jantung adalah organ pertama diciptakan karena jantung adalah anggota tubuh yang sangat penting dan utama bagi tubuh manusia, merupakan sumber panas alamiah (pada tubuh manusia) yang menjadi penggerak kehidupan, maka sepantasnya jantunglah yang pertama terbentuk dan tercipta. Dan juga menurut para ahli anatomi tubuh bahwa adanya titik hitam pada sperma yang penggumpalan telah sempurna.

Sementara ilmuwan yang berpendapat, yang pertama kali diciptakan adalah otak berdasarkan asumsinya bahwa otak adalah organ yang paling pokok, merupakan tempat pengaturan seluruh panca indra, sedangkan panca indra adalah gerak motoriknya pada makhluk yang mengendalikan adalah otak. Maka sepantasnya otak lah yang didahulukan dalam penciptaan dan pembentuknya.

---

<sup>88</sup>Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Tuhfatul al Maudu bi Ahkam al Maulud, Hanya untuk Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, (Jakarta: Pustaka Syafi'i Cet, I, 2010), h. 454

Adapun pendapat yang mengatakan adalah limpa, yang pertama kali diciptakan, sebab limpa adalah organ yang menghasilkan pertumbuhan dan penyerapan zat makanan yang merupakan sumber kehidupan manusia. Menurut mereka sudah menjadi sebuah ketentuan alami bahwa yang pertama diciptakan adalah limpa sebagai fase pertumbuhan dan perkembangan manusia, sehingga pada saat itu indra dan gerakan motoriknya belum dibutuhkan. Fase ini segala sesuatu selain dari pada pertumbuhan maka tidak dibutuhkan, seperti halnya jantung, otak dan juga indra.

Oleh karenanya, fungsi indra dan motorik baru ada ketika ditiupkan roh kedalam jasad itu dan ini terbentuk pada fase perkembangan yang keempat dari penciptaanya. Maka organ yang pertama kali diciptakan ketika itu adalah alat untuk pertumbuhan, yaitu limpa.

Fakta yang diungkap oleh para pakar ilmu anatomi tubuh sehingga mereka mencapai kesepakatan secara bersama bahwa yang pertama kali tampak dalam penciptaan tubuh manusia adalah tiga titik yang saling berdekatan antara satu dengan yang lain, ketiganya adalah limpa (hati), jantung, dan otak. Sehingga dari ketiganya ini masing-masing tumbuh berkembang sejalan dengan masa usia kehamilan.

Adapun tentang argumen manakah yang paling awal dari ketiga titik hitam tersebut, mereka tidak memiliki dalil satu pun kecuali berdasarkan asumsi prioritas bagian terpenting dan paling utama dari suatu organ tubuh.

a. Berkembangnya sperma

Awal mula terjadinya dan proses pembentukan janin tentunya diawali dengan proses penyatuan antara sperma yang berasal dari laki-laki dan ovum dari perempuan

yang di bentuk oleh nutrisi atau sari-sari yang dimakan setiap orang. Semakin banyak mengonsumsi makanan yang bernutrisi mengandung banyak vitamin dan sehat, maka akan semakin mempengaruhi kualitas sperma pada laki-laki dan ovum pada perempuan. Mengonsumsi makanan yang tidak bernutrisi atau yang beralkohol dan obat-obatan maka akan berpengaruh pada kualitas sperma laki-laki dan ovum pada perempuan. Kualitas sperma yang tidak normal karena pengaruh dari makanan sehingga menimbulkan ketidak suburan pada laki-laki atau perempuan, pelebaran pembuluh darah, kelainan pada bawaan atau factor genetic, hormon yang tidak normal sehingga sangat mempengaruhi kesuburan dan kualitas sperma, sperma yang tidak normal atau tidak subur memiliki bentuk atau tekstur yang cair bentuk yang tidak sempurna, memiliki bau yang menyengat arau amis. Bau amis ini ditandai dengan adanya infeksi pada organ genetikal atau saluran kemih akibat pola hidup yang tidak sehat.

Warna yang kemerah merahan dan kuning pekat, volume atau banyaknya sperma sedikit. Sedangkan sperma yang sehat dan normal memiliki tekstur yang lengket tidak cair dan jumlah volumenya banyak warna yang putih keabuan.

b. Sperma faktor kemiripan

Air mani yang lebih dulu keluar (*sabaq*) dari persenggamaan laki-laki dan perempuan dari dua air mani ini yang saling bercampur merupakan faktor penyebab kemiripan anak terhadap pemilik air mani yang lebih dahulu memancar dari puncak klimak persenggamaan tersebut. Sedangkan salah satu yang mendominasi (*uluw*) dari keduanya adalah salah satu penyebab terbentuknya jenis kelamin sesuai pemilik air mani yang mendominasi dari lawan jenisnya.

Maka saat air mani yang lebih dahulu memancar terjadi dua hal *sabaq* dan *uluw* yang terkadang keduanya sama-sama berimbang. Jika yang terjadi air mani laki-laki yang lebih dahulu memancar dan mendominasi lawan jenisnya, maka yang akan lahir nanti adalah yang berjenis kelamin laki-laki dan lebih mirip dengan bapaknya begitupun sebaliknya.

Namun jika salah satu diantara keduanya yang lebih dahulu memancarkan atau keluar, tetapi salah satunya yang unggul dan mendominasinya, maka kemiripan anak mengacu pada kemiripan air mani yang lebih dahulu memancarkan. Sedangkan pada jenis kelamin mengacu pada pemilik air mani yang mendominasi. Walaupun pada penjelasan ini menimbulkan dua perbedaan pendapat.

*Pertama:* jenis laki-laki atau perempuan tidak ditentukan oleh hukum alam (kausalitas) akan tetapi semua ditentukan dan disandarkan kepada kehendak Dzat pencipta Allah swt. Sehingga penetapan jenis kelamin perempuan atau laki-laki pada anak semua disandarkan pada ketentuan Allah swt, sebagai pencipta menetapkan segala perkara dan yang maha mengetahui, sebagaimana halnya penetapan nazz, sengsara, bahagia, rizki, dan kematian setiap makhluk.

Namun dalam hal ini Imam Muslim menyendiri dalam meriwayatkannya. Sedangkan riwayat yang dimuat dalam kitab *shahih Bukhari* hanya membahas tentang kemiripan anak tidak membahas tentang jenis kelamin, bahwa hal itu dapat terjadi karena dominasi air mani dari salah satu dari keduanya atau karena salah satu mendahului yang lainnya

*Kedua:* para ahli nasab mendasari kemiripan seseorang anak kepada laki-laki yang menggaulinya. Hal ini dengan menjadikan peristiwa perselingkuhan istri dari

Hilal bin Umayyah dengan Syarik bin as-Sama. Sebagaimana dalam Sabda Nabi Muhammad saw.

Lihatlah anak itu, jika ia terlahir dengan ciri-ciri begini dan begini, maka ia adalah anak Syarik bin as-Sahma (selingkuhannya). Namun, jika anak itu memiliki ciri-ciri begini dan begini, maka ia adalah anak dari Hilal bin Umayyah.<sup>89</sup>

Dua persoalan di atas dapat di jawab, persoalan pertama bahwa Allah telah menetapkan segala sesuatu yang telah ditakdirkan-nya kepada *nutfah* sejak mulai diletakkan di dalam Rahim sampai tahapan akhir dari penciptaan, hingga masalah kesengsaraan, kebahagiaan, rizki, bahkan ajal dan masalah. Semua itu telah ditentukan sebab-sebabnya.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa proses terbentuknya jenis kelamin perempuan atau laki-laki itu karena adanya faktor sebabnya. hal ini sama halnya terjadinya proses kemiripan pada anak pasalnya karena *اسبابnya* atau *musababnya*. Jika Allah mau. Allah akan menjadikan penentuan jenis kelamin sesuai dengan faktor-faktor yang menyebabkannya. Dan jika Allah mau menghendaki dapat membatalkan dan menolak perlakuan faktor-faktor tersebut. Maka barometernya adalah semua tergantung pada kehendak Allah penentuan jenis kelamin atau factor kemiripan anak apakah pada orang tuanya ayah atau ibunya.

#### c. Sperma di dalam Rahim

Proses ini adalah awal dari pembentukan janin dalam kandungan perempuan. Apabila sel sperma laki-laki mencapai Rahim perempuan pada bagian dalam pada

---

<sup>89</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lulu Wal Marjan Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Gramedia, 2017), h. 500

saat saat berhubungan badan, dan tidak keluar lagi dan saling bercampur dan melainkan tetap berada dalam mulut Rahim dan menempel membentuk gumpalan darah maka bisa di pastikan proses kehamilan akan terjadi

Tentunya proses ini melalui beberapa tahap sebelum bersenggama Rahim siap menerima *nutfah* (sperma) setelah bercak punya sel sperma dengan sel ovum maka akan terjadi proses selanjutnya sehingga menjadi *alaqah* (segumpal darah) selama 40 hari lamanya dan berubah menjadi *mudghom* dan begitu seterusnya hingga menjadi sempurna dan membentuk janin yang sempurna.

## 2. Kondisi janin dalam kandungan

### a. Janin mengonsumsi makanan

Janin dalam kandungan atau Rahim ibunya, untuk terus berproses tumbuh dan berkembang tentunya mendapatkan asupan dari orang tuanya dengan mengonsumsi makanan yang sesuai dan layak untuknya. Terkadang mengambil dara secara alami kadar darah dari ibunya sesuai dengan ukurannya. Dan setelah lahir, dia pun mengonsumsi dengan menghisap air asi dari ibunya dengan takaran sesuai untuknya.<sup>90</sup> Akan tetapi ketika menyusui dia akan melakukan dengan keinginan dan selernya sendiri. Sehingga pada akhirnya dia akan menghisap air susu itu melebihi dari ukuran yang dibutuhkan. Padahal air susu itu ada yang baik dan ada yang buruk atau berpenyakit disebabkan dampak dari ibunya yang mengonsumsi makanan sehingga dia akan menjatuhkannya.

Karenanya, ketika berada dalam Rahim atau kandungan ibunya, dia akan diselimuti oleh selaput-selaput dan penghilang (kantung ketuban) yang

---

<sup>90</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil al-Maulud*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i Cet v 2018), h. 516.

melindunginya dari berbagai penyakit yang datang kepadanya. Maka ketika dia lahir makan akan berusaha beradaptasi dengan kondisi di sekitarnya dimana tidak ada selaput-selaput yang menjadi penghalang yang dia belum terbiasa dengannya.<sup>91</sup>

Mungkin dimulai dengan merasakan rasa panas, udara dingin, dan tiupan angin di ruang terbuka.

Kesimpulannya adalah seorang bayi berpindah dari suatu tempat ke keadaan yang lain dan sudah menjadi sebuah kebiasaan menuju ke keadaan yang lebih berat dan sulit darinya. Dan inilah salah satu nikmat yang Allah berikan kepada hambanya, tujuannya adalah untuk membinasakan hambanya dalam membiasakan hambanya menuju suatu keadaan yang lebih baik dan lebih bermanfaat bagi hambanya hal ini dalam firman nya QS. Al-Insyiqaq 84/19.

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Terjemahannya:

sungguh, kamu benar-benar akan menjalani tingkat demi tingkat (dalam kehidupan).”<sup>92</sup>

Maksudnya adalah dari fase ke fase, dimana pada fase pertamanya adalah *nutfah* (air mani) kemudian menjadi *alaqah* (segumpal darah) lalu berubah menjadi *mudghah* (segumpal daging) selanjutnya membentuk seperti janin lalu lahirlah sebagai anak manusia.

<sup>91</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Maudud bi Ahkam al-Maulud*, (Jakarta; Pustaka Imam Syafi’I Cet v 2018), h. 517

<sup>92</sup>Kementriian Agama RI. *Al-Qur’an Al-Karim: Tajwid dan Terjemahannya*, ( Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing, 2013),

Setelah itu memasuki memasuki fase penyusunan, lalu fase penyampihan lalu dia dalam kondisi sehat atau sakit, kaya atau miskin, diampuni atau diuji, sehingga semua keadaan manusia berbeda beda antara satu dengan yang lain. Kemudian fase berikutnya adalah dibangkitkannya dalam alam kubur, lalu diperiksa amalnya di hadapan Allah swt, yang hasilnya kemudian akan ditempatkan di surga atau di neraka. Sehingga makna ayat di atas adalah bahwa kamu sekalian akan melalui suatu fase atau dari suatu keadaan menuju keadaan selanjutnya.<sup>93</sup>

Keadaan demi keadaan yang dialami janin dalam kandungan mengalami tahapan fase-demi fase diibaratkan seperti buah yang berawal dari sebuah bunga lalu mengalami tahap memiliki sebuah bentuk warna hijau kuning sampai kecoklatan dan jatuh dari tempatnya semula. Demikianlah halnya dengan perkembangan janin dalam kandungan yang mengalami proses perkembangan sampai dengan kesempurnaannya.

#### **B. Tahapan Program Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah**

Segalah Sesuatu yang telah diciptakan di muka bumi ini berpasang-pasangan laki-laki ciptakan perempuan sebagai pasangan, tentunya karena adanya maksud dan tujuan tertentu dari Allah SWT, antara lain untuk memperbanyak dengan melahirkan keturunan sebab dari laki-laki memiliki spermatozoa dan perempuan memiliki ovum dari keduanya inilah yang ketika disatukan akan mengalami proses yang panjang hingga membentuk manusia yang berakal budi soleh dan sholeha berbakti pada ketua orang tuanya dan kepada bangsa dan negaranya.

Sepanjang sejarah peradaban manusia itu dihiasi dengan yang namanya makhluk yakni manusia dan kadang kala di antara manusia terjadi pertumpahan darah

---

<sup>93</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfatul al-Maulud bi Ahkam Al-Maulud*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i Cet 1 2010), 218

karena perempuan. Hidup yang bahagia keturunan yang berkualitas bahkan kehidupan percintaan itu dihiasi oleh perempuan. Dalam sejarah bapak nenek moyang manusia itu dirundung kegelisahan perasaan yang hampa kesepian dan setelah diciptakanya pasangan yang mendampingi hidupnya maka kesepian tidak lagi menyertainya.

Demikian dengan zulaikha dan yusuf, romeo dan Juliet, laila dan majnun, kehidupanya yang di hiasi dengan romantisme. Bahkan sampai hari ini antara laki-laki dan perempuan menjadi problem yang serius, dari mencari pasangan yang sejalan sampai menimbulkan masalah diantaranya, perselingkuhan, pihak ketiga sampai pada anak keturunan yang menjadi problem menjadi anak yang soleh dan sholeha atau menjadi anak beban keluarga, buruk suka mengerjakan keburukan. Tentunya untuk mengharapkan keturunan yang sebagaimana yang diharapkan maka tidak terlepas dari pendidikan dan pengarahan orang tua.

Salah satu tujuan dari pernikahan adalah menciptakan keluarga *sakinah mawaddah dan warohmah* dan salah satu bentuk kebahagiaan sebuah rumah tangga adalah dengan melahirkan generasi yang berguna bermanfaat bagi siapa pun. Sehingga kehadiran anak dalam suatu rumah tangga menjadi sebuah kebahagiaan dan anugerah Allah swt, untuk hambanya, begitu banyak pernikahan yang di dalamnya tidak menciptakan kasih sayang sebab tidak adanya keturunan atau anak yang hadir dalam sebuah pernikahan.

Tentunya persoalan ini tidak semata-mata bisa menyalahkan pada pihak laki-laki maupun perempuan karena tidak mampu memberikan keturunan yang diharapkan dengan dasar perempuan dianggap mandul atau tidak subur, begitupun sebaliknya

laki-laki dianggap impoten tidak memiliki syahwat dalam berhubungan seksualitas atau pemahaman orang pada umumnya tidak jantan.

Perlu kiranya bagi laki-laki dan perempuan membekali dirinya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan pernikahan, sebab hadirnya keturunan tentunya itu didukung dengan sejauh mana pemahaman kita tentang pernikahan mulai dari bersenggama, kondisi saat mengandung sampai kelahiran anak. Tentunya persoalan ini Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah memberikan penjelasan seputar tahapan dalam pendidikan anak sebelum lahir ( prenatal) antara lain;

### **1. Memilih atau menentukan pasangan hidup**

Tidak ada satupun aturan yang sangat ketat mengatur persoalan kehidupan manusia mulai dari bagaimana kehidupan dalam bermasyarakat menjamu tamu, hidup berdampingan dengan saudara tidak seiman dari tidur sampai bangun bahkan pada persoalan menentukan pasangan atau jodoh pun islam sudah memberikan panduan itu lewat tuntunan yang nabi ajarkan bahwasanya dalam memilih jodoh atau pasangan hidup hendak perlu memperhatikan beberapa hal.

Jika sosok pasangan adalah berkepribadian panutan yang baik, perilakunya akan diwariskan lewat generasi yang dilahirkan dan dirawatnya sebagaimana dirinya menjaga dirinya sendiri. Namun jika sebaliknya sosok pasangan adalah berkepribadian yang buruk, maka bukan hanya dirinya menjadi saran lahirnya keburukan namun anak keturunannya pun demikian. Sangat perlu bagi setiap laki-laki atau perempuan untuk memperhatikan membekali diri pada persoalan ini dalam menentukan pasangan hidup.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sangat menganjurkan pendidikan pada anak semenjak anak itu belum lahir atau belum memiliki bentuk berupa bayi yang akan didik oleh orang tua dengan kasih sayang perhatian serta memberikan apa yang menjadi haknya. Akan tetapi pendidikan itu seharusnya dimulai sejak pemilihan atau pencarian calon pasangan atau jodoh dengan menentukan kriterianya.

## **2. Memilih berdasarkan agamanya (*Ad-din* )**

Maksud dari pada *ad-din* adalah pemahaman terhadap ajaran agama islam dan penerapannya setiap adab atau akhlak karimah yang menghiasi dirinya sehingga nilai-nilai islam akan tampak padanya. Dimaksudkan pula mampu menjalankan syariat islam sebagai dasar yang abadi dan sempurna sepanjang masa.

Nabi memberikan petunjuk kepada setiap orang yang ingin menikah agar benar-benar memegang sebuah prinsip yang penting antara lain memilih wanita yang beragama yang sama, agar pasangan benar-benar menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing, dengan kemantapan keagamaan pasangan atau calon menjadikan kehidupan rumah tangga yang akan di bina menjadi *sakina, mawadah, warohma*. Dengan keimanannya akan menerima pasangannya dengan dasar bukan karena kekayaannya, parasnya, ketenarannya. Tetapi semata-mata karena ridho Allah yang diharapkan lewat dengan pernikahan dan membinanya sebaik-baiknya.

## **3. Memilih berdasarkan garis keturunannya**

Anjuran agama islam sangat menekankan dalam memilih pasangan yang jelas garis keturunannya atau keluarga yang baik-baik dikenal mempunyai posisi yang

terpandang di mata orang dalam artian perilaku dan akhlaknya sangat mulia, hubungannya dengan orang sekitarnya sangat dihormati.

Perilaku setiap orang menandakan dia termasuk orang yang berakhlak yang baik, menolong orang yang kesusahan, menandakan pada kepribadiannya menanamkan nilai-nilai yang baik. Sehingga nilai-nilai itu akan diwariskan pada keturunannya lewat pendidikan dalam keluarga pembiasaan sehingga menjadi pola hidup dalam suatu keluarga tertentu.

#### **4. Memilih berdasarkan kecantikan dan masih gadis**

Agama islam sangat menganjurkan memilih pasangan dengan melihat parasnya atau kecantikan atau ketampanan, sebab segala perkara dalam keluarga akan dapat mengurangi tingkat permasalahan dengan melihat wajah pasangan yang bisa meluluhkan, dan sebaiknya memilih pasangan yang bukan janda atau masih dalam keadaan gadis, karena sering kali hubungan kekeluargaan berantakan karena sering membanding-bandingkan antara pasangan yang lalu dengan sekarang sehingga menimbulkan masalah dalam kekeluargaan.

Sedangkan yang masih gadis dia hanya akan memberikan perhatian kasih sayang sepenuhnya kepada pasangannya, melayani dengan penuh cinta tanpa membanding-bandingkan. Menerima kekurangan dan kelebihan pasangannya serta berusaha menjaga aib dalam keluarganya.

#### **5. Memilih berdasarkan hartanya**

Harta memang bukan sebuah jaminan kebahagiaan dalam membangun kehidupan rumah tangga, namun dengan keberadaan harta yang dimiliki akan mempermudah kehidupan rumah tangga. Begitu banyak perceraian terjadi karena

masalah keuangan atau harta yang tidak merasa berkecukupan sehingga terus menerus mencarinya dengan segala cara tanpa memperhatikan cara yang ditempuhnya apakah halal atautkah haram.

Sebaiknya dalam menentukan pasangan melihat hartanya namun bukan harta yang menjadi prioritas sebab harta itu bisa diperoleh dengan berusaha. Dan begitu banyak pula hinaan, cacian yang muncul dalam rumah tangga lantaran persoalan harta. Menentukan juga sangat baik ketika pasangan sebaiknya yang sederajat atau setara dengan kita sehingga penghinaan, cacian terkadang diberikan kepada pasangan yang derajat kekeluargaannya miskin

### **1. Pernikahan**

Awal mula pembentukan keluarga dalam islam adalah dengan terjalinnya hubungan yang suci antara laki-laki dan perempuan dengan diikat hubungan yang sah melalui perkawinan secara agama dan hukum Negara, sehingga pasangan suami istri itu merupakan dua unsur utama dalam keluarga.<sup>94</sup> Dalam pengertian yang sempit keluarga adalah satuan unit dalam sosial yang terdiri dari suami dan istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan yang halal antara laki-laki dan perempuan yang bersifat terus menerus merasakan ketentraman kebahagiaan dan kesusahan secara bersama tanpa membeda-bedakan. Dan ketika dalam keluarga ini di karunia anak dimana awalnya hanya membentuk kelompok kecil maka dengan kehadiran anak akan menjadi unsur bagian terbaru dari keluarga.

Perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara pria dan wanita sebagai suami istri tentunya adalah dengan membentuk keluarga yang bahagia dengan memupuk

---

<sup>94</sup>Hasan Langgulung, *Manusai dan Pendidikan Satuan Analisa psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta; PT. AL Husna Zikra. Cet III. 1995), h. 346

kasih sayang di dalamnya berdasarkan ketuhanan yang maha esa. Dengan demikian pernikahan atau perkawinan adalah salah satu perilaku manusia yang diperoleh dengan cara yang baik, selain itu dengan pernikahan manusia akan mendapatkan banyak pembelajaran baru dalam kehidupannya.

Dari ketiga unsur inilah suami, istri dan anak akan saling bergantung anak tanpa orang tua yang akan memberikan pendidikan dan segala keperluannya maka tidak anak menciptakan anak yang sukses bermanfaat dan mencapai cita-citanya. Begitupun dengan orang tua menjadikan anaknya sebagai generasi atau harapan selanjutnya, orang tua bergantung pada anaknya kelak ketika di hari tuanya. Dan manfaat lain dari pada pernikahan beberapa tokoh pemikir yang memberikan pandangan tentang tujuan dan manfaat lain dari pernikahan antara lain:

a. Pernikahan sebagai kebutuhan fitrah

Salah satu fitrah yang melekat pada manusia adalah kebutuhan hasratnya atau nafsunya, kebutuhan atau hasrat seksualitas ini manusia tidak akan pernah mampu mengendalikan atau melawan dan menghilangnya, sebab tuhan menjadikan ciptaan nya pada setiap manusia tidak akan pernah berubah salah satunya adalah fitrah seksual. Namun fitrah ini harus ditempatkan atau dijalankan berdasarkan aturan yang tidak bertentangan agama dan hukum Negara.

Dengan diturunkannya syariat agama islam ini dengan memberantas para pendeta yang melawan kehendak tuhan atau ketetapan Allah sebagai fitrahnya. Sehingga pernikahan ini lah sebagai syarat seksualitas ditempatkan pada jalan yang benar, sehingga perzinahan, pemerkosaan tidak dilakukan sebab menentang ajaran agama dan hukum Negara.

b. Menjaga generasi

Pernikahan bertujuan untuk menjaga keimanan dan kesucian generasi mudah agar terhindar dari pengaruh-pengaruh dari barat yang menghalalkan hubungan atau seksualitas tidak di berdasarkan aturan agama dalam hal ini melakukan hubungan kepada siapa saja yang mereka saling menyukai tanpa diikat dengan aturan agama dengan menghalalkan hubungan kepada siapa saja. Sehingga dampak dari perilaku ini menimbulkan banyak konsekuensi penyakit virus HIV/AIDS dan sebagainya.

Islam sebagai agama yang sangat sempurna dengan mempertimbangkan semua masalah itu antaranya adalah seksualitas, hubungan seksualitas dalam islam sangat diperhitungkan antara lain tidak berhubungan seksual secara sembarangan cukup pasangan yang sah sebagai tempat untuk menyalurkan hasrat seksual sehingga tidak menimbulkan penyakit justru menjadi benih kebahagiaan ketika kedua pasangan saling memuaskan.

c. Menjaga keturunan

Salah satu tujuan penting dari pernikahan adalah melahirkan generasi yang banyak sehingga perpanjangan kehidupan manusia akan terus ada dengan keberadaan manusia dari generasi-ke generasi berikutnya dan pernikahan adalah sebagai jawaban dari menjaga keturunan. Tentunya adalah keturunan yang dipersiapkan secara baik-baik dengan menjadikan islam sebagai metode dan ilmu menciptakan keturunan yang terbaik mulai dari pemilihan pasangan sampai pada mendidik generasi dengan cara yang islami.

d. Terjalinya kerja sama antara suami dan istri

Pernikah sebagai bentuk ajang untuk memamerkan antara siapa yang paling tangguh dan siapa yang paling kaya, cantik dan sebagainya, namun pernikahan adalah sebagai tempat untuk saling bergantung antara satu dengan yang lainnya, saling bekerja sama demi mencapai tujuan yang diharapkan semua tentunya punya tanggung jawab dan kewajiban masing masing.

Suami bertanggung jawab dengan memberikan perlindungan kepada anggota keluarganya sepanjang waktu, memberikan kebutuhan dalam keluarga berupa tempat tinggal, pakaian, makanan, kasih sayang. Begitupun sebagai seorang istri menciptakan keluarga didalamnya merasakan kenikmatan kehidupan yang luar biasa, dengan tidak memberikan beban kepada suaminya dengan meminta kepada suaminya di luar ketidaksanggupannya.

Keduanya menciptakan kehidupan kearah saling menyempurnakan mampu menciptakan keluarga yang *sakinah mawadah warohmah*, menciptakan keluarga sebagai figur atau contoh bagi orang lain dengan anak sholeh dan sholeha adalah sebagai dambaan kehidupan keluarga.

### **C. Faktor Mempengaruhi Pendidikan Pranatal**

Pernikahan tidak semudah yang diharapkan pada setiap suami dan istri pada umumnya dalam membina keluarga yang tentunya segala permasalahan akan muncul di dalamnya dari persoalan kepercayaan antara suami dan istri sehingga benih-benih kasih sayang sudah mulai pudar hilang, persoalan perekonomian yang tidak mencukupi dalam keluarga sehingga kadang kala hubungan dalam kekeluargaan mulai renggang.

Pendidikan prenatal sangat wajib pada setiap laki-laki ataupun perempuan untuk membekali dirinya berupa ilmu tentang pendidikan sebelum lahir bagaimana cara mendidik anak pada usia masih dalam kandungan, sampai lahir sehingga harapan setiap kedua orang tua mendambakan anak yang berakhlak mulia, cerdas, jadi anak yang soleh dan soleha atau menginginkan anak sebagaimana yang diharapkan.

Masa kehamilan adalah masa dimana peran orang tua sebagai subjek utama dalam penerapan pendidikan prenatal, hingga perannya sangat penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan masa depan anak, dengan demikian masa ini adalah masa jeri payah seorang ibu dan ayah dalam memberikan hak-hak terhadap anaknya. Dan pada masa inilah orang tua mampu menentukan seperti apa anak yang dia inginkan, menginginkan anak yang sehat secara jasmani atau pun rohani, anak yang cerdas, memiliki keahlian atau skil ketika lahir.

Hendaknya kedua orang tua dalam bersungguh-sungguh dalam memelihara kesehatannya memperhatikan makanan yang boleh dikonsumsi dan khususnya dampak yang mempengaruhi moral dan spritual. Sebab tercemarnya jiwa dan roh lebih buruk dari binatang dan memberikan dampak pada keturunannya.<sup>95</sup> Salah satu sifat yang harus di jauhi oleh orang tua pada saat dalam keadaan hamil menjauhi dari sifat-sifat buruk dan hina dengki, takabur, sombong serta segala sifat yang membahayakan jiwa dan roh sehingga tidak memberikan dampak pada keturunan.

Dalam hal ini Ibnu Qayyim memberikan penjelasan beberapa faktor yang mempengaruhi pendidikan prenatal, jika orang tua pada umumnya mengabaikan atau tidak memiliki pengetahuan terhadapnya maka dampak yang timbul pada keturunan

---

<sup>95</sup>Husein Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam* ( Jakarta: PT. Lentera Basritama, Cet V, 2002), h. 77

sangat berpotensi memberikan keburukan atau tidak sesuai harapan kita tentang anak yang di impikan, lantaran tidak mengetahui pentingnya pendidikan anaka sejak dalam kandungan, beberapa faktor yang mempegaruhi antara lain.

### **1. Faktor keturunan**

Adanya faktor yang menyebabkan kemiripan anak terhadap orang tuanya, baik yang berkaitan dengan postur tubuh dalam hal ini biaolis ketampanan, kecantikan yang terlihat secara jelas kemiripan ayah atau ibu, dan juga kemiripan terhadap sifat dan karakter yang dimiliki seorang anak bahkan timbulnya kemiripan ini juga di pengaruhi dari sanak keluarga atau kerabat.<sup>96</sup>

Dalam hubungan kekeluargaan tentunya sangat dipengaruhi dengan fator genetik ini dalam hubungan dara yang sama, warna kulit, kecerdasan, penyakit atau gejala yang mungkin bisa diwariskan pada keturunan, sehingga sangat mempengaruhi kondisi atau keadaan generasi selanjutnya. Umumnya factor genetic ini bisa diwariskan kepada keturunan kita lantaran terlalu mengabaikan pentingnya menjaga kualitas diri setiap individu masing-masing.

### **2. Faktor makanan**

Makanan sebagai sumber vitamin bagi anak dalam kandungan yang sangat berperang penting dalam menentukan kualitas anak secara fisik, kesehatan janin dalam kandungan tergantung pada makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil, makanan yang harus dikonsumsi harus mengandung gizi lengkap dan seimbang serta vitamin yang berguna untuk pertumbuhan kembangnya janin dalam kandungan, karena

---

<sup>96</sup>Husein Mazhahiri, *Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, ( Jakarta: PT. Lentera Bastitama, Cet V, 2022), h. 470

pada dasarnya makanan yang dikonsumsi oleh ibu hamil juga didapatkan oleh janin berupa sari-sari makan yang diserap lewat plasenta yang ada pada janin.

Sering kali anak yang ketika lahir sangat mudah diserang penyakit atau memiliki kelainan secara fisik pada anak, karena pengaruh dari makanan yang tidak mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin gizi sehingga dampaknya pada anak.

Dalam hal ini Ibnu Qayyim al-Jauziyah menjelaskan bahwa komponen yang sangat penting pada tumbuh kembangnya anak ditentukan dengan makanan yang dikonsumsi ibunya, sebab makanan mengandung nutrisi gizi dan vitamin didalamnya, walaupun makanan yang dikonsumsi ibu hamil itu tidak semua memberikan manfaat berupa gizi dan vitamin pada janin. Makanan yang berbahaya buat janin berupa alkohol, sabu, narkoba dan sebagainya.

Ibu hamil dituntut untuk memperhatikan pola dan makanan yang dikonsumsi dengan memilih mana makanan yang memberikan gizi vitamin sehingga mampu memberikan kebaikan pada janinya agar tumbuh dengan sehat.

### **3. Faktor kesehatan**

Kesehatan pada setiap orang tua atau ibu yang sedang mengandung sangat memberikan efek pada janin, baik buruknya kesehatan anak ditentukan oleh ibunya, ketika seorang ibu yang sedang mengandung mengalami kesehatan mental sedang terganggu keadaan kondisi psikologi atau kejiwaan yang tertekan terhadap pengaruh dari luar, maka akan dirasakan anaknya. Begitupun dengan kondisi jasmani yang kekurangan vitamin tidak memperhatikan pentingnya kesehatan maka akan memberikan efek pada janin.

Sehingga untuk menciptakan kondisi yang positif syarat akan kebaikan janinya, maka harus menciptakan kondisi yang bahagia, kebahagiaan batin kesehatan jasmani mengantarkan ibu mendukung keberhasilan pada taraf pendidikan prenatal khususnya pada pembinaan janin dalam kandungan sebelum dilahirkan *post natal*.

Hendaknya seorang ibu yang sedang mengandung harus memahami akan kondisi yang dirasakan seperti kekurangan, vitamin atau gizi yang tidak seimbang dan kondisi dimana seorang ibu hamil ketika memasuki masa mengandung dengan menginginkan beberapa makanan yang terkadang sulit untuk didapatkan merupakan efek dari perubahan hormon yang terjadi pada ibu hamil, tumbuhnya sel darah yang dibuahi hingga ada akhirnya akan lahir seorang bayi yang sempurna.

Sehingga pada fase inilah seorang ibu hamil membutuhkan kesabaran yang tinggi karena sering kali mengalami puncak emosi yang naik turun sehingga mampu memengaruhi kondisi janin dalam kandungannya.

#### **4. Lingkungan**

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah sangat menganjurkan kepada setiap ibu hamil agar senantiasa memperhatikan lingkungannya sebagai tempat dalam beraktifitas dimana dia mengandung dan bagaimana dia menciptakan kondisi lingkungan yang sehat dan nyaman.<sup>97</sup> Karena bayi dalam kandungan secara otomatis dapat merespon dan menghafalkan kondisi luar, ketika berada pada kondisi atau lingkungan masyarakat yang tingkat keagamaannya tinggi atau seorang ibu hamil sering menghadiri pengajian atau majelis ilmu maka anak akan mampu merespon apa yang dilakukan ibunya. Begitu pun dengan kebersihan ibu hamil yang tidak menjaga kebersihan

---

<sup>97</sup>Muhammad Bin Abu Bakar Al-Jauziyyah, *Tuhfatul Al-Maudud bi Ahkam Al-Maulud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-Arab, 2001), h. 227

menggunakan peralatan makanan yang tidak bersih, tempat tidur, pakaian maka akan lebih mudah diserang penyakit yang juga akan berdampak pada janin, sebab tidak memperhatikan kebersihan. Agama sangat mengedepankan yang namanya kebersihan sebagai bagian dari kesempurnaan dari iman, seringkali dalam ceramah para mubaligh sering menyampaikan pentingnya tentang kebersihan dikarenakan Allah swt itu maha indah dan suka akan kebersihan,

#### **D. Model Pendidikan Prenatal Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah**

Pendidikan adalah hal yang sangat menarik dalam setiap perbincangan dimanapun itu, perbincangan itu meliputi bagaimana penerapan terhadap pendidikan itu sendiri, dari perbincangan kurikulum, syarat sebagai pendidik, serta alat dan prasarana dalam menjalankan pendidikan tentunya adalah untuk melihat output dari pendidikan itu sendiri. Negara-negara lain telah mengkaji dan menentukan model pendidikan yang dalam kajian itu sangat lah baik, sehingga melahirkan mereka berlakukan.

Hal ini seorang tokoh besar dari Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sangat perhatian dan konsen terhadap pendidikan sehingga memandang bahwa pendidikan sebenarnya adalah rambu-rambu dan jalan bersandar kepada Allah swt. Suci dan bersumber dari mata air yang tidak pernah kering yakni kitabullah dan as sunnah yang mulia.<sup>98</sup> Pendidikan yang dinamis yang mendidik setiap individu menjadikannya mampu berinteraksi dengan masyarakat, berkreasi, berakhlak dengan baik dan menjadi diri pribadi yang baik terhadap orang yang berada disekitarnya serta bertanggung jawab.

---

<sup>98</sup>Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Pusataka Pelajar Cet I 2015), h. 483

Namun hal demikian tentunya memerlukan sebuah model pendidikan yang baik yang tentunya pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pendidikan setelah postnatal ( setelah lahir) sampai usia remaja dan menua. Model pendidikan yang dalam hal ini bagaimana menciptakan atau melahirkan generasi yang berkompeten dengan menerapkan model pendidikan yang baik yang bukan hanya penerapan atau pengaktualisasian pendidikan sejak dia lahir anak-anak sampai dewasa, namun pendidikan yang sejak semula dimulai dan dirancang oleh negara kepada masyarakatnya bahwa seperti ini lah model pendidikan yang baik untuk generasi mendatang.

Islam sebagai agama yang sangat sempurna sehingga selalu menjadi sumber dan rujukan dalam mengambil suatu keputusan dan menjadikan sebagai sumber ilmu dalam mengaktualkan atau bagaimana cara menjalani hidup yang baik dan benar. Islam mengajarkan segalanya dari bangun tidur sampai tidur kembali. Begitupun dengan pendidikan islam sangat ketat dalam menganjurkan manusia untuk berpendidikan atau dalam hal ini berilmu pengetahuan. Bahkan siapa saja yang berupaya bersungguh-sungguh (berijhad) dalam mencari membekali dirinya dengan ilmu maka hasil dari upayahnya itu tidak akan sia-sia mencapai hasil sebagaimana dengan ijtihadnya sebagaimana firman Allah dalam Q. S An-Najam/53: 39.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Terjemahannya:

Dan bahwa manusia hanya akan memperoleh apa yang telah diusahakannya.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim; dan Terjemahannya*, ( Surabaya: UD Halim Publishing dan Distributing, 2013), h. 153

Makna dari ayat diatas bahwa segala upaya yang dilakukan siapapun itu pasti mendapat ganjaran dari apa yang di usahakanya. Sejalan dengan pendidikan menggerakkan segala tenaga dan akal dalam menciptakan sebuah konsep dalam pendidikan maka (*output*) hasilnya pasti akan memuaskan. Hal ini dalam upaya yang dilakukan imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam merumuskan sebuah model pendidiakan yang sangat menjadikan patut dijadikan sebuah rujukan dalam menetapkan bagaimana pendidikan yang baik dan benar sehingga melahirkan generasi yang progress, cerdas, berakhlak mulia, bertaqwa kepada Allah swt serta bertanggung jawab.

### **1. Pendidikan sebelum pernikahan (pranikah)**

Pendidikan ini Sangat penting bagi para remaja, bukan saja dilakukan pada pasangan pengantin sebelum melangsungkan dan memasuki pendidikan rumah tangga. Sehingga dengan pendidikan ini mampu mengurangi problematika dalam kehidupan sosial, diskriminasi yang melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan masalah ini sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga yang juga berdampak pada pernikahan anak dengan usia yang sangat mudah belum terlalu memahami akan hakikat dan tujuan pernikahan, kelahiran anak yang tidak normal, tingkat perceraian yang semakin meningkat jumlahnya.

Pendidikan pranikah ini memberikan bekal kepada kedua pasangan dalam membina rumah tangga yang *sakina mawadah warohmah* dengan pengetahuan keterampilan bagi pasangan calon pengantin, usia pernikahan, sehingga kesiapan dan kematangan yang mendukung dalam membina rumah tangga, bagaimana problematika dalam rumah tangga.

a. Manfaat dari pendidikan pranikah

Amir Syarifuddin dalam bukunya yang berjudul "*Hukum pernikahan islamm di Indonesia*" dalam penjelasan bahwa dalam pendidikan pranikah ini adalah memberikan manfaat yang sangat besar antara lain, mencapai keluarga yang damai, tentram, dan bahagia serta senantiasa diliputi rasa kasih sayang antara anggota keluarga sehingga dapat bersosial dengan baik di dalam masyarakat. Keluarga yang bahagia tidak akan terwujud dengan mudah tanpa adanya kebiasaan-kebiasaan baik yang dimulai dari dalam keluarga itu sendiri. Dengan demikian dalam mewujudkan keluarga yang bahagia hendaknya anggota keluarga menyadari akan pentingnya sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan syariat islam sehingga proses transformasi perilaku dan sikap anggota keluarga akan tercermin dalam kepribadian yang baik yang sesuai dengan tuntunan yang disyariatkan oleh agama.<sup>100</sup>

b. Muatan Pendidikan Pranika

Pendidikan pranikah adalah ilmu yang sangat urgen dipelajari setiap calon dari laki-laki atau perempuan sebelum memasuki pembinaan dan membangun keluarga, pendidikan pranika sebagai mana yang dianjurkan islam antara lain memiliki calon pasangan istri atau suami berdasarkan anjuran rasulullah, kecantikan, harta, keturunan dan agama. Tahapan selanjutnya adalah *Ta'aruf* merupakan proses atau bisa dikenal dengan istilah perkenalan masa penajakan antara seorang laki-laki dan perempuan yang mengukuhkan

---

<sup>100</sup> Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT Kencana, 2007), h.

hubungan mereka selanjutnya ke jenjang pernikahan yang suci.<sup>101</sup> Maksudnya *Ta'aruf* adalah upaya untuk saling mengenal dan menjajaki kecocokan masing-masing sehingga hubungan antara keduanya laki-laki dan perempuan dapat dilanjutkan pada proses yang lebih (sah). Kedua adalah khitbah dan mahar maksudnya adalah meminta kepada wanita untuk menikah dan apabila permintaan itu disepakati maka akan dilangsungkan sebuah pernikahan, khitbah ini adalah sebuah janji yang mengikat antara keduanya walaupun khitbah ini bukanlah syarat sah dalam pernikahan, akan tetapi bagian dari syarat pernikahan.<sup>102</sup>

Mahar adalah suatu benda yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki kepada perempuan (calon istri) mahar diberikan langsung laki-laki kepada calon mempelai wanita sebagai milik hak pribadi sepenuhnya<sup>103</sup>.

Akad nikah dan walimah adalah proses dimana dinyatakan hal dalam bersenang-senang seorang laki-laki dan perempuan yang telah hal dihadapan hukum negara dan agama. Sahnya akad pernikahan ini berarti pula halnya kedua insan ini dalam bercampur baur sehingga merasakan ketenangan jiwa tanpa adanya ketertindasan, perilaku tercelah.

## 2. Kesiapan dalam pernikahan

Upayah ini dirumuskan dan direncanakan dengan baik adalah tentunya untuk mencapai puncak pernikahan yang lebih baik dengan memperhatikan dan

---

<sup>101</sup>Ilham Abdullah, *Kado Buat Mempelai Membentuk Keluarga Sakinah Mawadah Warahma* (Yogyakarta: Absolut, 2004), h. 217

<sup>102</sup>Syeikh Muhammad al-Mashri, *Bekal Pernikahan: Panduan Terlengkap Menjelang Pernikahan* (Jakarta: Qisthi Press, 2012), h. 289

<sup>103</sup>Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponrogo: STAIN Press, 2009), h.

mengutamakan kesiapan antara lain pertama kesiapan fisik yang dimaksudkan adalah kesiapan yang tercermin pada diri seseorang, siap secara fisik artinya seseorang sudah matang dalam perkembangan anggota tubuh terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan reproduksinya, kesehatan mental sehingga setelah dalam pernikahannya diharapkan kedua pasangan itu mampu melaksanakan fungsinya melahirkan keturunan yang sehat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan apabila terdapat gangguan atau kelainan terhadapnya, maka segera diobati.<sup>104</sup>

Kedua adalah kesiapan ekonomi untuk melangsungkan pernikahan, secara ekonomi bukan berarti bahwa dia harus kaya akan tetapi adanya kesiapan untuk memberikan nafkah kepada anggota keluarganya sehingga menimbulkan problem di dalam kekeluargaan jika tidak memiliki kesiapan dalam hal ekonomi.

Permasalahan ekonomi dalam pernikahan adalah masalah yang sangat dominan ada dalam kehidupan rumah tangga kebahagiaan dan kesejahteraan dalam rumah tangga terkadang diukur dengan kehidupan ekonomi, perpecahan yang berujung pada perceraian terkadang dipicu oleh faktor ekonomi. Sehingga dalam mengantisipasi hal demikian maka di butuhkan *skil* (keterampilan) dan kecakapan dalam bekerja demi kebutuhan ekonomi

---

<sup>104</sup>Tim Perwakilan BKKBN, *Modul: Orientasi Diseminasi Program KKBPB Bagi Petugas Pernikahan dalam Memberikan Nasihat Kepada Calon Pengantin* ( Surabaya: BKKBN, 2017), h. 52

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

kesimpulan merupakan jawaban singkat dari rumusan masalah yang ditetapkan.<sup>187</sup> Dalam tulisan ini setidaknya terdapat tiga poin pertanyaan yang harus ditulis penyusunan berdasarkan hasil penelitian, sebagaimana paparan berikut.

1. Nama lengkapnya adalah Muhammad Bin Abu Bakar Bin Ayyub bin sa'ad bin haris Az-Zar'I Ad-Damasky. Nama panggilannya adalah syamsuddin. Gelar kehormatannya adalah Abu abdillah beliau dikenal dengan sebutan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Al-Jauziyyah adalah sebuah nama sekolah yang didirikan di Damaskus, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dilahirkan pada tanggal 7 shafar 691 H, atau 4 februari 1292 M di sebuah desa hauran. Desa ini berada sekitar 55 mil, sebelah tenggara kota Damaskun yang sekarang di sebut kota suriah. Dalam usiah yang relatif belia Ibnu Qayyim al-Jauziyyah telah mampu memahami dan menguasai dan menghafalkan makna hadis dan ilmu tafsir dan beberapa ilmu lain dan juga berburu pada beberapa ulama terkemuka seperti Ibnu Taimiyyah, Abu Abbas, Ahmad bin Abdurahman, muhammad syamsuddin dan dari beliau juga beberapa ulama besar yang didik antaranya Ibnu katsir, adz-Dzahabi, Ibnu rajab. Beliau juga telah banyak melahirkan karya-karya yang sudah di terjemahkan dalam beberapa bahasa salah satu di antaranya adalah kita ar-Ruh dan Tuhfatul maudut bi ahkam al-maulud (pendidikan anak sejak dalam kandungan) dan masih banyak lagi.
2. Dalam pandangan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah bahwa pendidikan sejatinya adalah semata pada diri manusia yakni Jasad dan qolbu (hati) keduanya sama-sama memerlukan pendidikan keduanya harus ditumbuh kembangkan apa yang menjadi hak-haknya memberikan gizi untuk jasad dan memberikan

---

<sup>187</sup>Muhammad Kamal Zubair. Dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, (Parepare: IAIN Parepare Nuasantara Press, Cet. I, 2020), h. 66

penyucian terhadap hati (qolbu) dengan ta'ziyyah, zikir, bertafakur, membaca Al-Qur'an. Sehingga tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari yang sebelumnya. Ibnu Qayyim melihat bahwa pada Pendidikan yang ditekankan pada manusia sesungguhnya adalah ingin mewujudkan apa yang menjadi tujuan utamanya yakni, pendidikan imaniyyah, ruhiyyah, fikriyyah, athifiyyah, khulukiyyah, ijtimaiyyah, badaniyyah atau jinsiyyah, semata-mata adalah untuk bagaimana seorang hamba betul mampu menghambakan diri kepada Tuhanya dengan taat, tunduk patuh dan pasrah semata-mata kepadanya.

3. Imam Ibnu Qayyim menegaskan bahwa pendidikan pranatal itu bukanlah diterapkan pada saat sudah berkeluarga namun pendidikan pranatal itu sedini mungkin diterapkan baik pada kalangan laki-laki ataupun perempuan sebelum membentuk keluarga dalam hal ini perlu kiranya membekali dirinya dengan pengetahuan yang berkaitan dengan pendidikan pernikahan, bagaimana membentuk keluarga yang harmonis baik melalui perilaku antara suami istri maupun dengan keturunan yang baik sesuai tuntunan agama, sebab hadirnya keturunan itu didukung dengan sejauh mana pemahaman kedua orang tua dengan ranah membangun keluarga, mulai dari bagaimana menjaga kesehatan jasmani dan rohani, bagaimana kondisi seorang ibu saat mengandung sampai melahirkan anak bahkan sampai dewasa. Perhatian itu bukan hanya di tekankan pada seorang ibu yang mengandung akan tetapi juga pada suami bagaimana memberikan kebutuhan terhadap istrinya baik secara jasmani dan rohani sebab akan berdampak pada kondisi janin dalam kandungannya.

## **B. Saran**

Mengkaji pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sesuatu hal yang baru, terutama jika dikaitkan dengan konsep pemikiran yang digagas olehnya masih baru dan sangat relevan untuk kondisi peradaban masa kini. Terkait kelanjutan dari hasil penelitian ini sendiri, sangat besar harapan penyusun untuk diteruskan pada diskusi-diskusi yang lebih serius. Kekayaan intelektual muslim yang dikaji Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah sangat penting untuk terus digali guna

bertemu pada suatu keadaan zaman yang lebih tercerahkan. Dalam hal ini literatur penyusunan akui masih sangat minim, karenanya pengumpulan literatur pendukung sangat dibutuhkan guna tercapainya sebuah karya tulis ilmiah yang dicita-citakan.

Tentunya penulis sangat terbatas dalam menyusun karya ini antara lain keterbatasan sumber bacaan atau referensi terkait dengan tokoh yang menjadi pusat penelitian, akan tetapi penulis juga mendapat banyak pengetahuan baru yang berkaitan dengan judul ini sehingga saya menyarankan kepada para peneliti yang lain untuk mengembangkan dan membandingkan dengan tokoh lain atau juga dengan penelitian ini dengan lebih menspesifikasikan pendidikan yang berbasis nilai-nilai kebudayaan dan sebagainya.

Sangat menarik ketika dalam peneliti berikutnya mampu membandingkan antara tokoh-tokoh pemikir baik dari kalangan Islam atau dari tokoh barat, sehingga akan lebih banyak perspektif yang lahir bukan saja dari islam.

## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Quran Al-Karim*

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad. 2017. *Al-Lu'lu Wal Marjan Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, Ilham. 2004. *Kado Buat Mempelai Membentu Keluarga Sakinah Mawadah Warohma*, Yogyakarta: Absolut.
- Akbar S, Ahmed. 1992. *Citra Manusia, Tinjauan Sejarah Dan Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Al-Hijazy, Hasan bin Ali. 2001. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, Jakarta; Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. 2010. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil al-Maulud*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'I Cet V
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2001. *Ar-Ruh*, Jakarta: Al-Kautsar
- Al-jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2007 *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugrah*, Terj. Futuhal Arifin, Jakarta: Gemah Madinah Makkah Pustaka,
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2009. *Miftahu Darus Sa'adah*, Solo Tiga Serangkai
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2010. *Tuhfat al Maudud bi Ahkam al Maulud, Hanya untuk Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*, Jakarta: Pustaka Syafi'I Cet, I
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim.1320 *Ighatsatul Lahfan Min Mashidis Syaitan*, Kairo: Dar Ibnul Jauzi
- Al-jauziyyah, Ibnu Qayyim.2007. *Mengetuk Pintu Ampunan Meraih Berjuta Anugrah*, Terj. Futuhal Arifin, Jakarta: Gemah Madinah Makkah Pustaka.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim.2009. *Miftah Daris Sa'adah: kunci surga*, terj. Abdul Matin dan Salim Rusydi Cahyono, Solo: Tiga Serangkai.
- Al-Jauziyyah, Ibnu. Qayyim. 2010. *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud''Hanya Untukmu Anakku''*, terj. Harianto, Jakarta: Pustaka Imam Asy- Syafi'I,
- Rahman, Fazlul. 1997. *Islam* Chicago: University of Chicago Press

- Al-Mashri, Syeikh Muhammad. 2012. *Bekal Pernikahan: Panduan Terlengkap Menjelang Pernikahan*, Jakarta: Qisthi Press.
- Amir Syarifuddin, Amir. 2007. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993
- Armin Ibnu hasyim, Amin Ibnu. Syadiah, Dkk. *Pendidikan Anak Pranatal Menurut Ajaran Islam*”, Jurnal Aksioma Ad-Diniyah, ISSN 2337-6104
- Astawi, Imron Rosyid. 2018. *Biografi Ibnu Qayyim salah satu ulama besar ahlusunnah wal-jama’ah*, Jakarta: Pustaka Azzam
- Astuti, Sry. 2008. *Mencerdaskan Anak Sejak dalam Kandungan*, ( Didaktikal Jurnal Kependidikan Vol. 3 No. 2 November
- Azis, Safrudin. 2015. *Pendidikan Keluarga Konsep Dan Strategi* Yogyakarta: Gaya Media
- Bahri, Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* Jakarta: PT Rineka Cipta. 2004
- Bakar Al-Jauziyyah, Muhammad bin Abu. 2001. *Tuhfah al Maudud bi Ahkam al Maulud. Tahqiq. Fawwaz Ahmad Zamroni*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arab
- Basri, Rusdaya. 2015. *Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah Tentang Pengaruh Perubahan Sosial, Al-Manahij* (Jurnal Sosial Hukum Islam, Vol. IX, No. 2
- BKKBN, Tim Perwakilan. 2017. *Modul: Orientasi Diseminasi Program KKBPB Bagi Petugas Pernikahan dalam Memberikan Nasihat Kepada Calon Pengantin* (Surabaya.
- Carr, Rene Van De dan Laher, Marc. 1999. *Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*, (Bandung: Kaifa
- Chang, William. 2014. *Metode Penulisan Esai, Skripsi, Tesis Dan Disertasi Untuk Mahasiswa*. Jakarta: Erlangga
- Diknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. IV. ( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

- Freud Rita , Freud.1997. Lee. *How To Raise a Human Being, A Parent's Guide to Emotional Health From Infancy Through Adolescence*. New York Tubes
- Galang Taufani, Sureki. 2018. *Metode Penelitian Hukum: Filsafat Teori dan Praktik*, Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Halik, Abdul. *Manajemen Pembelajaran Berbasis Islam* Makassar: Global-RCTI. 2019.
- Hasan al-Hijazi, Hasan bin Ali. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah*, Terj. Muzaidi Hasbullah, Jakarta: Al-Kautsar,2001
- <https://www.gramedia.com/best-seller/pernikahan-menurut-pandangan-islam/#:~:text=Pengertian%20Pernikahan%20dalam%20Islam,siap%20untuk%20membangun%20rumah%20>
- Ilyas, Supeno. 2010. *Peran Keluarga Muslim dalam Membina Pendidikan Moral Anak*, Semarang: PPM IAIN Walisongo Semarang
- Iqbal, Abu Muhammad. 2015. *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Cet I
- Islam, Nur. 2004. *Mendidik Anak dalam Kandungan*, Jakarta: Gema Insani
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Press
- Kementrian Agama RI. 2013. *Al-Qur'a Karim: Tajwid dan Terjemahan*, Surabaya: UD Halim Publishing & Distributing
- Kutha Ratna, Nyoman. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan Satuan Analisa psikologi dan Pendidikan*, Jakarta; PT. AL Husna Zikra. Cet III.
- Mansur, M. A dan Ubes Nur Islami (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malang.
- Mansur. 2006. *Mendidik anak sejak dalam kandungan*, Yogyakarta: Mitra Pustaka,
- Mazhahiri, Husain. 2002. *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: PT. Lentera Basritama, Cet v.

- Mestika Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Pres,
- Nawawi, Imam.1990. *Ilmu Jiwa Perkembangan Dalam Konteks Pendidikan Islam*, Surabaya: Bina Ilmu
- Nur Alfiah, Siti. 2018. “*Implementasi Pendidikan Pranatal dalam Islam( Studi Kasus Ibu Hamil di Desa Kajen Margoyoso Pati)*”,( Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Nur Ichromi, Rohman. 2006. *Konsep Pendidikan Pranatal dalam Pandangan, DR.*
- Prahara, Erwin Yudi. 2009. *Materi Pendidikan Agama Islam*, Ponorogo: STAIN Press.
- Ramadhani, Fitri. 2021. *Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jauziyyah Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, Darul Ilmi Vol. 09 No. 02, <http://jurnal.iain-padangsidiempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/474>
- Saleh Abdullah, Abdurrahman. *Ilmu Pendidikan dan Masyarakat Belajar*, Medan: Perdana Mulya Sarana, 2010
- Shihab, M Quraish. *Tafsir Al-Misbah, vol 14*, h. 177. 2004
- Shihab, M. Quraish. 1989.*Tafsir Al-Qur’An Dan Karim: Tafsir Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Dan Turunya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah
- Sitorus, Masganti. 1993.*Metode Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: Iain Pres,
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sulaeman, Dina Y.2007. *Dokter Cilik Hafal dan paham Al-Qur’an*, (Depok: Pustaka Imam)
- Susanto, A. 2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2017. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: PT RosdaKarya, Cer I.

- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya. 2015
- Ulum Samsul. M. dan Supriyanto Triyo, *Tarbiyah Qur'aniyah* Malang: Uin Press. 2006
- Wardani, Chusnul. 2016. *Pendidikan Pranatal Menurut Islam (Studi Ibu Hamil di Desa Rowoboni Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang)*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga
- Zubair, Muhammad Kamal Dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*, (Parepare: IAIN Parepare Nuasantara Press, Cet. I, 2020)





## BIODATA PENULIS

**SALDI** lahir di Desa Piriang Tapiko Dusun Sarre, pada tanggal 25 Mei 1997 di kecamatan Tubbi Taramanu (TUTAR) Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Lahir dari rahim seorang ibu bernama Malia dan seorang ayah yang bernama Zaman. Dari kedua orang tua ini lah penulis dibesarkan dan mendapatkan pendidikan yang baik. Penulis merupakan anak kedua dari enam bersaudara. Jenjang pendidikan penulis di mulai dari kampung kelahiran pada SD 022 Inpres piriang Tapiko dan berhasil menyelesaikan pada tahun 2010. Selanjutnya penulis hijrah ke Sulawesi Selatan tepatnya di Kota Parepare untuk melanjutkan studinya pada SMP Negeri 12 Parepare dan berhasil diselesaikan pada tahun 2013. Dan pada tingkat Menengah atas tepatnya di SMKN 2 Parepare dan berhasil diselesaikan dan dinyatakan lulus pada tahun 2016.

Selanjutnya penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya disalah satu perguruan tinggi di Kota Parepare pada IAIN Parepare, dengan program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah. Selama penulis berproses di Kampus tercinta, penulis banyak terlibat pada beberapa organisasi luar kampus IAIN Parepare antara lain organisasi kedaerahan Aliansi Pemuda Pelajar Mahasiswa Polewali Mandar (APPM) Kota Parepare. Dan juga bagian dari pendiri organisasi kedaerahan Mamasa (IK-MASA) sebagai ketua pertama 2020-2021, juga bagian dari Komunitas Akar Kata. Namun dalam proses panjangnya penulis memutuskan untuk lebih dalam mencari jati diri di kawah candradimuka, penulis memilih di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pada tahun 2019 penulis menjabat sebagai Bendahara Umum di HMI Komisariat STAIN Parepare Cabang Parepare. Tidak cukup sampai disitu penulis menjabat sebagai Kabid P3A bidang penelitian pengembangan pembinaan Anggota HMI Cabang Parepare.

Pada akhirnya penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam hingga mampu menyelesaikan skripsi sebagai prasyarat untuk mendapatkan gelar Sarjana strata satu dengan judul: **Pendidikan Prenatal Persepektif PerIbnu Qayyim al-Jauziyyah**